

**GAMBARAN KETERKAITAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN *COMING OUT* PADA LESBIAN DEWASA MUDA**

*(Description of connection between social support with coming out
in young adult lesbians)*

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Profesi
Psikologi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia**

**Vinna Caturinata
0606014231**



**MAGISTER PROFESI KLINIS DEWASA
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2008**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Vinna Caturinata

NPM : 0606014231

Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa

Judul Tugas Akhir : **Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan
Coming Out pada Lesbian Dewasa Muda**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi Psikologi pada Program Studi Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa, pada : hari Rabu, 9 Juli 2008.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Augustine R.B, M.Si



Penguji : Dr. Adriana S. Ginanjar, MS



Depok, Juli 2008

Ketua Program Pasca Sarjana
Fakultas Psikologi UI



DR. Siti Purwanti Brotowasisto

NIP : 130525766

Dekan Fakultas Psikologi UI



DR. Dharimayati Utoyo Lubis, MA, Ph.D

NIP : 130540026

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Vinna Caturinata

NPM : 0606014231

Tanda tangan : 

Tanggal : Juli 2008

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vinna Caturinata
NPM : 0606014231
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan Coming Out pada
Lesbian Dewasa Muda

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Juli 2008
Yang Menyatakan


(Vinna Caturinata)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah...Puji Syukur kepada Allah SWT—Who always gives me light, strength, comfort, and love—karena akhirnya perjalanan yang cukup panjang selama dua tahun ini dapat diselesaikan dengan dijilidnya novelku tentang lesbian...Tidak ada yang paling patut untuk kuucapkan terima kasih selain Dia. Kau selalu dihatiku... Please give me the wisdom to make the correct decision in my life...

Tak pernah lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada *my lovely fam...* Ayah dan kakak-kakakku tercinta atas semua dukungan yang telah kalian berikan selama ini. *Especially for you, Ibu, bahkan everything i have is never enough to give you smthin like you've given to me...I do luv you so much...*

Untuk ibu keduku di klinis, Ibu Titin (Dra. Augustine R.B, M.Si) yang betapa baiknya selalu menyempatkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan-masukannya. Terima kasih Bu, untuk perhatian, kesabaran, kelembutan, dan kemurahan hati Ibu selama ini.

Untuk para dosen dan staf Fakultas Psikologi UI, Khususnya Profesi Klinis Dewasa. Terima kasih atas bimbingan, arahan, maupun bantuan yang tidak pernah lelah-lelahnya diberikan kepada kami, para mahasiswa, hingga akhirnya kami dapat menyelesaikan pendidikan S2 ini.

Untuk 'setengah kepingku, setengah hatiku', *thanks to make my life more meaningful and remember : Quien te quire te hace llorar...*

Untuk sahabat-sahabatku yang jauh di mata dekat di hati, Tassya Andini, Theresia Agustina, Vinaya, Putri Rose, Vivi Yuanita Sebayang...huff...rindu sekali pada kalian! Terima kasih untuk dukungannya selama ini, materiil maupun moril!

Untuk sahabat-sahabat klinisku, Bernadetta Y. Bako, Callista Philana, Anindya Jati, Githa Bahagiastri, Halimatus Saadah. Terima kasih untuk keceriaan, kebersamaan, kesusahan, ataupun kebahagiaan yang telah kalian bagi denganku, termasuk pengalaman hidup dan cinta! *Believe me i've learnt so much from our history and our chit-chat!*

Untuk teman-teman KLD 11 yaitu Anida Triana, Jane Tjondro, Wulan Ayu, Irfan Fahmi, Wulan Mamah, Puput, Ratih, Menur, dan yang lainnya yang tak mungkin aku sebutkan satu-persatu, namun setiap orangnya meninggalkan makna yang mendalam bagiku. Senangnya dapat berjuang bersama di Gedung B dan 11 institusi! *Nevvv...ver Forget!*

Untuk orang-orang yang khusus memberikan bantuan dan dukungan bagi rampungnya novelku yaitu Nur Utami Dewi, Ninaz, Anti, Rina, supirku, Imelda, Reneta, Alga, dan Mbak Patana.

Tentu saja novel mengenai lesbian ini tidak akan ada tanpa *4 strong women* yang telah berbagi cerita hidup bersamaku. Terima kasih kalian telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan dan khususnya, dunia lesbian.

Akhir kata semoga Tugas Akhir ini bermanfaat dan menjadi pelajaran hidup yang positif bagi semua yang membacanya.

C'est La vie!

Depok, 23 Juli 2008

Penulis

ABSTRAK

Nama : Vinna Caturinata
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa
Judul Tugas Akhir : Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out* pada Lesbian Dewasa Muda

Penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming Out* pada lesbian dewasa muda. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan menggunakan 4 lesbian usia dewasa muda (20-40 tahun) sebagai subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan obeservasi.

Dari analisis terhadap hasil wawancara, disimpulkan bahwa *coming out* dan dukungan sosial pada lesbian dewasa muda dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi ekonomi, respon dari lingkungan, dan kepribadian lesbian itu sendiri. Lesbian yang masih membutuhkan dukungan finansial dari orangtua, mendapatkan respon negatif dari lingkungan (penolakan atau dijauhi), serta kepribadian yang tertutup atau rendah diri menjadi terhambat dalam *coming out* kepada lebih banyak orang. Lesbian tersebut kemudian hanya mendapatkan dukungan sosial dari sedikit orang, yaitu teman dekat yang mengetahui bahwa mereka adalah lesbian. Di sisi lain, lesbian yang telah dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri, mendapatkan respon positif dari lingkungan (diterima dan tidak ditentang), dan memiliki kepribadian yang terbuka atau tidak terlalu mepedulikan penilaian dari lingkungan menjadi semakin berani untuk *coming out* kepada lebih banyak orang. Lesbian tersebut kemudian mendapatkan lebih banyak dukungan sosial. Namun demikian, mereka tidak dapat menceritakan permasalahannya dengan keluarga karena keluarga belum dapat menerima orientasi seksualnya. Hasil lain yang tampak adalah bahwa Pengalaman yang dipersepsikan positif atau negatif dapat mempengaruhi lesbian untuk dapat atau justru menjadi terhambat dalam *coming out*. Selain itu, tampaknya pengaruh faktor keyakinan atau agama yang dianut terhadap *coming out* sebaiknya diteliti lebih lanjut mengingat nilai-nilai atau norma agama masih kuat dianut di Indonesia.

Kata kunci:

Lesbian, dukungan sosial, *coming out*

ABSTRACT

Name : Vinna Caturinata
Major : Magister Profesi Adult Clinical Psychology
Final Paper Title : Description of connection between social support with coming out in young adult lesbians

This research focus on the connection between social support with coming out in young adult lesbians. This is a qualitative research using 4 (four) young adult lesbians (20-40 years) as research subjects. Data collection is done with interview and observational method.

From interview analysis, the conclusion is that coming out and social support in young adult lesbians are influenced by several factors such as: economic condition, environmental response and the lesbian's personality itself. Lesbians who still need financial support from their parents, who received negative response from their environment (rejection or avoidance), and have closed personality or low self esteem will experience difficulty in coming out process to more people. This kind of lesbians will received social support only from a small amount of people, such as their closest friends who already know that they are lesbians. On the other side, lesbians who can fulfill their own financial needs, who obtain positive response from their environment (acceptance or no rejection), and have open personality or don't care much about judgements from their environment will become braver in coming out process to more people. This kind of lesbians will get more social support. Even so, they can't share problems with their family because their family can't accept their sexual orientation. Other results is lesbian's negative or positive perception toward an experience can influence a lesbian to come out easily or can become an obstacle in coming out process. Beside that, belief or religious factor's influence to coming out process still needs further research, since values or religious norms still strongly believed in Indonesia.

Keywords:

Lesbian, social support, *coming out*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Lesbian	9
2.1.1 Pengertian Lesbian.....	9
2.1.2 Etiologi Lesbian.....	9
2.1.3 Tahap Perkembangan Identitas Seksual.....	11
2.1.4 <i>Coming Out</i>	16
2.2 Dukungan Sosial.....	19

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial.....	19
2.2.2 Tipe Dukungan Sosial.....	20
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	22
2.3 Masa Dewasa Muda.....	22
2.4 Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan <i>Coming Out</i> pada Lesbian Dewasa Muda.....	23
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1. Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Subjek Penelitian.....	26
3.2.1 Karakteristik dan Jumlah Subjek Penelitian.....	27
3.2.2 Teknik Pengambilan Subjek.....	27
3.3 Pengumpulan Data.....	28
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.3.2 Alat Pengumpulan Data.....	28
3.4 Prosedur Penelitian.....	29
a. Tahap Persiapan.....	29
b. Tahap Pelaksanaan.....	29
c. Tahap Pencatatan dan Pengaturan Data.....	30
3.5 Proses Analisis Data.....	30
BAB 4. HASIL DAN ANALISIS HASIL.....	32
4.1 Analisis Tiap Subjek.....	32
4.1.1. Karakteristik Umum Subjek.....	32
4.1.2. Subjek 1 (Karin).....	33
4.1.3. Subjek 2 (Gema).....	50
4.1.4. Subjek 3 (Chika).....	62
4.1.5. Subjek 4 (Tiara).....	74

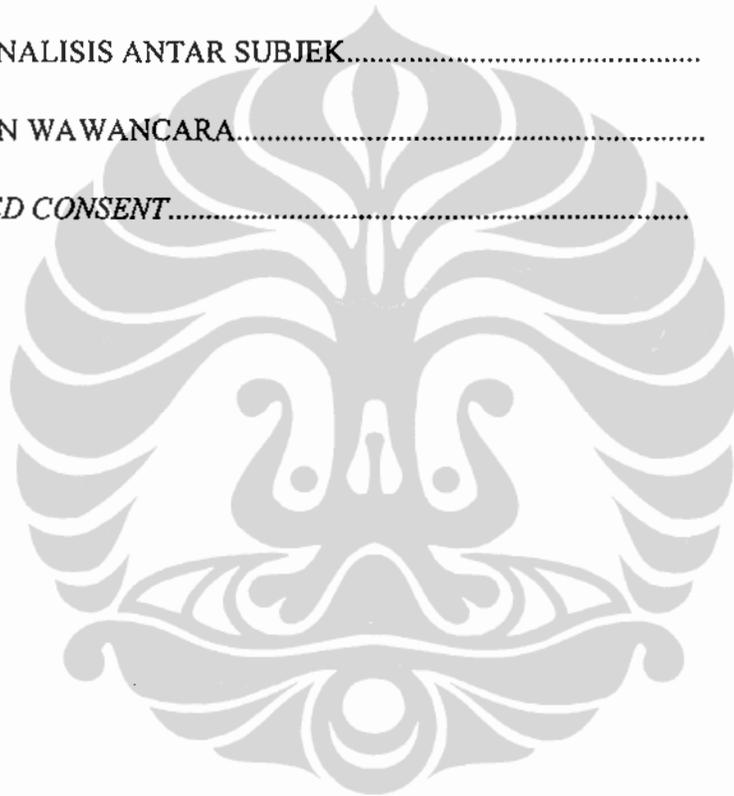
4.2. Analisis Antar Subjek.....	87
A. Gambaran Tahap Perkembangan Identitas Seksual.....	87
B. Gambaran <i>Coming Out</i>	88
C. Gambaran Dukungan Sosial.....	90
D. Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial..	92
E. Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan <i>Coming Out</i>	94
BAB 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN.....	97
5.1. Kesimpulan	97
5.2. Diskusi.....	99
5.3. Saran.....	103
5.3.1 Saran Untuk Lesbian.....	103
5.3.2 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan 2.4 Kerangka Analisis Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan <i>Coming Out</i>	25
Tabel 4.1.1 Karakteristik Umum Subjek.....	32
Bagan 4.1.2.F Analisis Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan <i>Coming Out</i> pada subjek Karin.....	50
Bagan 4.1.3.F Analisis Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan <i>Coming Out</i> pada subjek Gema.....	62
Bagan 4.1.4.F Analisis Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan <i>Coming Out</i> pada subjek Chika.....	73
Bagan 4.1.5.F Analisis Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan <i>Coming Out</i> pada subjek Tiara.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

TABEL ANALISIS ANTAR SUBJEK.....	LAMPIRAN A
PEDOMAN WAWANCARA.....	LAMPIRAN B
<i>INFORMED CONSENT</i>	LAMPIRAN C



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Tidak seperti di Amerika Serikat, Australia, ataupun Belanda, keberadaan kaum homoseksual di Indonesia masih tersembunyi. Keberadaannya belum diterima dan diakui oleh negara sampai sekarang. Homoseksual sudah terjadi di semua lapisan masyarakat. Sepanjang sejarah dan di belahan dunia mana pun selalu ada pria yang mencintai pria (gay) atau wanita yang mencintai wanita (lesbian). Kehadiran gay dan lesbian di beberapa negara tertentu sudah bisa diterima, mereka bebas melakukan aktivitas apapun termasuk cinta dan seks. Di Indonesia, keberadaan kaum homoseksual juga ditoleransi, dibiarkan ada tapi mereka tidak bebas melakukan aktivitas cinta seperti manusia normal. Pengamat sosial, Drs. Sigit Pranawa, M.Si. mengatakan bahwa hal itu terjadi karena kondisi sosial budaya Indonesia yang masih terikat dengan nilai agama dan budaya, dimana nilai-nilainya tidak akan memberikan ruang untuk kaum homoseksual. Jika pemerintah memberikan ruang khusus untuk kaum homoseksual, maka tentunya akan menimbulkan polemik baru”.

(Sumber : *Men's Guide*, 2007 dalam <http://cyberman.cbn.net.id/cbprtl/cyberman>)

Ketika kita berada di tengah-tengah masyarakat, maka apa yang kita lakukan akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap diri kita. Begitu pula dalam kehidupan seksual yang kita jalani. Nevid, Rathus, & Rathus (1995) menyebutkan bahwa sebagai makhluk seksual, manusia memiliki ketertarikan erotis dan emosional terhadap manusia lainnya, yang disebut juga sebagai orientasi seksual. Lebih lanjut diungkapkan oleh Nevid, Rathus & Rathus (1995) bahwa pada umumnya orientasi seksual ini dapat diarahkan kepada orang lain yang berlawanan jenis dengan dirinya (heteroseksual). Namun ada pula orientasi seksual yang diarahkan kepada anggota sesama jenis kelamin atau disebut juga homoseksual. Laki-laki homoseksual dinamakan “gay”, sementara perempuan homoseksual dinamakan “lesbian”.

Orientasi seksual yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi sikap orang lain terhadapnya, terutama ketika orientasi seksual yang dimiliki

seseorang dinilai tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan. Hancock (dalam Greene & Croom, 2000) mengungkapkan bahwa masyarakat pada umumnya menganggap heteroseksual merupakan norma yang dapat diterima. Menurut Hunter & Mallon (dalam Greene & Croom, 2000); Boswell (dalam Kelly, 2001); dan Hyde, 2007, hal ini terjadi karena adanya stereotipe yang menganggap bahwa orientasi seksual heteroseksual merupakan hubungan yang paling sehat dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku seperti norma agama dan norma sosial.

Di Australia, masyarakat mulai terbuka dengan keberadaan homoseksual. Hal ini merujuk pada penjelasan dari Dyson & Fox (2005) mengenai konferensi kelima di beberapa kota di Australia yang bertema *Health In Difference*. Konferensi yang dilaksanakan pada tahun 2005 tersebut diikuti oleh komunitas gay, lesbian, transgender, dan bisexual (GLTB). Konferensi ini bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap GLTB yang telah *coming out*. Hal ini diharapkan dapat menghilangkan ketakutan akan prasangka yang berkembang di masyarakat, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dari berbagai komunitas dengan orientasi seksual yang berbeda-beda.

Sementara di sisi lain, berdasarkan artikel yang tertulis di awal bab ini, dapat dilihat bahwa di Indonesia sendiri, keberadaan kaum homoseksual masih belum dapat diterima oleh masyarakat, sementara dalam kenyataannya kaum homoseksual telah ada di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini didukung oleh data yang diambil berdasarkan hasil survey YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) dan LSM Arus Pelangi (yayasan yang menaungi lesbian, gay, waria dan transgender), setidaknya ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta (Wahyu, 2007 dalam http://terbangkelangit.multiply.com/journal/item/214/LIKA-LIKU_KEHIDUPAN_KAUM_GAY_JAKARTA).

Namun dengan alasan keamanan emosional, sosial, dan fisik, kebanyakan kaum homoseksual memilih untuk tidak mengakui orientasi

seksual mereka yang sebenarnya dan lebih memilih untuk menampilkan tingkah laku seperti kaum heteroseksual. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Nevid, Rathus, & Rathus (1995); Baird (dalam Greene & Croom, 2000); dan Riggs (2005), bahwa kaum homoseksual belum dapat secara terbuka mengungkapkan orientasi seksualnya karena mereka yang belum dapat diterima di lingkungannya akan rentan terhadap kekerasan fisik, kekerasan verbal, maupun diskriminasi dari masyarakat. Oleh sebab itulah, ketakutan akan penolakan dari keluarga, teman-teman, dan masyarakat membuat homoseksual menyembunyikan orientasi seksualnya dari orang lain.

Sementara itu menurut Kimmel (dalam Greene & Croom, 2000), proses mengakui kepada diri sendiri dan orang lain bahwa seseorang adalah lesbian, gay, atau biseksual (*coming out*) merupakan salah satu tugas perkembangan homoseksual dewasa muda selain menikah dan menghadapi diskriminasi masyarakat. *Coming out* merupakan proses yang penuh tekanan atau menimbulkan stres pada homoseksual karena mereka harus mengalami berbagai penerimaan maupun penolakan dari lingkungan (Hyde, 2007). Penelitian ini lebih memfokuskan pada lesbian karena perempuan lebih rentan untuk mengalami depresi dan kecemasan dibandingkan laki-laki (Brizendine, 2006). Hal ini dapat diartikan bahwa lesbian lebih rentan untuk mengalami depresi atau kecemasan dalam menghadapi *coming out* dibandingkan dengan gay. Selain itu, lesbian lebih tertutup dibandingkan gay karena aturan-aturan sosial membuat lesbian sebagai perempuan cenderung lebih patuh pada norma yang berlaku dibandingkan gay yang lebih berani menyimpang dari norma sosial (Susilandari, dkk dalam <http://galink.wordpress.com/2008/05/23/konsep-diri-lesbian/>). Penelitian mengenai lesbian pun lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian mengenai gay (Nichols dalam <http://galink.wordpress.com/2008/05/23/konsep-diri-lesbian/>).

Coming out adalah permasalahan yang muncul pada lesbian usia dewasa muda karena *coming out* menjadi salah tugas perkembangan yang

sebaiknya telah diselesaikan oleh lesbian di usia dewasa muda (Kimmel dalam Greene & Croom, 2000). Oleh sebab itulah peneliti kemudian memilih untuk mendalami keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada lesbian dewasa muda. Selain permasalahan *coming out*, lesbian dewasa muda juga memiliki tugas perkembangan yang sama dengan perempuan heteroseksual dewasa muda yaitu menjalin hubungan mendalam dengan pasangan ataupun sahabat serta mempersiapkan karir (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Untuk dapat memenuhi berbagai tugas perkembangan tersebut, tentunya dukungan sosial menjadi hal yang penting bagi lesbian dewasa muda.

Lesbian dewasa muda membutuhkan adanya dukungan sosial agar mereka dapat merasa aman dan nyaman untuk siap dan berani mengakui kepada diri dan lingkungannya bahwa ia adalah lesbian. Dukungan sosial itu sendiri adalah sesuatu yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekeliling individu. Definisi lain menyebutkan dukungan sosial sebagai berikut:

"Social support refers to perceived comfort, caring esteem, or help a person receives from other people or group"

(Cobb; Genty & Kobasa; Alagna; De Villis & De Villis; Wills dalam Sarafino 2002; hal 98)

Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional, serta jaringan sosial (Cohen & Mckay; Cutrona & Russel; House; Schaefer, Coyne, & Lazarus; Wills dalam Sarafino, 2002). Lebih lanjut Sarafino (2002) juga menyatakan bahwa dukungan sosial dapat melindungi individu dari efek-efek negatif yang disebabkan oleh stres yang tinggi serta memberikan efek positif bagi kesehatan fisik dan psikologis individu.

Dukungan sosial juga menjadi hal yang dibutuhkan oleh lesbian mengingat respon masyarakat masih negatif terhadap keberadaan para lesbian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hancock (dalam Greene & Croom, 2000) bahwa prasangka terhadap kaum homoseksual merupakan masalah yang serius di masyarakat. Menurut Green (dalam Greene & Croom, 2000), banyak lesbian tidak mendapatkan dukungan dari keluarga seperti yang didapatkan oleh pasangan heteroseksual. Green (dalam Greene & Croom, 2000) menjelaskan lebih lanjut bahwa ketika lesbian terpisah dari keluarga karena keluarga tidak menyetujui orientasi seksual mereka, mereka tidak akan mendapat dukungan dari anggota keluarga sehingga kebutuhan akan kepedulian dari orang lain dan sosial kontak tidak akan terpenuhi. Beberapa lesbian bahkan diasingkan dari keluarganya. Masyarakat juga cenderung untuk menolak atau menunjukkan perasaan tidak nyaman terhadap lesbian. Hancock (dalam Greene & Croom, 2000) mengatakan bahwa terbatasnya dukungan dari lingkungan tersebut seringkali justru menjadi penghalang bagi para lesbian untuk dapat *coming out*.

Gore (dalam Greene & Croom, 2000) mengungkapkan bahwa dengan *coming out*, homoseksual akan dapat meningkatkan produktivitasnya, memperbaiki hubungan dengan orang lain, mendapatkan kesempatan kerja dan memiliki harga diri yang lebih baik. Namun jika lesbian masih menyembunyikan orientasi seksualnya, maka akan memunculkan perasaan sedih dan kesepian pada dirinya disertai perasaan bahwa mereka hidup dalam kebohongan, merasa bahwa orang lain tidak akan menerima mereka jika mereka tahu tentang orientasi seksual mereka yang sebenarnya. Menurut Hunter & Mallon (dalam Greene & Croom, 2000), sikap menyembunyikan kenyataan tersebut menjadi sesuatu yang salah dan destruktif karena dapat merusak usaha untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain serta hanya akan menciptakan isolasi diri yang berlebihan. Sebagai akibatnya, keadaan tersebut membuat kaum homoseksual justru kehilangan dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu, lesbian yang telah *coming out* terbukti dapat menunjukkan fungsi yang positif dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini merujuk pada pernyataan Gore (dalam Greene & Croom, 2000) bahwa lesbian yang telah *coming out* dapat lebih menunjukkan produktivitasnya dalam kerja karena ia tidak lagi terfokus pada usaha untuk berpura-pura atau menutupi orientasi seksualnya. Ia juga dapat memperbaiki hubungan sosialnya di tempat kerja karena dapat mengembangkan hubungan yang saling percaya, komunikasi terbuka, dan saling menghargai. Selain itu, Gore (dalam Greene & Croom, 2000) menerangkan lebih lanjut bahwa hal yang terpenting adalah individu tersebut akan lebih menghargai dirinya sendiri karena ia tidak lagi merasa malu dan melihat dirinya secara negatif.

Untuk itulah penelitian ini dilakukan demi melihat bagaimana gambaran dukungan sosial pada lesbian dewasa muda yang telah *coming out*. Subjek penelitian yang diambil adalah wanita yang tergolong dewasa muda yaitu berusia antara 20 sampai mendekati 40 tahun.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada lesbian usia dewasa muda. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran dukungan sosial pada lesbian dewasa muda yang telah *coming out*?
- b. Bagaimana dinamika keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai gambaran dukungan sosial pada lesbian dewasa muda yang telah *coming out*.

- b. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan bagi kemajuan teori mengenai keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada lesbian dewasa muda.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran dan pemahaman kepada para tenaga profesional (seperti psikolog, konselor, guru, dan lain sebagainya) yang terlibat dengan lesbian mengenai gambaran keterkaitan dukungan sosial dengan *coming out* pada lesbian dewasa muda. Dengan demikian mereka dapat melakukan intervensi yang lebih tepat kepada para lesbian dewasa muda.

- b. Memberikan pemahaman kepada para lesbian dewasa muda mengenai gambaran keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada lesbian dewasa muda agar dapat memotivasi mereka untuk mengambil manfaat dari informasi atau pengalaman para responden dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari penjelasan mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dilihat dari sumbangan ilmiahnya bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan serta sumbangan praktisnya.

Bab II : Tinjauan Pustaka, terdiri dari penjelasan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari penjelasan mengenai jenis dan metode penelitian, karakteristik subjek penelitian, alat pengumpulan data, prosedur penelitian, metode analisis data, dan interpretasi data.

Bab IV : Hasil dan Analisis Data, terdiri dari hasil penelitian, organisasi data, dan pengolahan data yang terkumpul di lapangan beserta interpretasinya.

Bab V : Kesimpulan, Diskusi, dan Saran, terdiri dari kesimpulan atas jawaban permasalahan yang diajukan, diskusi, dan saran-saran.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penyelesaian *coming out* pada lesbian dewasa muda terkait erat dengan keberadaan dukungan sosial (Jordan & Deluty; Morris, Waldo, & Rothblum dalam Crawford & Unger, 2004). Oleh karena itu, dalam bab dua ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang membahas mengenai lesbian, dukungan sosial, dan masa dewasa muda.

2.1. Lesbian

2.1.1 Definisi Lesbian

Menurut Nevid, Rathus & Rathus (1995), homoseksual merupakan salah satu orientasi seksual. Orientasi seksual melibatkan ketertarikan erotis, hubungan afeksional, dan kedekatan baik dalam perilaku, fantasi, serta emosional (Crawford & Unger, 2004). Orientasi seksual ini dapat mengarah kepada anggota sesama jenis kelamin (homoseksual), lawan jenis (heteroseksual), atau keduanya (biseksual). Laki-laki yang memiliki orientasi seksual homoseksual disebut dengan gay, sementara perempuan yang memiliki orientasi homoseksual disebut dengan lesbian (Nevid, Rathus & Rathus, 1995).

2.1.2 Etiologi Lesbian

Beberapa ahli teori mencoba untuk menjelaskan mengenai etiologi lesbian. Di bawah ini akan diuraikan mengenai etiologi tersebut dari berbagai sudut pandang, yaitu :

- Teori Biologis

Pada teori ini dikemukakan bahwa homoseksualitas disebabkan oleh faktor-faktor biologis seperti faktor genetik, struktur otak, dan hormon (Nevid, Rathus & Rathus, 1995; Hyde, 2007). Kelly (2001) menyatakan bahwa faktor genetik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya cukup

mempengaruhi pembentukan orientasi seksual, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan orientasi seksual.

Sebelumnya Kelly (2001) menyatakan bahwa level hormon yang terdapat di dalam tubuh juga dikatakan memiliki pengaruh terhadap pembentukan orientasi seksual. Namun kemudian didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara hormon yang dimiliki oleh lesbian dengan perempuan heteroseksual sehingga akhirnya teori etiologi lesbian berdasarkan faktor hormon tidak lagi terlalu dibicarakan (Byne; Downey et al dalam Hyde, 2007).

Oleh sebab itulah faktor-faktor biologis ini masih harus diteliti kembali karena belum ada bukti-bukti yang kuat dalam membuktikan teori tersebut (Nevid, Rathus, & Rathus, 1995; Kelly, 2001).

- Teori Psikoanalisis

Menurut Freud (dalam Hyde, 2007), manusia pada dasarnya adalah biseksual sehingga sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi homoseksual. Pembentukan orientasi seksual lesbian dapat terjadi karena individu mengalami fiksasi pada situasi *negative electra complex*. *Negative electra complex* adalah tahap dimana anak perempuan tidak dapat mengalihkan objek cintanya kepada ayah dan meneruskan cintanya kepada ibu (figur perempuan). Hal ini menyebabkan anak perempuan tersebut akan meneruskan cintanya terhadap orangtua dengan gender yang sama dan tumbuh menjadi lesbian karena ia akan mencari perempuan lain sebagai objek cinta.

- Teori Belajar (*Learning Theory*)

Menurut Hyde (2007), individu dapat menjadi lesbian ketika lingkungan menjadi perantara melalui *conditioning* dan sosialisasi. Lesbian itu sendiri menjadi minoritas di masyarakat karena adanya tekanan budaya dan norma-norma sosial yang mengkondisikan mayoritas individu untuk menjadi homoseksual. Berbeda dengan teori psikoanalisis yang melihat lesbian sebagai penyimpangan, teori belajar melihat lesbian sebagai bentuk tingkah laku yang normal.

- Teori Feminist

Teori Feminist mengkritik teori-teori sebelumnya yang terlalu menekankan pada faktor internal seperti hambatan pada masa kanak-kanak. Teori feminist memfokuskan etiologi pada faktor-faktor eksternal seperti diskriminasi oleh institusi dan hukum yang menentang lesbian. Feminist menyatakan bahwa penekanan pada heteroseksualitas sebagai norma membuat heteroseksual menjadi mayoritas dan homoseksual (termasuk lesbian) menjadi minoritas di masyarakat.

- Teori Multifaktorial

Dalam menjelaskan mengenai lesbian, teori multifaktorial menggabungkan sudut pandang biologis, psikologis, dan sosiologis. Teori ini menganggap bahwa lesbian terjadi karena interaksi antara faktor internal (biologis) dan eksternal (lingkungan), terutama terjadi pada periode prenatal dan setelah kelahiran. Teori multifaktorial melihat individu sebagai makhluk yang dinamis dan kreatif yang memilih sendiri stimulus di lingkungannya berdasarkan pada faktor genetik yang telah ia miliki, selanjutnya pembelajaran dan pengalaman yang ia alami kemudian juga dapat mengubah efek genetik yang telah ada dalam dirinya.

2.1.3 Tahap Perkembangan Identitas Seksual

Tahap perkembangan identitas seksual merupakan bagian dari tahap perkembangan identitas diri secara menyeluruh pada homoseksual, sehingga menurut Kelly (2001), lesbian harus menyelesaikan tahap perkembangan identitas seksual ini sebagai bagian dari pembentukan identitas diri mereka.

Perkembangan identitas seksual tersebut melewati enam tahap yaitu (Kelly, 2001):

1. *Identity Confusion*

Pada tahap ini, individu memperdalam informasi mengenai seksualitasnya. Karakteristik individu pada tahap ini, antara lain:

- Individu mulai menyadari adanya hubungan antara dirinya dengan informasi mengenai hubungan sesama jenis. Ketika mereka merasa bahwa relevansi informasi ini tidak dapat diabaikan, mereka mulai mengalami perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak konsisten atau kongruen dalam pandangannya terhadap diri sendiri.
- Adanya usaha untuk menghindari aktivitas atau fantasi seksual dengan sesama jenis (Savin-Williams & Diamond, dalam Kelly, 2001).
- Individu berusaha untuk mencari informasi lebih banyak tentang orientasi seksual sesama jenis.
- Muncul pertanyaan “Apakah saya homoseksual?”.

2. *Identity Comparison*

Pada tahap ini, individu menerima kemungkinan dirinya sebagai homoseksual dengan cara:

- Individu mulai merasa berbeda dengan anggota keluarga dan *peer group*-nya, serta mulai menguji implikasi yang mungkin terjadi pada dirinya sebagai gay, lesbian, atau biseksual.
- Individu mulai meninggalkan harapan dan acuan yang ada pada standar heteroseksual. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya rasa kehilangan dan kesedihan karena hampir semua individu tumbuh dengan harapan heteroseksual dan standar perilaku tertentu. Dengan kata lain, individu mengalami rasa pengasingan sosial.
- Individu bereaksi terhadap rasa pengasingan sosial tersebut dengan bermacam-macam cara. Mereka dapat bereaksi positif dengan menghargai perbedaan pada dirinya dan mulai mengurangi pentingnya heteroseksualitas dalam hidup mereka. Namun ada kalanya mereka masih perlu untuk berpura-pura sebagai heteroseksual karena mereka belum siap menghadapi konfrontasi negatif tentang orientasi seksualnya.
- Banyak individu yang pada tahap ini menolak identitas seksual sesama jenis, walaupun mereka menyadari perasaan dan perilaku mereka

terhadap sesama jenis (Stokes, Damon, & McKirman dalam Kelly, 2001). Mereka dapat saja mengatakan bahwa perilaku seksual mereka sebagai akibat dilecehkan secara seksual atau hanya keadaan sementara. Mereka mungkin menolak identitas seksual sesama jenisnya karena takut akan reaksi negatif dari orang lain.

3. *Identity Tolerance*

Individu menerima kemungkinan dirinya homoseksual dan mengenali kebutuhan seksual, emosional, dan sosial yang menyertainya. Adapun karakteristiknya antara lain :

- Individu mulai dapat menerima orientasi seksual mereka terhadap sesama jenis sehingga mulai muncul peningkatan komitmen dan toleransi terhadap identitas seksualnya.
- Pada umumnya ada peningkatan keterlibatan dengan orang-orang dari kelompok gay atau lesbian, dimana tersedia *support group* yang memahami permasalahan individu tersebut, bertambahnya kesempatan untuk menemukan pasangan dan menemukan panutan, serta kesempatan untuk merasa nyaman dengan identitas barunya itu.
- Individu mulai *coming out* pada tahap ini. Namun karena masih banyaknya diskriminasi dan penolakan terhadap homoseksual, maka harus diputuskan seberapa jauh individu akan terbuka mengenai orientasi seksualnya. Individu yang mengalami pengalaman buruk pada tahap ini mungkin tidak akan pernah bisa maju lebih jauh ke tahap perkembangan identitas selanjutnya. Namun bagi mereka yang mempersepsikan pengalamannya secara positif pada akhirnya akan mempunyai cukup komitmen terhadap identitasnya untuk mengatakan, 'Saya seorang lesbian/gay/biseksual' (Isay; Savin-Williams dalam Kelly, 2001).

4. *Identity Acceptance*

Individu menerima (dan bukan sekedar mentoleransi) *image* dirinya sebagai homoseksual dan mulai meningkatkan hubungan dengan kelompok sesama

gay/lesbian (kultur gay/lesbian). Individu pada tahap ini mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- Individu menerima *image* dirinya sebagai lesbian, gay, atau biseksual (tidak sekedar mentoleransi).
- Sudah memiliki hubungan yang berkelanjutan dengan kultur lesbian atau gay.
- Bersamaan dengan berlanjutnya hubungan tersebut, individu mempunyai identifikasi positif dengan orang lain yang memiliki orientasi seksual sejenis. Sikap dan gaya hidup orang lain tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan individu dalam mengekspresikan identitasnya.

5. *Identity Pride*

Pada tahap ini, individu memiliki hubungan yang semakin dalam dengan kultur gay/lesbian. Interaksinya dengan heteroseksual pun semakin berkurang. Karakteristik individu dalam tahap ini adalah :

- Individu tidak lagi menggunakan standar heteroseksual dalam penilaian diri sendiri maupun orang lain.
- Semakin individu mengidentifikasi diri dengan komunitas lesbian atau gay, kebanggaan mereka terhadap komunitas itu juga semakin mendalam. Terkadang orang-orang pada tahap ini berusaha keras menentang diskriminasi dan *homophobia*. Untuk sebagian besar individu, tahap ini adalah tahap amarah (*angry state*).
- Usaha untuk menutupi orientasi seksual semakin diabaikan, meskipun *coming out* tetap menjadi salah satu tantangan terbesar bagi gay dan lesbian saat mereka mencoba membentuk identitasnya (Rhoads, Savin-Williams dalam Kelly, 2001).

Seorang individu akan maju ke tahap akhir pembentukan identitas seksual ditentukan oleh reaksi dari orang-orang terdekatnya. Apabila sebagian besar memberikan reaksi negatif, individu dapat merasa bahwa heteroseksual adalah lawan dan tidak dapat dipercaya. Apabila reaksi yang diberikan positif dan

menerima, barulah individu dapat maju ke tahap akhir (Isay, Stokes et al dalam Kelly, 2001).

6. *Identity Synthesis*

Pada tahap akhir ini, individu mengintegrasikan identitasnya sebagai gay/lesbian dengan aspek kepribadian lainnya. Karakteristik individu pada tahap ini adalah :

- Individu akhirnya menyadari bahwa dunia tidak terbagi dalam 'kita' (para gay, lesbian, dan biseksual) dan 'mereka' (para heteroseksual), tetapi mulai melihat gay, lesbian, dan biseksual sebagai individu-individu dengan orientasi seksual yang berbeda-beda. Tidak semua heteroseksual dipandang secara negatif, dan tidak semua orang dengan orientasi seksual sama jenis dapat dipandang secara positif. Kemarahan yang seringkali dialami pada tahap kelima mulai berkurang.
- Aspek gay, lesbian, atau biseksual dalam identitas individu dapat diintegrasikan dengan aspek lainnya dalam diri dan kepribadian.

Dengan terintegrasinya identitas sebagai gay/lesbian/biseksual ke dalam diri individu, maka selesailah proses pembentukan identitas.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas seksual yaitu (Kelly, 2001):

- *Reaksi dari significant others*

Dalam usahanya untuk membentuk identitas seksual, individu terus-menerus mendapatkan reaksi dari orang-orang sekitarnya (Kelly, 2001). Apabila individu terus-menerus mendapat reaksi negatif, ia tidak akan dapat mengembangkan identitasnya ke tahap-tahap selanjutnya.

- *Self Acceptance*

Derajat penerimaan diri merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembentukan identitas seksual (Kelly, 2001). Bila individu dapat menerima dirinya secara utuh dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, maka ia akan dapat mengembangkan kepribadiannya secara maksimal.

2.1.4 Coming out

Coming out merupakan suatu proses yang menjadi bagian dari tahap perkembangan identitas seksual (Kelly, 2001).

Terdapat beberapa definisi mengenai *coming out* yaitu:

"the process of acknowledging to oneself, and then to others, that one is homosexual."

(Coleman dalam Nevid, Rathus & Rathus, 1995; hal 424)

"the process of acknowledging to one-self, and then to others, that one is lesbian or gay."

(Hyde, 2007; hal 364)

"acknowledging to oneself, and then to others, that one is gay, lesbian, or bisexual."

(Kelly, 2001;hal 387)

"coming out has been defined at its simplest as the realization of one's gay or lesbian sexual orientation and the subsequent disclosure of that orientation to others."

(Dworkin, Gutierrez, Garnets, & Kimmel dalam Green & Herek, 1994; hal 6)

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *coming out* merupakan proses untuk mengakui kepada diri sendiri dan kepada orang lain, bahwa seseorang adalah homoseksual.

Nevid, Rathus, & Rathus (1995) menyatakan bahwa *coming out* terdiri dari dua level yang terpisah, yaitu *coming out* terhadap diri sendiri (menyadari bahwa diri sendiri memiliki orientasi seksual homoseksual) dan *coming out* kepada orang lain (menyatakan diri kepada dunia luar atau orang lain).

- *Coming Out* kepada Diri Sendiri

Banyak orang mengalami kesulitan untuk menyadari dan menerima secara pribadi orientasi seksualnya. Sebelum dapat menyadari dan mengakui orientasi seksual sebagai homoseksual, seringkali mereka melakukan penyangkalan diri mengenai orientasi seksual yang mereka miliki. Menyadari orientasi seksual sebagai seorang homoseksual mungkin hanya merupakan langkah awal dari proses panjang dalam pembentukan identitas seksual, yaitu menerima diri menjadi seorang homoseksual dan menganggapnya sebagai bagian dari definisi diri sendiri (Nevid, Rathus, & Rathus, 1995).

- *Coming Out* kepada Orang Lain (Keluarga, Teman, dan Masyarakat)
Selain mengakui kepada diri sendiri, individu dapat dikatakan telah *coming out* jika ia juga telah dapat menyatakan kepada orang lain (keluarga, teman, dan masyarakat) bahwa ia adalah seorang homoseksual.

a. Keluarga

Bagi sebagian homoseksual, *coming out* kepada orang tua mereka merupakan hal yang paling sulit. Oleh karena itu, banyak homoseksual yang memilih untuk tidak melakukan hal tersebut dan menyangkal mengenai homoseksualitas mereka. Ditolak oleh saudara atau orang tua merupakan hal yang jauh menyakitkan dibandingkan hinaan atau sikap dan tingkah laku negatif lainnya dari orang asing (Nevid, Rathus, & Rathus, 1995). Namun, mereka yang memilih untuk tidak mengatakan kepada orang tua, tetap berharap bahwa orang tua mereka akan menerima diri mereka (D'Augelli, Hershberger, & Pilkington dalam Nevid, Rathus, & Rathus, 1995)

Newman dan Muzonigro (dalam Beaty, 1996) menyatakan bahwa seorang homoseksual yang memiliki keluarga yang masih kuat memegang nilai tradisional, lebih sulit untuk mengatakan kepada orang tua mereka mengenai orientasi seksual yang mereka miliki. Dalam Walker (1996) dikatakan bahwa banyak orang tua yang kesal atau marah saat anaknya mengatakan bahwa mereka adalah seorang homoseksual. Tapi, orang tua juga terkadang merasa bersalah dan mempertanyakan apa kesalahan yang telah mereka lakukan hingga anak mereka

menjadi seorang homoseksual (Woog dalam Nevid, Rathus, & Rathus, 1995). Beberapa orang tua yang mengetahui bahwa anaknya merupakan seorang homoseksual, terkadang mengusir mereka keluar dari rumah atau berhenti menyediakan dukungan finansial bagi anak tersebut (Warren dalam Nevid, Rathus, & Rathus, 1995). Namun, setelah melewati masa penyesuaian diri, banyak keluarga yang mengubah pandangan mereka dan perlahan-lahan dapat membuka diri untuk belajar mengenai orientasi seksual yang dimiliki oleh anaknya.

Orang tua yang memiliki hubungan terbuka dan erat dengan anak dapat membuat anak-anak mereka berani untuk mengatakan apa yang mereka rasakan secara terbuka (Walker, 1996). Seseorang yang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua cenderung untuk *coming out* pada usia yang lebih muda dan memiliki identitas seksual yang lebih positif dibandingkan mereka yang memiliki hubungan yang buruk dengan keluarga (Beaty dalam Nevid, Rathus, & Rathus, 1995). Selain itu, Newman and Muzzonigro (dalam Beaty, 1996) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki suasana yang suportif atau mendukung dapat membuat anak mereka lebih mudah untuk mengatakan mengenai orientasi seksualnya di usia yang lebih muda.

b. Teman

Teman memiliki arti yang penting bagi seseorang. Seseorang yang memiliki teman cenderung merasa lebih bahagia (Hartup dan Steven dalam Papalia, 2007). Meskipun terkadang teman memiliki sikap yang negatif terhadap homoseksual dan mempengaruhi keberanian seorang homoseksual untuk mengakui orientasi seksual, namun penelitian lain menemukan bahwa homoseksual cenderung mendapatkan dukungan emosional yang lebih besar dari teman, pacar dan bahkan mantan pacar mereka dibandingkan dengan keluarga (Papalia, 2007).

c. Masyarakat

Saat seorang homoseksual hidup dalam lebih dari satu budaya, mereka harus bernegosiasi dengan sejumlah norma, nilai dan keyakinan, terutama mengenai orientasi seksual mereka. Hal ini dapat menjadi sumber utama tekanan atau stres psikologis bagi mereka (Greene & Croom, 2000). Selain itu, hingga saat ini belum ada satu kelompok budaya yang dapat menerima sepenuhnya kehadiran kaum homoseksual. Sebagian besar masyarakat masih memiliki prasangka atau sikap yang negatif terhadap homoseksual. Sikap negatif masyarakat terhadap kaum homoseksual seringkali diwujudkan dalam bentuk agresi fisik dan verbal (D'Augelli dalam Whitley, 2001).

Kite dan Whitley (dalam Whitley, 2001) menyatakan bahwa penyebab utama prasangka negatif mengenai kaum homoseksual adalah sistem keyakinan budaya mengenai gender. Secara umum, orang yang memiliki perilaku yang berlawanan dengan gendernya, tidak akan dipandang positif. Perspektif sistem keyakinan mengenai gender menganggap ketidaksukaan kaum heteroseksual terhadap homoseksual disebabkan kaum heteroseksual mempersepsikan bahwa homoseksual memiliki tingkah laku yang berlawanan dengan gender, peran, dan karakteristik fisik mereka (Laner & Laner, dalam Whitley, 2001).

Berdasarkan penjelasan mengenai tahap perkembangan identitas seksual dan *coming out* di atas, maka dapat dilihat bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang penting dalam *coming out* pada homoseksual (khususnya lesbian dewasa muda). Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai dukungan sosial.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial

Beberapa definisi dukungan sosial (*social support*) menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut:

"Social support refers to perceived comfort, caring esteem, or help a person receives from other people or groups."

(Cobb; Gentry & Kobasa; Walston, Alagna, DeVellis, & DeVellis; Wills dalam Sarafino, 2002; hal 98).

"Social support refers to a variety of material and emotional supports a person receives from others."

(Brannon & Feist, 1997; hal 131)

"Social support as the resources provided to us through our interactions with other people."

(Sheridan & Radmacher, 1992; hal 156)

"Social support is the physical and emotional comfort given by family, friends, co-workers and others."

(Taylor, 2007; hal 4)

Berdasarkan keempat definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial (*social support*) adalah kenyamanan, kepedulian, atau bantuan yang dipersepsikan oleh individu dan berasal dari interaksi dengan orang lain (seperti keluarga, teman-teman, atau rekan kerja).

Ditambahkan lagi oleh Cobb (dalam Sarafino, 2002) bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan sosial meyakini bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga, komunitas, atau organisasi, yang menyediakan materi, pelayanan, dan pemenuhan kebutuhan.

2.2.2 Tipe Dukungan Sosial

Cobb; Cohen & McKay; House; Schaefer, Coyne, & Lazarus; Wills (dalam Sarafino, 2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe dukungan sosial yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), dukungan informasional (*informational support*), dan dukungan jaringan sosial (*network support*).

Berikut ini akan diuraikan mengenai lima tipe dukungan sosial tersebut:

1. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional adalah dukungan yang meliputi ekspresi empati, perhatian, dan kepedulian terhadap individu. Dukungan emosional ini memberikan individu perasaan nyaman, kepercayaan, saling memiliki, dan perasaan dicintai pada saat stres. Dukungan ini dapat diterima lesbian dalam bentuk adanya teman yang bersedia mendengarkan dan menenangkan keluhan maupun kesulitan yang dihadapi.

2. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan penghargaan adalah dukungan yang terbentuk melalui ekspresi penghargaan positif terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan individu, dan perbandingan dengan orang lain yang membuat penilaian diri lebih positif. Tipe dukungan ini bertujuan untuk membangun perasaan berharga, kompeten, dan dihargai oleh individu. Dukungan ini dapat diterima oleh lesbian dalam bentuk usaha meyakinkan lesbian bahwa ia mampu untuk melewati kesulitan yang dialaminya serta menerima keluhan dan perasaan-perasaan lesbian tersebut.

3. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang diwujudkan dalam bentuk bantuan langsung. Dukungan ini dapat diterima lesbian dalam bentuk bantuan finansial atau bantuan material untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

4. Dukungan Informasional (*Informational Support*)

Dukungan informasional adalah dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, masukan, atau umpan balik mengenai apa yang dilakukan individu. Dukungan ini dapat diterima lesbian dalam bentuk informasi dari psikolog mengenai permasalahan lesbian atau psikoedukasi mengenai *coming out*.

5. Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Dukungan jaringan sosial membuat individu merasa dirinya sebagai anggota dari suatu kelompok yang memiliki minat yang sama dan terlibat dalam aktivitas sosial bersama. Misalnya dengan tergabung dalam suatu komunitas

lesbian membuat lesbian tersebut merasa diterima sebagai anggota komunitas dan termotivasi untuk melakukan hal yang positif.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Banyak faktor yang menentukan apakah individu memperoleh dukungan sosial atau tidak. (Broadhead et al.; Connell & D'Augelli; Wortman & Dunkel-Schetter dalam Sarafino, 2002). Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu sebagai berikut :

- **Penerima dukungan (*recipients of support*)**
Individu akan sulit memperoleh dukungan jika mereka tidak dapat bersosialisasi, tidak bersedia menolong orang lain, tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa mereka membutuhkan bantuan karena kurang asertif atau tidak ingin membebani orang lain.
- **Penyedia dukungan (*providers of support*)**
Individu mungkin saja tidak memiliki sumber dukungan yang dibutuhkan atau berada di lingkungan yang kurang peka dengan kebutuhan dirinya.
- **Komposisi dan struktur jaringan sosial**
Hal ini terkait dengan *size* (banyaknya orang yang menjalin kontak dengan individu tersebut), *frequency of contact* (seberapa sering menjalin kontak dengan individu), *composition* (apakah penyedia dukungan adalah keluarga, teman, atau rekan kerja), dan *intimacy* (kedekatan hubungan dan kesediaan untuk saling terbuka satu dengan yang lain).

2.3 Masa Dewasa Muda

Kehidupan manusia berkembang melalui rentang kehidupan tertentu, mulai dari konsepsi, lahir, balita, anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan akhirnya meninggal. Salah satu tahap dalam rentang kehidupan tadi adalah masa dewasa. Banyak perbedaan pendapat mengenai batasan usia kelompok dewasa tersebut. Namun jika mengacu pada rentang usia yang dikemukakan oleh Papalia, Olds & Feldman (2007),

maka individu yang tergolong dewasa muda atau *young adulthood* adalah individu yang berada pada batas usia antara 20 – 40 tahun.

Papalia, Olds & Feldman (2007) mengkategorikan perkembangan dewasa muda menjadi tiga area yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial.

- Perkembangan fisik : kondisi fisik mencapai puncak kemudian akan menurun perlahan sejalan dengan meningkatnya usia. Selain itu, pilihan gaya hidup yang dijalani individu dewasa muda akan mempengaruhi kesehatannya.
- Perkembangan kognitif : kemampuan kognitif dan nilai-nilai moral lebih menunjukkan kompleksitas. Individu dewasa muda juga sudah mulai membuat pilihan mengenai pendidikan dan karir yang dijalani.
- Perkembangan psikososial : adanya kestabilan pada sifat dan gaya kepribadian namun sangatlah memungkinkan terjadi perubahan yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa hidup. Individu dewasa muda juga mulai membuat keputusan-keputusan mengenai hubungan intim dan gaya hidup. Kebanyakan individu pada usia dewasa muda mulai menikah dan menjalani peran sebagai orangtua.

2.4 Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out* pada Lesbian Dewasa Muda

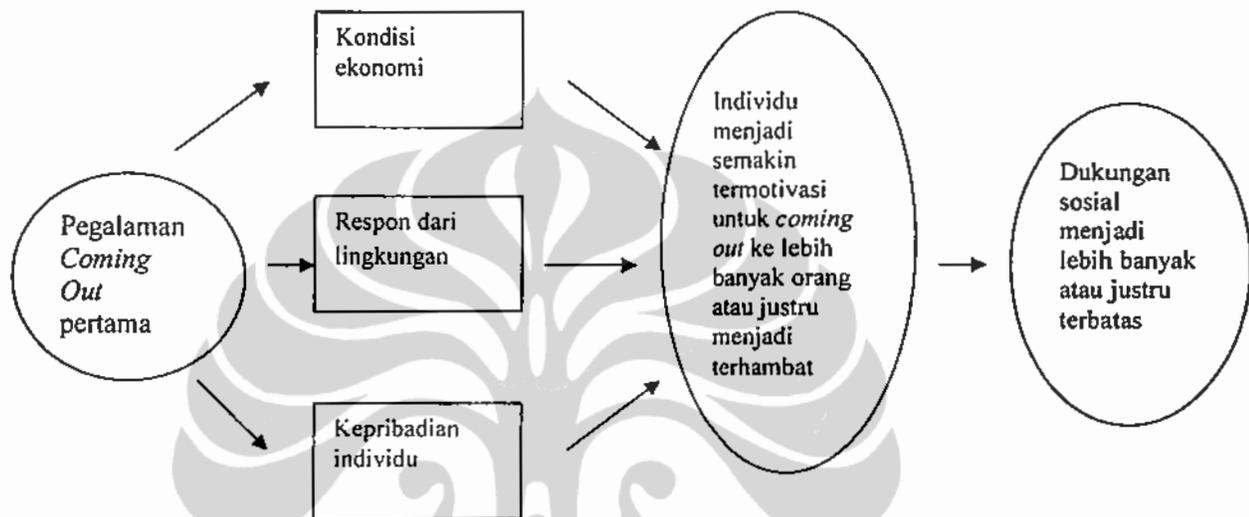
Lesbian dianggap sebagai minoritas sehingga mereka mendapatkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat (Riggs, 2005; Nevid, Rathus, & Rathus, 1995). Keberadaan mereka sering menimbulkan ketidaksetujuan, ketakutan, atau kebencian karena mereka dianggap abnormal atau tidak sehat (Boswell dalam Kelly, 2001). Tidak sekedar kekurangan dukungan sosial dari masyarakat, mereka juga mengalami penolakan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Castaneda (dalam Crawford & Unger, 2004) bahwa keluarga yang menyadari bahwa anaknya adalah lesbian biasanya akan menolak mereka meskipun tidak secara terang-

terangan. Pihak keluarga memang tidak akan banyak membicarakan hal itu, tetapi di sisi lain mereka juga tidak menerima seorang lesbian di dalam keluarga secara terbuka. Sedangkan dalam lingkungan pekerjaan, terdapat pula kasus lesbian yang dipecat dari pekerjaannya karena menyatakan orientasi seksualnya secara terbuka (Shilts dalam Hyde, 2007). Berbagai keadaan di atas membuat lesbian akhirnya terhambat dalam *coming out* dan lebih memilih untuk menutupi orientasi seksualnya (Crawford & Unger, 2004).

Coming out atau proses mengakui kepada diri sendiri dan orang lain bahwa seseorang adalah lesbian merupakan permasalahan yang muncul pada lesbian usia dewasa muda (Kimmel dalam Greene & Croom, 2000). Oleh sebab itulah peneliti kemudian memilih untuk mendalami keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada lesbian dewasa muda. (Sarafino, 2002). Sebagai lesbian dewasa muda, mereka dituntut untuk menyelesaikan tahap perkembangan identitas seksual dan *coming out* karena hal itu adalah bagian dari pembentukan identitasnya (Crawford & Unger, 2004).

Untuk dapat *coming out*, lesbian dewasa muda membutuhkan dukungan sosial yang besar (Jordan & Deluty; Morris, Waldo, & Rothblum dalam Unger & Crawford, 2004). Dukungan sosial dalam *coming out* dapat diperoleh oleh lesbian dewasa muda melalui berbagai cara, diantaranya penerimaan dari keluarga, tergabung dalam komunitas lesbian, dan konseling (Bringaze & White dalam Crawford & Unger, 2004). Menurut Sarafino (2002), dukungan sosial juga menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas dan stabilitas dari hubungan lesbian. Tetapi ditambahkan pula oleh Sarafino (2002), bahwa sayangnya pasangan lesbian justru menunjukkan hasil yang buruk dalam aspek dukungan sosial. Namun bukti lain dari Gore (dalam Greene & Croom, 2000) mengungkapkan bahwa dengan *coming out*, lesbian akan dapat meningkatkan produktivitasnya, meningkatkan dukungan sosial dengan memperluas jaringan sosial dan menjalin hubungan yang lebih baik, mendapatkan kesempatan kerja, dan memiliki harga diri yang lebih baik. Agar lebih jelas, analisis keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada lesbian dewasa muda dapat dilihat

pada bagan 2.4 di bawah Untuk itulah dukungan sosial memiliki keterkaitan dengan *coming out* pada lesbian dewasa muda.



Bagan 2.4 Analisis Keterkaitan Dukungan Sosial dengan *Coming Out* pada Lesbian Dewasa Muda

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yang terdiri dari pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, prosedur penelitian, dan proses analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini peneliti dapat memperoleh data yang rinci dan kaya mengenai gambaran keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada lesbian dewasa muda. Penelitian kualitatif ini menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif.

Selain itu, metode kualitatif merupakan alternatif terbaik untuk meneliti masalah yang membutuhkan kedalaman terhadap proses maupun kerumitan masalah. Penelitian kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis seperti realitas sosial, menciptakan rangkaian makna dalam menjalani sebuah kehidupan, dan berusaha memahami kehidupan sosial.

3.2 Subjek Penelitian

Dengan fokusnya pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Patton (dalam Poerwandari, 2001) mengemukakan bahwa jumlah subjek tergantung pada apa yang ingin kita ketahui, tujuan penelitian, pertimbangan waktu serta sumber yang tersedia. Patton (dalam Poerwandari, 2001) juga menambahkan bahwa validitas, kedalaman arti, dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau subjek yang dipilih, daripada tergantung pada jumlah subjek.

Prosedur penentuan subjek dan/atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001):

- a. Diarahkan tidak pada jumlah subjek yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditemukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah /peristiwa acak), melainkan pada kecocokan konteks.

3.2.1 Karakteristik dan Jumlah Subjek Penelitian

- Subjek dalam penelitian ini adalah lesbian dewasa muda berusia 20-40 tahun. Mereka dipilih karena menurut Papalia, Olds, & Feldman (2007), masa dewasa muda dimulai sekitar usia 20 sampai 40 tahun.
- Jumlah subjek dalam penelitian akan terus ditambahkan dalam sampel hingga hingga penelitian tersebut mencapai titik jenuh (*saturation point*), yaitu dimana penambahan data dianggap tidak lagi memberikan tambahan informasi baru dalam analisis (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah empat orang lesbian dewasa muda yang telah *coming out*.

3.2.2 Teknik Pengambilan Subjek

Menurut Poerwandari (2001), teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel kasus tipikal. Kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok "normal" dari fenomena yang diteliti. Dalam teknik ini, subjek penelitian dipilih bukan karena ciri-cirinya yang ekstrim atau sangat berbeda, melainkan justru karena ciri-ciri tersebut secara tipikal dapat mewakili fenomena yang diteliti.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi sebagai pendukung hasil wawancara. Wawancara mendalam dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dalam Poerwandari, 2001). Peneliti berusaha menggali informasi tentang gambaran keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada lesbian dewasa muda.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi sebagai pendukung hasil wawancara. Observasi sangat berguna untuk melengkapi data-data yang tidak diungkapkan dalam wawancara. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001).

3.3.2 Alat Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti menggunakan alat perekam dan kaset untuk merekam semua pembicaraan selama wawancara berlangsung. Alat perekam yang akan digunakan harus dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat berfungsi dengan baik. Beberapa kaset kosong dan batere juga harus dipersiapkan. Alat pencatat seperti kertas dan pulpen harus berfungsi dengan baik saat digunakan dalam wawancara dan observasi.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Selama proses wawancara dijalani, pedoman ini terus

dikembangkan lagi oleh peneliti menjadi sejumlah pertanyaan turunan yang disesuaikan dengan respon dari subjek.

3.4 Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti membuat pedoman umum wawancara dan mencari subjek penelitian. Pedoman umum wawancara dibuat dengan merujuk pada teori yang digunakan dan kerangka berpikir peneliti kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing. Peneliti kemudian mencari subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik sampel. Peneliti berusaha mendapatkan subjek melalui informasi dari teman-teman peneliti. Peneliti kemudian meminta persetujuan dari subjek yang memenuhi karakteristik subjek penelitian dan membuat janji wawancara sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.

b. Tahap Pelaksanaan

Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pelaksanaan penelitian, antara lain :

- Mempersiapkan semua perlengkapan yang diperlukan, antara lain pedoman wawancara, *tape-recorder*, kaset, dan baterai untuk merekam jalannya wawancara.
- Datang tepat waktu sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.
- Memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan alasan terpilihnya mereka dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti juga meminta izin untuk melakukan perekaman atas pembicaraan yang berlangsung dan memberikan menjanjikan akan menjaga kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan selama proses wawancara.

- Memberikan surat pernyataan persetujuan bersedia ikut terlibat dalam penelitian (*informed consent*) kepada subjek.
- Memulai wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara.
- Selama proses wawancara berlangsung, peneliti tidak melakukan pencatatan secara manual agar dapat memusatkan perhatian kepada subjek serta untuk menunjukkan penghargaan dan ketertarikan peneliti terhadap subjek dan isi pembicaraan. Rata-rata penggunaan waktu selama satu kali wawancara berkisar antara 2-2½ jam. Secara keseluruhan, semua subjek dapat bersikap kooperatif dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap Pencatatan dan Pengaturan Data

Pada tahap ini, peneliti membuat transkrip verbatim hasil wawancara dari setiap subjek. Setelah itu transkrip dilengkapi dengan catatan lapangan yang dinilai penting dan relevan dengan proses wawancara. Kemudian pada setiap transkrip dituliskan identitas subjek dengan menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek sekaligus untuk mempermudah proses pengolahan data. Kaset, transkrip verbatim, catatan lapangan, dan catatan lainnya disimpan dengan baik.

3.5 Proses Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap proses analisis menurut Huberman dan Miles (1994), yaitu:

1. Reduksi data

Banyak data potensial yang dapat diperoleh dari lapangan, tetapi tidak semuanya sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, sejak awal peneliti melakukan antisipasi antara lain dengan memperjelas kerangka konseptual penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, memilih kasus dan alat

pengumpul data yang tepat. Setelah semua data yang diperlukan tersedia, maka seleksi dan reduksi data lebih lanjut dapat diteruskan dengan melakukan koding seperti mencari tema dan kategori. Reduksi ini dapat dilakukan pada hasil wawancara, catatan lapangan, atau catatan lainnya yang dinilai penting.

2. **Tampilan data**

Setelah data berhasil direduksi maka data diorganisasikan dalam tampilan tertentu sehingga seluruh data dapat dilihat dan diamati. Bentuk tampilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasi dan tabel. Bentuk tampilan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut, sampai akhirnya berhasil menemukan pola tertentu dalam mencapai kesimpulan.

3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**

Berdasarkan tampilan data ini, maka peneliti akan melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat berupa ditemukannya bentuk tertentu, pola, tertentu, tema umum, atau perbandingan.

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis tiap subjek dan analisis antar subjek.

4.1 Analisis Tiap Subjek

Pada analisis tiap subjek, peneliti akan menjabarkan beberapa hal dari masing-masing subjek, yaitu karakteristik umum subjek, gambaran diri, dan hasil observasi. Selain itu, peneliti juga akan menjabarkan mengenai gambaran latar belakang, gambaran tahap identitas seksual, gambaran *coming out*, gambaran dukungan sosial, dan gambaran keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada tiap subjek.

4.1.1 Karakteristik Umum Subjek

Berikut ini adalah tabel yang dapat menggambarkan karakteristik umum dari seluruh subjek dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Umum Subjek

Nama*	Karin	Gema	Chika	Tiara
Usia	21	23	24	28
Agama	Islam	Islam	Islam	Agnostik
Suku	Makasar-Jawa	Batak	Padang	Sunda
Pendidikan	SMA (Saat ini kuliah D3 semester 6)	SMA (D3 namun tidak lulus di semester 7)	D3	S1
Status dalam keluarga	Tunggal	Anak bungsu dari 2 bersaudara	Anak bungsu dari 2 bersaudara	Anak ke 2 dari 5 bersaudara
Tinggal dengan	Orangtua(selama kuliah tinggal di kos)	Orangtua	Orangtua	Sendiri (kos)
<i>Coming Out</i>	Kepada teman dekat ± 10 orang	Kepada teman dekat ± 10 orang	Kepada teman, keluarga, dan masyarakat	Kepada teman, keluarga, dan masyarakat

Keterangan:

(*) = bukan nama sebenarnya

4.1.2 Subjek 1 (Karin)

Pelaksanaan Wawancara :

18 Juni 2008 pukul 11.00-13.00 di *Cinere Mall*

20 Juni 2008 pukul 15.15-17.00 di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia

A. Gambaran Diri dan Hasil Observasi

Karin adalah perempuan yang cantik dan cukup memperhatikan penampilan. Karin memiliki rambut ikal panjang yang dicat dengan warna coklat tua. Tinggi badannya kurang lebih 155 cm dengan berat sekitar 43 kg. Kulitnya berwarna sawo matang dengan sedikit bekas jerawat di wajahnya. Karin berbicara dengan tempo sedang, intonasi yang tinggi, dan volume suara yang cukup besar. Dalam kesehariannya, Karin mengenakan pakaian yang sedang menjadi *trend* saat ini, seperti celana *jeans* bermodel pensil dan kaos ketat atau baju bermodel *vintage*. Ia selalu membawa *ipod* sehingga se usai wawancara, ia dapat mendengarkan musik. Karin memilih tempat dimana ia dapat merokok karena ia mengaku tidak tahan jika tidak menghisap rokok.

Selama wawancara, Karin terlihat serius dalam menyimak pertanyaan peneliti dengan menjaga kontak mata dan sesekali mencondongkan bahunya. Karin juga memberikan jawaban-jawaban dengan lantang dan sistematis. Ia tidak merasa keberatan untuk menjelaskan lebih lanjut jika peneliti belum cukup memahami pernyataannya. Karin bersikap terbuka dan bersedia untuk menceritakan berbagai hal, termasuk hal pribadi, kepada peneliti.

Saat ini Karin sedang berkuliah di salah satu Perguruan Tinggi jurusan administrasi perkantoran dan sekretaris. Ia sedang menjalani perkuliahannya yang menginjak semester 6. Karena tidak mengikuti perkuliahan semester pendek, maka untuk mengisi libur panjang kali ini, Karin berencana untuk mengambil *free lance*, misalnya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Menurut teman-temannya, Karin adalah orang yang perhatian dan penyayang namun *moody*. Jika sedang memiliki masalah, ia tidak ingin diganggu. Ia juga paling tidak bisa diatur dalam masalah waktu. Karin pun menilai dirinya pendendam karena jika orang lain berbuat kesalahan atau berbohong maka ia akan sulit untuk memaafkan atau melupakan. Hobi Karin adalah membaca misalnya membaca komik atau berjalan-jalan dan mengobrol dengan teman-teman.

B. Gambaran Latar Belakang Keluarga

Karin adalah anak tunggal di keluarganya. Ayah Karin bersuku Makasar, sedangkan ibunya bersuku Jawa. Ketika hamil dirinya, Ayah dan ibu kandungnya tidak langsung menikah karena ayahnya belum sanggup untuk menikahi ibunya, sementara ibunya telah lebih dulu hamil. Saat ibunya hamil, ayahnya masih duduk di bangku SMA. Ibunya yang lebih tua belasan tahun dengan ayah kandungnya pun akhirnya menikah dengan ayah tirinya agar Karin memiliki seorang ayah ketika dilahirkan. Namun saat Karin duduk di kelas 2 SD, Ibu dan ayah tirinya bercerai karena permasalahan ekonomi (ibu Karin sering menghabiskan uang secara berlebihan). Satu tahun setelahnya, ibunya kemudian menikah dengan ayah kandungnya.

Ayah tiri Karin bekerja dalam bidang pembangunan rel kereta api. Sejak menikah dengan ayah tirinya, ibu Karin menjadi ibu rumah tangga. Ayah tirinya hanya pulang ke rumah seminggu sekali karena harus bekerja di luar kota. Menurut Karin, ayah tirinya adalah orang yang sabar dan baik, namun sejak bercerai ia semakin jarang bertemu dengan ayah tirinya karena ibunya memang tidak terlalu setuju jika ia lebih dekat dengan ayah tirinya dibandingkan ayah kandungnya. Hingga saat ini, terkadang Karin masih dikirim uang oleh ayah tirinya tersebut jika ia meminta. Sementara itu, ayah kandung Karin adalah seorang pelaut. Karin merasa kurang dekat dengan ayah kandungnya karena ia sedikit kecewa ayahnya tersebut tidak mengasuhnya saat ia kecil. Ayahnya itu juga sering memukul ibunya jika sedang marah. Ketika duduk di bangku SMP, Karin merasa tidak betah dengan ayahnya yang kasar terhadap ibunya dan dirinya. Meskipun demikian, ibunya berpikir

bahwa Karin tetap membutuhkan ayah kandungnya di masa depan (misalnya sebagai wali nikah). Ibunya adalah orang yang sangat sabar sehingga dapat mengubah ayahnya menjadi jauh lebih baik sekarang (ayahnya hanya akan menunjukkan jarinya dan berbicara keras jika marah). Karin pun merasa saat ini ia sudah cukup berani untuk melawan jika memang ayahnya bersikap kasar. Hingga saat ini Karin jarang sekali mengobrol dengan ayahnya karena ia merasa malas berbicara banyak.

Karin menilai bahwa pola asuh ayah dan ibunya bertolak belakang. Ayahnya sangat keras, sementara ibunya sangat bertoleransi. Sampai saat ini, ayahnya tidak suka melihat Karin berhubungan terlalu dekat dengan laki-laki, misalnya berjalan-jalan dengan beberapa laki-laki. Beberapa minggu sebelum wawancara, ayahnya sempat memarahi Karin di depan umum ketika Karin pergi bersama dengan beberapa teman laki-lakinya di sebuah restoran di Mal.

Berbeda dengan ayahnya, ibu Karin adalah orang yang sangat sabar meskipun Karin mengakui bahwa dirinya telah berbuat begitu banyak kenakalan, misalnya sering *clubbing*, mabuk-mabukan, *free-sex*, melawan orang tua, sampai hamil di luar nikah. Ibunya tidak pernah memarahinya dan hanya menasehati atau diam. Ibunya adalah sosok yang sabar dan toleran. Ibunya pun perhatian dan cepat tanggap ketika Karin sedang ditimpa masalah. Misalnya ketika Karin tidak dapat mengikuti perkuliahan semester pendek karena terlambat mendaftar sehingga ia tidak memiliki kegiatan selama liburan. Ibunya membelikannya tiket untuk berlibur ke tempat keluarga besarnya di Solo. Ibunya pun selalu menyemangati jika Karin sedang berada dalam kesusahan. Ketika Karin hamil, ibunya mengetahui hal tersebut dari teman Karin. Ibunya hanya diam dan mengurungnya di dalam rumah. Ibunya seolah mengerti bahwa saat itu Karin membutuhkan dukungan sehingga beliau tidak lagi memarahi dirinya. Sedangkan ayah kandungnya tidak dibiarkan mengetahui mengenai kehamilan Karin dan kebetulan saat itu ayah kandungnya juga sedang menetap sementara waktu di Jakarta demi pekerjaan (sementara Karin dan ibunya bertempat tinggal di Bogor hingga saat ini).

Dalam rumah tangga, ibunya lebih dominan mengasuh Karin dibandingkan dengan ayahnya. Karin pun merasa lebih dekat dengan ibunya dibandingkan ayahnya.

Karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan ayahnya bepergian ke luar kota hingga ke luar negeri, selama ini ayahnya menjadi jarang berada di rumah sehingga pengasuhan anak lebih banyak diserahkan ke tangan ibunya. Karin dapat menceritakan berbagai hal kepada ibunya dan pengambilan keputusan di dalam keluarga pun lebih banyak dilakukan oleh ibunya. Menurut Karin, hal itu dapat terjadi karena memang usia ayahnya yang lebih muda dibandingkan ibunya.

C. Gambaran Tahap Perkembangan Identitas Seksual

Sejak kecil Karin menunjukkan ketertarikan kepada laki-laki. Ia pun telah berpacaran beberapa kali sebelum akhirnya ia berpacaran serius dengan Rudi. Karin berpacaran dengan Rudi sejak tahun 2004 ketika Karin masih duduk di bangku SMA. Rudi berusia 4 tahun di atas Karin dan saat berpacaran dengannya, Rudi sudah berada di bangku kuliah. Rudi adalah orang pertama yang berhubungan seksual dengannya. Setelah beberapa kali melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman atau kondom, Karin tidak mengalami kehamilan. Karin menjadi yakin bahwa ia adalah perempuan yang tidak bisa hamil sehingga berikutnya ia tidak pernah memakai pengaman atau kondom. Tetapi pada tahun 2006, ia justru mengalami kehamilan.

"Gw pacaran sama nih cowok dari 2004. Dia yang pertama nidurin gw, cuma selama setahun setelah gw berhubungan sama dia itu gak pernah pake, ternyata akhirnya jebol juga. Awalnya gw sempet mikir, gw adalah orang yang gak bisa hamil, tapi setelah gw mendeklarasikan gw gak bisa itu, gw malah dikasi."

Karin merasa tidak percaya dan takut dengan keadaan yang akan dilaluinya. Ibunya pun mengurung Karin selama empat bulan di rumah. Meskipun Rudi bersedia bertanggung jawab, namun Karin telah mengambil keputusan untuk menggugurkan kandungannya karena ia tidak siap memiliki anak. Karin pun telah mulai mengkonsumsi obat untuk menggugurkan kandungan sepengetahuan ibunya. Tetapi ia mengalami kesulitan untuk menggugurkannya karena berbagai obat sempat gagal membuatnya keguguran. Akhirnya memasuki bulan keenam kehamilannya yaitu September 2006, Karin baru berhasil menggugurkan kandungannya.

Pada bulan Desember 2006, ia kemudian memutuskan hubungan dengan Rudi dan menghindar darinya. Karin menyadari bahwa selama berpacaran tiga tahun dengan Rudi, ia tidak mendapatkan apa-apa selain disakiti. Ketika menjadi pacar Rudi, Karin sering menangkap basah pacarnya itu sedang berselingkuh dengan perempuan lain. Kehamilan Karin adalah peristiwa yang menjadi titik balik untuk hubungannya dengan Rudi. Setelah putus dengan Rudi, Karin pun berpacaran dengan laki-laki lain.

Ketika menjalin hubungan dengan laki-laki lain, Karin selalu terpaku pada sosok Rudi sehingga ia selalu membandingkan mereka dengan Rudi. Hal ini membuat Karin tidak pernah dapat menghilangkan Rudi dari pikirannya dan tidak dapat serius dengan laki-laki yang lain. Ditambah lagi, laki-laki yang bersamanya sebagian besar adalah seorang *playboy* (Karin menyebutnya '*player*') yang hanya menginginkan seks darinya.

Karin menganggap bahwa ia selalu disakiti oleh laki-laki karena ia memang mencarinya di tempat yang salah, yaitu di klub malam. Menurutnya, tujuan sebagian besar laki-laki yang pergi ke klub malam hanyalah untuk mencari pasangan berhubungan seks, sementara perempuan untuk mendengarkan musik dan bersenang-senang. Kalaupun ada laki-laki yang bersikap baik, kebanyakan dari mereka adalah *gay*.

"Gw kebanyakan nemuin cowok-cowok itu di tempat yang menurut gw juga termasuk salah, karena gw ketemu di klub dan enggak semua cowok di klub itu baik. Karena cowok klub itu kebanyakan ya itu, cowok dateng ke klub nyari cewek, kalo cewek dateng ke klub. cuma pengen dengerin musik. having fun ya kayak gitu kan, ternyata gw selama ini salah mengartikan atau cowok-cowok yang baik, memang baik gitu, jatohnya malah jadi...bukan jatohnya malah jadi, ternyata faktanya dia kebanyakan gay, kayak gitu, yang bener-bener baik buat pacaran itu wah susah deh yang namanya elo bisa mastiin cowok baik kalo ketemunya di klub."

Karin pertama kali ke klub malam ketika tahun 2004 di Makasar diajak oleh Omnya. Kemudian ketika duduk di bangku kuliah, ia dekat dengan orang yang sangat menyukai *clubbing* sehingga dalam seminggu Karin dapat pergi ke klub malam sebanyak empat sampai lima kali. Karin selalu pulang dalam keadaan mabuk, misalnya mabuk minuman atau *inex*. Namun sejak berpacaran dengan Chika, Chika

melarangnya untuk pergi ke klub malam dan mabuk-mabukan, kecuali jika untuk bisnis karena Karin pernah bekerja sebagai pencari tamu (*spender*) untuk suatu klub malam dan mendapatkan upah sebesar tiga juta semalam karena Karin berhasil mengundang banyak orang ke klub malam serta membeli banyak botol minuman. Namun Chika melarang Karin untuk kembali bekerja sebagai penerima tamu yang juga menemani minum dan mengobrol di klub malam (*lady companion*). Dengan bergaul di klub malam, Karin menjadi dekat dengan beberapa laki-laki hidung belang yang kaya dan tidak segan-segan memberikannya benda-benda berharga (misalnya *handphone*) atau uang yang ia inginkan.

"Gw nemuin para femme-femme itu duitnya banyak tapi masih ada serinya. Gw bilang lo nyari gadun (lelaki hidung belang) jangan yang ada serinya gitu, sekalian jangan tanggung-tanggung. Mereka kan selalu nyari om-om di ST, itu nama klub narkoba paling besar di Jakarta, terus memang menyajikan musik yang enak dan harus menggunakan narkoba, terus gw bilang 'elo nyari mo-mo (lelaki hidung belang) di ST, mereka tuh kebanyakan Arab, Cina, Medan, ya bagian Sumatra lah dan emang uangnya banyak, tebal gitu cuma ya plis deh tukang ojek pun bisa masuk di ST. Kota gitu rokok aja lima belas ribu, ya sepuluh rokok 150 emang tebal, gak meaning aja buat gw. Yang gw ceritain gw mo nikah itu, itu termasuk gadun high class. Dia manajernya salah satu production besar, ternama, karena yang punya artis, dan dia memang langsung di bawahnya tuh artis."

Sebagian besar mantan pacar Karin adalah laki-laki yang dikenalnya di klub malam. Hampir semuanya dari mereka adalah *player* dan hanya berpacaran dengannya untuk seks. Ada pula yang berencana untuk menikahinya, yaitu seorang laki-laki kaya yang awalnya merupakan tamunya di klub malam. Karin sempat merasa bahwa masa depannya akan terjamin secara finansial dengan laki-laki tersebut, namun ternyata hubungan mereka harus berakhir karena laki-laki itu ternyata telah mempunyai seorang istri.

Satu-satunya pacar yang dikenalnya di klub malam tetapi bukan *player* adalah Arbi. Tetapi Arbi kemudian meninggalkannya ketika ia mengetahui masa lalu Karin yang pernah hamil di luar nikah. Sebenarnya Karin pernah berpacaran dengan laki-laki dari kalangan mahasiswa yang berada satu Universitas dengannya. Namun Karin merasa tidak nyaman dengan hubungannya tersebut. Ia pernah berpacaran selama satu bulan dengan Gilang, mahasiswa yang cukup aktif dalam organisasi di kampusnya.

Karin mengakui bahwa dirinya termasuk orang yang posesif sehingga ia sering menanyakan keberadaan Gilang yang memang lebih sibuk dengan kegiatan organisasi dan teman-temannya. Sementara di sisi lain, Karin membutuhkan Gilang untuk bertemu atau mengobrol banyak dengannya setiap hari. Karena sikap posesifnya tersebut, Gilang pun akhirnya memutuskan hubungannya dengan Karin.

Dengan berbagai pengalaman menyakitkan tersebut, Karin pun akhirnya menjadi *player* (berpacaran dengan laki-laki tanpa komitmen dan hanya untuk seks). Menurut Karin, dirinya menjadi *player* karena terpengaruh oleh lingkungan dan keadaan. Ia memiliki sahabat yang merupakan seorang *player* dan pacar-pacar yang juga *player*.

Karin mengubah orientasinya menjadi lesbian sejak empat bulan lalu, yaitu bulan Maret 2008. Karin mengkategorikan lesbian ke dalam dua istilah yaitu 'belok bakat' (individu yang menjadi lesbian sejak kecil) dan 'belok sakit' (individu yang menjadi lesbian karena mengalami peristiwa menyakitkan dengan laki-laki). Ia sendiri menggolongkan dirinya sebagai individu yang menjadi lesbian karena telah mengalami berbagai peristiwa menyakitkan dengan laki-laki. Di saat ia merasa lelah dan putus asa dengan hubungan heteroseksual yang selama ini hanya membuatnya sakit hati, ia berkenalan dengan Rena. Rena adalah lesbian yang tergabung dalam komunitas lesbian di daerah Depok. Karin melihat Rena begitu perhatian dan menyayangi pasangan lesbiannya. Misalnya ketika pacarnya sakit, Rena menunjukkan kekhawatiran dan perhatian yang sungguh-sungguh. Hal ini tidak pernah ia rasakan selama ia berhubungan heteroseksual. Ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari pacar laki-lakinya dan menganggap bahwa laki-laki hanya menginginkan seks darinya. Karin merasa perhatian yang ditunjukkan oleh pacar laki-lakinya hanya berupa keterpaksaan atau kewajiban, namun tidak benar-benar tulus. Pada masa ini, Karin tengah memasuki tahap *identity confusion* dimana ia berusaha untuk mencari informasi lebih banyak tentang orientasi seksual sesama jenis dan mulai muncul pertanyaan "Apakah saya homoseksual?".

"Karena pas waktu gw ngeliat dunia-dunia belok itu, gw ngeliat kayaknya perhatian yang gw cari ada di situ. Perhatian yang bener-bener diperhatiin. Karena kan kalo orang normal pacaran, pacaran berapa tahun, perhatiannya tuh yah begitu-begitu aja, 'udah makan belum?' apa 'lagi ngapain?' gitu kan gak dapet feelnya gw. Kalo misalnya pacaran sama cowok terus basi aja kayaknya buat gw. Pas waktu gw liat Rena, gw perhatiin sama ceweknya kayak gitu, dari situlah ketertarikan gw untuk belok. Selama ini kita pada tahu ceweknya punya penyakit yang entah itu penyakit apa, dan gw ngeliat banget Rena tuh worried-nya kayak apa, dan gw enggak pernah soalnya liat orang se-worried itu selain mantan cowok gw yang tiga tahun. Memang ada tapi gw nemu cuma di mantan gw itu doank. Kalo dari sekian banyak mantan cowok gw tuh mata mereka yang masih worried-nya tuh setengah-setengah ya gimana sih cuma yang ya udahlah harus worried gitu, maksa banget kayaknya, gw gak suka."

Ia pun telah merasa bosan dan lelah dengan menjalani hubungan heteroseksual yang hanya berkuat dalam hal seks karena pasangan laki-lakinya hanya menginginkan seks darinya. Ia merasa lelah menjadi *player* karena tidak pernah berujung bahagia. Selama menjadi *player*, ia selalu mencari laki-laki yang lain dan tidak pernah berhubungan dengan motivasi lain selain untuk seks. Ia ingin menjalin hubungan yang sehat dan jika memang itu dapat ia jalani dalam hubungan lesbian, maka ia akan menerimanya dan menganggapnya sebagai takdir. Selama menjadi lesbian, Karin merasa mendapatkan apa yang ia cari yaitu kasih sayang yang lebih dari sekedar seks semata.

Awalnya Karin merasa sedikit kecewa dengan dirinya ketika ia menjadi lesbian karena ia tahu menjadi lesbian adalah sesuatu yang dilarang oleh kebanyakan orang dan ia tidak bisa menunjukkan hubungan lesbiannya kepada orang lain. Karin pun tidak dapat dengan leluasa menceritakan permasalahan pribadinya dengan orang lain karena harus menyembunyikan bahwa ia adalah lesbian.

Dalam hubungan lesbian, Karin mengkategorikan lesbian ke dalam dua jenis yaitu '*butchy*' (lesbian yang berperan sebagai pasangan laki-laki dimana penampilan dan perilakunya lebih menyerupai laki-laki) dan '*femme*' (lesbian yang berperan sebagai pasangan perempuan dimana penampilan dan perilakunya lebih menyerupai perempuan). *Butchy* akan mencari pasangan *femme* dan sebaliknya. Karin menggolongkan dirinya *femme* dan ia selalu berpacaran dengan *butchy*. Karin memang mendengar bahwa hubungan homoseksual adalah hubungan yang posesif,

namun Karin justru mencari bentuk hubungan yang seperti itu karena ia mengakui bahwa dirinya adalah pacar yang posesif. Ia membutuhkan perhatian dan kedekatan fisik yang intensif.

Karin pertama kali berpacaran dengan pasangan lesbian, Gia, pada bulan Maret 2008. Awalnya Karin mengenal Gia melalui Rena. Namun ketika ia berpacaran dengan Gia, Karin merasa Gia terlalu posesif.

"Selama ini gw selalu denger ya namanya orang belok tuh lebih kejam daripada orang normal secara hubungan, posesif, gw emang nyari hubungan yang seperti itu, dan gw ngeliat banget perhatiannya tuh beda banget kalo sama...sama cowok ke cewek tuh beda banget. Dan gw emang nyari yang kayak gitu. Emang selama ini perhatian nyokap buat gw lebih dari cukup cuma gimana ya kita manusia enggak selamanya terus-terusan sama nyokap kan, sedangkan bokap gw orangnya tau tentang gw ya dari nyokap gw bukan dari...bukan dianya nanya sendiri. Mungkin faktor lainnya karena gw capek untuk jadi player ya jadi gw lebih berpikir kalo emang jalan serius eh jalan bener gw ada di belok, ya udah."

Ketika berpacaran dengan Gia, Karin merasa bahwa Gia membuat kuliahnya menjadi berantakan. Hubungan mereka memang hanya berjalan selama 1 bulan, namun nilainya menjadi menurun sejak berpacaran dengan Gia. Hal ini karena Gia selalu meminta waktunya setiap saat untuk menemani dirinya. Karin harus selalu ada jika Gia membutuhkan sehingga Karin menjadi sering meninggalkan kuliahnya untuk bersama Gia. Karin kemudian memutuskan hubungannya dengan Gia karena Gia semakin posesif. Hubungan mereka harus putus dengan cara yang tidak baik-baik karena Gia menolak putus dan mereka sempat bertengkar di depan umum.

Kemudian Karin pun berpacaran dengan Chika yang dikenalnya melalui Gia. Salah satu hal yang disukai oleh Karin dari Chika adalah karena Chika tidak mudah tergoda oleh *femme* lain, sekalipun ia sedang berjauhan dengan Karin. Selain itu, Chika juga dapat membuat Karin benar-benar merasa dicintai dan akhirnya dapat melupakan sosok Rudi. Hal itu karena pengorbanan yang dilakukan Chika untuk bertemu dan bersama dengan Karin (Chika sempat pergi dari rumah selama tiga minggu untuk bersama dengan Karin). Chika adalah *butchy* yang memperlakukan *femme*-nya dengan baik dan tidak pernah bersikap kasar dengan Karin. Sekalipun Chika sedang marah, ia akan berbicara dengan nada keras namun masih menggunakan kata-kata yang sopan. Sementara itu, sepengetahuan Karin, *butchy*

yang lain biasanya bersikap kasar terhadap pasangannya (misalnya memaki dengan kata binatang). Karin juga mencintai Chika karena Chika dapat memotivasinya ke arah yang lebih positif, misalnya dengan mendorong Karin menjalani pekerjaan yang halal meskipun gajinya kecil dibandingkan pekerjaan kotor (sebagai *lady companion*) meskipun menghasilkan banyak uang. Chika pun mengetahui keadaan Karin yang pernah hamil, tetapi Chika dapat menerimanya dengan santai dan justru akan lebih senang jika Karin tidak menggugurkan anaknya karena ia ingin memiliki keluarga dan anak bersama Karin. Chika pun berencana untuk memiliki anak dengan Karin melalui teknologi bayi tabung.

Karin dapat mengambil keputusan besar untuk berencana menikah dengan Chika karena ia melihat Chika adalah orang yang pekerja keras dan akan sukses jika tidak lagi dibatasi oleh keluarganya. Karin pun dapat melihat kesungguhan Chika untuk menikahi Karin. Kalaupun apa yang Karin harapkan dari Chika tidak dapat tercapai, maka ia akan menerimanya sebagai takdir. Karin juga telah dijodohkan oleh orang lain sehingga ia memberi waktu kepada Chika selama 2 tahun untuk dapat membuktikan bahwa Chika dapat memberikannya jaminan lahir dan batin di masa depan.

Jika dilihat lebih lanjut, Karin saat ini telah melangkah pada tahap *identity comparison*, dimana ia mulai meninggalkan harapan dan acuan yang ada pada standar heteroseksual. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa kehilangan dan kesedihan atau rasa pengasingan sosial. Karin pun terkadang harus berpura-pura sebagai heteroseksual karena belum siap menghadapi konfrontasi negatif tentang orientasi seksualnya. Karin juga belum dapat mengambil keputusan dengan pasti apakah ia akan menjalani orientasi seksualnya sebagai lesbian atau kembali menjadi heteroseksual (menikah dengan laki-laki yang telah dijodohkan oleh ibunya jika Chika tidak sanggup menjamin kebutuhannya).

Saat ini Karin merasa bingung dengan hubungannya karena ibu Chika sangat menentang orientasi seksual Chika dan mengancam Chika untuk keluar dari rumah jika Chika tetap berpacaran dengan Karin. Ibu Chika pun membatasi pergaulan Chika sehingga mereka menjadi sulit untuk bertemu.

"Gw nanya ke Chika, 'Ke depannya gimana? Emang impian kamu ke depannya gimana sih?' Gitu kan. Dia bilang 'Ya impian kayak orang banyak, nikah, punya keluarga, punya rumah'. Gw tanya 'Punya keluarga? Gimana caranya?'. 'Ih kamu bego ya, udah kuliah masih gak tau teknologi canggih'. 'Iya deh' (tertawa). Yaudah akhirnya gw bilang, secara nikah ayo, secara keluarga nanti dulu karena gw emang mesti bener-bener yakin Chika bakal ngidupin gw dan at least ketika gw pergi dari rumah pun karena kebelokan gw, gw bisa tahu gw kemana dan gw tahu hidup gw nyaman serta aman, kayak gitu."

Karin mengakui bahwa meskipun ia telah merasa dicintai oleh Chika, ia tetap tidak dapat menghilangkan sisi *player* dirinya. Ditambah lagi Karin menilai bahwa ia termasuk perempuan yang hiperseksual, sehingga ia membutuhkan hubungan seksual yang cukup sering. Jika Karin sedang ingin berhubungan seksual namun Chika tidak dapat sering bertemu dengannya, maka Karin akan melakukannya dengan Toni, mantan pacar heteroseksualnya yang terakhir, tanpa sepengetahuan Chika. Toni yang mengetahui bahwa Karin lesbian memang masih sering mengajaknya berhubungan seksual tanpa harus berpacaran. Karin mengakui bahwa hal itu dilakukannya hanya untuk memuaskan kebutuhan seksualnya bukan karena cinta.

Sebelum dengan Chika, Karin selalu merasa kesepian. Ia baru mendapatkan kembali kebahagiaannya dan baru dapat melupakan Rudi ketika bersama Chika karena ia merasa Chika memberinya kasih sayang yang lebih dari sekedar seks. Dengan Chika, ia merasa Chika dapat memenuhi kebutuhannya akan perhatian dan Chika pun mau berkorban untuk hubungan mereka misalnya dengan pergi dari rumah karena orangtuanya membatasi hubungan mereka.

"Entah mungkin karena memang gw sedang mencari perhatian dan gw lebih ngeliat kalo dibandingin yang sacrifice-nya Chika tuh banget-banget ketika pacar lo kabur salah satu alesannya dia, lo dikasi apa sama dia, impian bukan ya? Gw lebih ngeliat ke situ dibanding dengan yang perdana (pacar lesbian pertama) gw."

Jika dilihat lebih lanjut berdasarkan teori etiologi lesbian, maka pembentukan orientasi seksual Karin lebih dapat dijelaskan dengan teori belajar sosial dimana Karin berkali-kali mengalami pengalaman negatif (*punishment*) saat berpacaran dengan laki-laki. *Punishment* ini membuatnya merasa lelah dan putus asa untuk mengharapkan hubungan yang membahagiakan dengan laki-laki. Sementara ketika ia akhirnya mencoba menjalani hubungan lesbian (terutama dengan Chika), ia justru

mendapatkan perasaan positif (*reward*) yang diinginkannya (merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang selama ini tidak didapatkannya dari laki-laki). Hal ini membuat Karin memilih untuk menjadi seorang lesbian dan mempertahankan hubungannya dengan Chika hingga sekarang. Meskipun demikian, Karin tetap membutuhkan laki-laki sebagai objek seksual ketika pasangannya tidak dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga meskipun Karin menganggap dirinya sebagai lesbian, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ia sebenarnya adalah seorang biseksual.

D. Gambaran *Coming Out*

Sejauh ini, orang-orang yang telah mengetahui bahwa Karin adalah seorang lesbian kurang lebih berjumlah 10 orang. Mereka adalah teman dekat dan dua mantan pacar heteroseksualnya (Tony dan Arbi). Hal-hal yang menjadi pertimbangan Karin dalam memilih orang yang ia beritahukan mengenai orientasi seksualnya adalah jika orang tersebut telah mengenal Karin cukup lama dan dapat dipercaya. Namun ternyata teman-teman dekatnya justru menentang dan menjauhi dirinya setelah tahu bahwa ia lesbian.

Awalnya Karin memberitahu teman kuliah sekaligus satu kamar kosnya, Nadya. Meskipun Nadya mengatakan bahwa ia dapat menerima, tetapi dua hari kemudian, ia menjauh dan tidak mau lagi berteman dengan Karin. Nadya hanya datang kepadanya untuk mengambil barang-barang dari kos dan menagih uang yang dipinjam Karin darinya. Tanggapan teman-teman Karin yang memiliki orientasi heteroseksual lainnya pun tidak terlalu berbeda jauh dari Nadya. Mereka menganggap Karin aneh dan tidak lagi menganggapnya sebagai teman.

Karin sempat merasa sedih sekali dengan sikap teman-temannya tersebut. Ia merasa mereka telah lama berteman dan melalui masa-masa sulit bersama. Karin berpikir bahwa walaupun ia melakukan suatu perbuatan dosa dengan menjadi lesbian, maka tidak ada bedanya dengan teman-temannya tersebut yang juga melakukan perbuatan dosa dengan berganti-ganti pasangan hubungan seksual. Karin dapat menerima kekurangan mereka tetapi Karin heran mengapa mereka tidak dapat

menerima dirinya sebagai lesbian. Karin justru merasa bahwa dirinya lebih baik dari mereka karena ia telah meninggalkan dunia *clubbing*, sementara mereka belum.

Karin baru berani untuk *coming out* ke semua orang, termasuk keluarganya, jika Chika telah dapat menjamin kehidupan mereka berdua, yaitu menikah dan menghidupi dirinya secara finansial. Ia baru akan menyatakan kepada ibunya jika ia telah yakin bahwa Chika dapat menjamainya secara lahir batin, karena jika ia keluar dari rumah maka keuangannya akan terhenti karena selama ini ibunyalah yang selalu menanggung hidupnya. Jika Chika dapat melakukannya, maka Karin akan berani untuk pergi dari rumah meskipun keluarga atau lingkungan menentangnya. Chika berencana mengajak Karin untuk pergi ke Bali tahun depan demi melegakan hubungan mereka dalam status pernikahan.

"Nah ini yang bikin gw berat. Kalo gw ke keluarga sebenarnya gw udah sempet kepikiran, gw mo ngomong cuma nanti suatu hari ketika ya itu ketika gw memang sudah merasa yakin Chika bisa ngejamin gw secara nafkah dan semua ee..ya mungkin kayak impian gw sama Chika, gw mo nikah kan gw mo punya keluarga ee...kalo untuk saat ini sih gw lebih mikir ke nafkah, karena gw pergi dari rumah bener-bener gw posisi keuangan gw selesai, karena memang keuangan gw itu semuanya itu serba dari nyokap. Dulu gw sempet punya uang karena gw kerja dan karena posisi gw begini sama para gadun-gadun (lelaki hidung belang) itu gitu kan ee kalo emang entar gw bener-bener pergi dari rumah, gw harus tau dong besok gw makan qpa, siapa yang akan bayarin gw makan untuk esok-esok dan seterusnya. Kalo memang Chika sudah bisa menjamin gw untuk seperti itu ya udah buat gw itu udah cukup. Ya udah gw ngomong, nyokap gw bisa terima atau tidak, gw pergi dari rumah."

E. Gambaran Dukungan Sosial

Karin hanya dapat menceritakan permasalahan pribadinya kepada ibunya dan sahabatnya (Rena), sementara hubungannya dengan teman-temannya yang lain menjadi merenggang setelah ia menjadi lesbian. Sebelum menjadi lesbian, Karin memang sering berkumpul dengan teman-teman kuliahnya, tetapi hanya untuk bermain kartu atau mengobrol ringan. Dengan Chika pun, Karin merasa tidak semua permasalahan dapat ia ceritakan karena ia merasa Chika memiliki pola pikir yang kurang dewasa dan kurang berpikir panjang dibandingkan dirinya (misalnya ketika Chika memutuskan untuk pergi dari rumah).

"Cuma beberapa orang dan gw bisa diitung jari, nyokap gw dan sahabat gw yang bisa gw akui sahabat, sisanya cuma tau Karin yang baik, Karin yang ngocol, yang bandel, Karin yang suka ganti-ganti cowok. Yang bisa ngerti keadaan gw ya cuma nyokap gw dan sahabat gw yang bisa gw anggap sahabat. Kalo untuk lingkungan kampus, gw ada temen-temen nongkrong, maen kartu, dan yang mengerti keadaan gw yang bisa mengerti gw cuma dua orang, sisanya cuma say hello..."

Penolakan dari sahabat-sahabatnya akan orientasi seksual yang dialami Karin membuat Karin tidak lagi memiliki banyak teman untuk bergaul. Sementara itu, meskipun teman SMP dan mantan pacar Karin, Toni, dapat menerima, namun teman SMPnya tersebut hanya menganggap Karin mencoba-coba dan tidak serius menjadi lesbian, sementara Toni mau menerimanya, tetapi dengan syarat Karin tetap mau berhubungan seksual dengannya meskipun mereka tidak lagi berpacaran. Karin merasa bahwa satu-satunya teman yang benar-benar menyayanginya hanya Rena karena Rena selalu ada di sampingnya jika Karin membutuhkan seseorang.

"Gw 'ngalamin banget, sebelum gw belok (menjadi lesbian) gw dekat sama temen gw, nongkrong bareng, pulang bareng, ngerokok berdua, duit berdua, kuliah berdua, 'bo gw begini beini sekarang', 'oh gak pa-pa, cuma tolong jangan ngorbanin kuliah' karena gw bolos-bolos seminggu cuma dua hari, gak tau tiba-tiba ngejauh dari gw sampe sekarang. dimana lo. gw udah cerita sama lo tapi lo bilang gak pa-pa, tapi ngejauh. Bener-bener yang dia minta semua barangnya sama gw, dia tiba-tiba eh awalnya dia lose contact sama gw dan dia cuma kalo sms gw, dia cuma nanya ke gw, mo ambil barang gw dunk."

Karin membutuhkan teman yang selalu berada di sampingnya secara fisik. Permasalahan sering timbul dalam hubungannya dengan Chika karena Chika tidak dapat selalu mendampingi karena tidak diperbolehkan untuk sering bepergian oleh ibunya. Karin sendiri sebenarnya tidak terlalu senang menceritakan permasalahannya karena ia berpikir setiap orang juga memiliki masalah masing-masing. Kalaupun ia sedang benar-benar membutuhkan dukungan emosional, maka ia lebih memilih untuk menceritakan permasalahannya kepada Rena. Rena selalu ada untuknya dan mereka sering bersama-sama karena Rena juga tinggal di kos yang sama dengannya.

"Karena gw termasuk orang yang nahan, permasalahan gw sama complicated-nya sama lo. Permasalahan gw cuma itu-itulah aja pas kuliah, keluarga, pekerjaan, pacar, bukannya semua orang itu-itulah juga? Gw lagi berpikir kayak sekarang gw lagi ngerasa capek sama pacar gw, gw lebih sering cerita sama Rena, dia 18 tahun. Gw

termasuk orang yang udah berasa di ujung-ujung fuck, gw telfon Rena, 'gw gini-gini, gw lagi ngadepin masalah'. yang terbesar adalah keluarganya (keluarga Chika)."

Sebagai lesbian, Karin merasa kurang mendapatkan dukungan penghargaan karena ia hanya dihargai oleh teman-teman lesbiannya, tetapi sebagian besar teman-teman heteroseksualnya belum dapat menerima dirinya sebagai lesbian. Perasaan Karin dengan terbatasnya penerimaan dari teman-teman adalah sedih dan kecewa. Namun ia dapat mengerti bahwa teman-temannya masih belum terbiasa dengan homoseksualitas. Karin menganggap bahwa orang-orang yang telah terbiasa dengan keberadaan lesbian dan orang-orang yang tidak terlalu mepedulikan urusan orang lain akan lebih mudah menerima dirinya sebagai lesbian.

Karin tidak peduli orang akan menerima atau justru mencemooh karena mereka belum tentu dapat memahami alasan mengapa ia memilih jalan tersebut. Namun ia merasa berat jika harus menyatakan hal itu kepada keluarganya, terutama ibunya. Ia merasa bingung harus berbicara apa kepada ibunya jika beliau mengetahui bahwa ia lesbian sehingga ia tidak sanggup membayangkannya. Ibunya sempat mengingatkannya agar tidak menjadi seorang lesbian karena melihat teman-teman Karin yang berperampilan seperti lesbian.

Karin merasa sedih dan kecewa karena tidak mendapat dukungan dari teman-temannya. Namun ia tidak heran dengan pemikiran teman-temannya yang berbeda dengannya dan ia lebih menyimpulkan hal itu karena mereka tidak mengenalnya dan tidak memahami keinginannya. Ia memilih untuk bersikap tidak peduli dan menganggap itu adalah takdir yang memang harus dijalani.

Akibat sikap teman-teman tersebut, Karin tidak lagi nyaman berada di kampus. Namun demikian, ia tetap berpura-pura bersikap biasa. Karin menyadari bahwa ia sendirilah yang merasa rendah diri dan khawatir orang lain akan berprasangka buruk terhadapnya sehingga akhirnya ia pun menjauh dari mereka. Karin juga tidak ingin orang lain merasa takut dengannya ketika tahu bahwa ia lesbian. Karin tidak pernah menunjukkan hubungan lesbiannya kepada teman-teman heteroseksualnya. Ia memperkenalkan Chika sebagai sepupunya dan hanya bersikap layaknya teman. Teman-teman Karin saat ini menilai Karin telah berubah karena ia

menjadi lebih banyak di kos dan jarang berkumpul dengan teman-teman lamanya di kampus. Dulu Karin sering berada di kantin kampusnya hingga malam hari untuk bermain kartu dan mengobrol dengan teman-temannya. Namun saat ini ia hanya bersama mereka seminggu sekali dan hanya beberapa menit saja. Meskipun terkadang ia merasa kesepian dan sendirian, namun biasanya ia dapat mengatasinya ketika sikap tidak pedulinya muncul.

"Gw menikmati dengan kecuekan gw. Nyokap gw itu dari keluarga nyokap individualisnya tinggi banget, kalo dengan keadaan seperti ini gw ngerasa sendiri banget, sepi banget, cuma kalo cueknya udah keluar bodo amat. Fucking care lah, termasuk masalah kebelokan gw karena terkadang mungkin temen gw gak bisa terima yaitu lo gak bisa ngerti gw kayak gitu. Gw gak ngerasa lonely ato sedih banget. gw lebih ngerasa yaudah kalo emang dia gak bisa ngerti, yaudah, toh manusia bukan cuma dia doank"

Karin tidak merasa membutuhkan dukungan informasi mengenai lesbian, karena ia lebih senang belajar dari pengalamannya sendiri dibandingkan harus mencari informasi melalui media. Demi meningkatkan dukungan jaringan sosial, Karin sebenarnya ingin menyeimbangkan pergaulannya dengan lesbian ataupun heteroseksual. Ia ingin memiliki hubungan baik dan berteman dengan kedua kelompok tersebut. Namun ketika tiga orang teman dekatnya mengetahui bahwa ia lesbian, mereka justru tidak dapat menerima dan menjauh darinya. Sementara di sisi lain, Karin juga merasa bahwa komunitas lesbian tempatnya bergabung bukan komunitas yang sehat dimana antara satu lesbian dengan lesbian yang lain saling bertukar pasangan masing-masing dan kebanyakan *butchy* mengizinkan *femme*-nya untuk menjual diri pada laki-laki hidung belang.. Hal ini membuat Karin tidak lagi memiliki banyak teman yang membuatnya nyaman sehingga ia memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri.

"Sekarang ini gw lebih ke sendiri ya, jadi gw lebih ke...kalo bisa, gw pengennya tuh kalo ngomongin pengen, pengen...pengen belok gitu antara dunia normal (heteroseksual) dan dunia belok (lesbian), tapi kan kenyataannya temen-temen kampus gw menganggap gw sudah mulai aneh karena gw menarik diri gw, gitu kan, ya...jadi gw sekarang lebih ke...karena gw tau dunia eh apa...komunitas belok di sini kurang begitu baik buat gw, jadi gw lebih prefer yang...mendingan gw sendiri. Komunitas belok di sini tuh temen makan temen, terus ee...bisa lagi nongkrong tiba-tiba, bukan tiba-tiba sih, rokok nih jatuh eh apa ditinggal di situ gitu, enggak nyampe

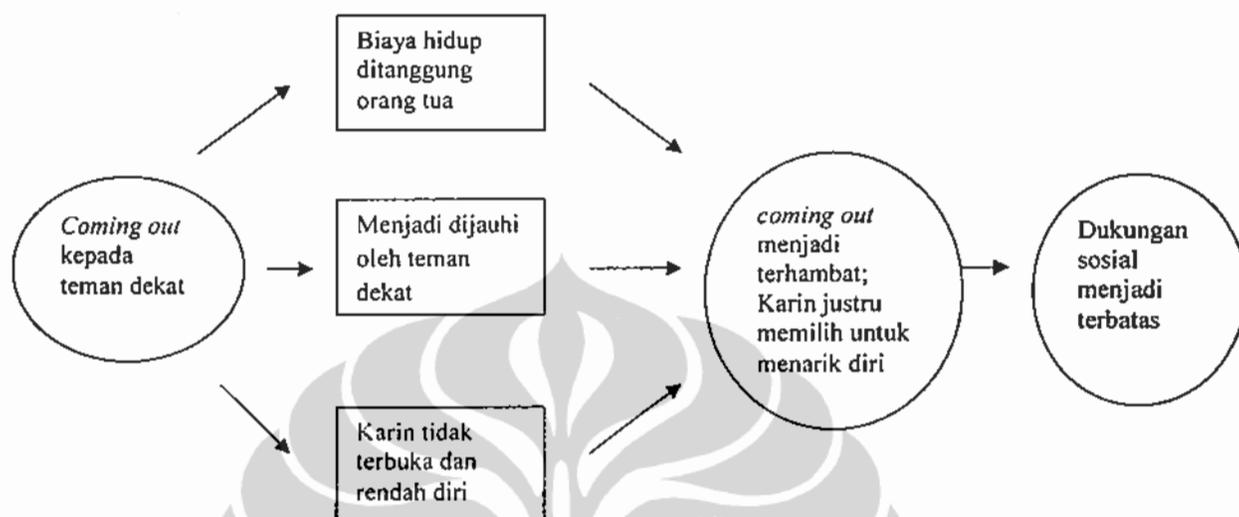
sejam udah abis...kayak gitu. Yah gw pengen gw temenan sama orang-orang normal juga seperti gw yang waktu gw masih normal dan gw sama orang-orang belok pun baik-baik aja."

Karin merasa sedih jika ia ingat bahwa ia menyembunyikan orientasi seksualnya dari ibunya karena selama ini ia selalu menceritakan berbagai hal kepada beliau. Harapan Karin saat ini adalah ibunya akan dapat menerima jika suatu saat mengetahui bahwa ia lesbian, karena Karin sebenarnya tidak ingin berpisah dengan ibunya.

F. Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out*

Ketika Karin memutuskan untuk menyatakan bahwa ia lesbian kepada sahabat-sahabatnya, ternyata sahabatnya tersebut menjadi bersikap menjauh dan tidak mau lagi berteman dekat dengannya. Dukungan sosial yang tidak ia dapatkan dari sahabat-sahabatnya tersebut membuat Karin merasa rendah diri sebagai lesbian dan justru menarik diri dari lingkungan. Ia juga merasa trauma untuk memberitahukan kepada teman-temannya yang lain bahwa ia adalah lesbian karena takut kembali mendapatkan penolakan. Hal ini menjadi penghambat bagi Karin untuk dapat *coming out* kepada lebih banyak orang. Karin juga khawatir akan kehilangan dukungan finansial dari keluarga jika ia mengakui bahwa dirinya adalah seorang lesbian.

Sejak menjadi lesbian, Karin pun akhirnya lebih memilih dalam berteman, yaitu hanya dengan orang-orang yang dapat menerima dirinya apa adanya sebagai seorang lesbian. Hal tersebut membuat Karin menjadi tidak memiliki banyak teman untuk menceritakan permasalahannya, misalnya masalah hubungannya dengan Chika atau masalah pribadinya. Dengan sikap Karin yang tidak mau terbuka menyatakan orientasi seksualnya kepada orang lain justru membuat Karin terhambat dalam mendapatkan dukungan sosial yang lebih besar dari lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Bagan 4.1.4.F Analisis Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out* pada Subjek Karin

4.1.3 Subjek 2 (Gema)

Pelaksanaan Wawancara :

31 Mei 2008 pukul 16.30-18.00 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

1 Juni 2008 pukul 16.00-18.00 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

7 Juni 2008 pukul 11.00-13.00 di *Pondok Indah Mall*

A. Gambaran Diri dan Hasil Observasi

Gema adalah perempuan yang cantik dan cukup memperhatikan penampilan. Ia memiliki rambut yang dipotong pendek seperti laki-laki. Tinggi badannya kurang lebih 165 cm dengan berat badan sekitar 45 kg. Kulitnya berwarna putih dan bersih. Gema berbicara dengan tempo sedang, intonasi yang tinggi, dan volume suara yang cukup besar. Dalam kesehariannya, Gema mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh laki-laki, seperti celana jeans dan kaos. Selain itu, ia juga sering mengenakan

aksesoris-aksesoris yang modelnya sedang menjadi *trend* saat ini seperti kalung, ikat pinggang, atau topi. Gema juga terkadang memakai kaca mata minus.

Selama wawancara, meskipun terdapat orang yang berlalu-lalang, namun wawancara tidak terganggu karena peneliti dan Gema memilih tempat duduk yang cukup jauh dari keramaian. Karena wawancara dilakukan di taman dan di dalam Mall, maka tempatnya cukup sejuk dan terang. Gema sering mengajak peneliti bercanda dan tertawa, meskipun tetap dapat menjawab dan mendengarkan dengan serius. Gema juga memberikan jawaban-jawaban dengan lantang dan bersedia untuk menjelaskan lebih lanjut jika peneliti belum cukup memahami pernyataannya. Gema terbuka terhadap peneliti. Ia tidak berkeberatan untuk menceritakan semua hal termasuk hal pribadi kepada peneliti.

Gema menganggap dirinya adalah orang yang sensitif, emosional, pintar, dan modis. Teman-temannya sering menganggap Gema sebagai orang yang *complicated* (rumit) karena ia terlalu memikirkan berbagai hal secara mendalam dan filosofis. Namun Gema sendiri tidak merasa demikian. Ia berpikir bahwa orang yang pintar akan dapat memahami pemikiran dan pembicaraannya. Oleh sebab itu, Gema sering merasa malas jika berbicara dengan sebagian besar teman-temannya karena ia merasa mereka tidak sepintar dirinya sehingga tidak dapat mengimbangi pembicaraan Gema.

Gema sempat berkuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Depok, namun ia harus mengalami *drop-out* di semester 7 karena ia jarang mengikuti perkuliahan. Hal itu karena Gema lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersama dengan pacarnya, Rika. Saat masih menjadi mahasiswa, Gema termasuk mahasiswa yang populer di kampusnya, karena penampilannya yang terkesan unik, dimana baik fisik, penampilan, sikap, maupun tingkahlakunya lebih mirip laki-laki. Ia mengaku banyak perempuan yang mengagumi dirinya karena menilainya sebagai sosok yang *cool* dan *keren*. Gema berminat pada bidang fotografi dan saat ini pun ia telah bekerja di sebuah rumah produksi sebagai fotografer sekaligus asisten produser.

B. Gambaran Latar Belakang Keluarga

Gema datang dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Ibu dan ayahnya bersuku Batak dan beragama Islam. Ayah Gema adalah pensiunan pegawai swasta, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Saat ini, Gema tinggal dengan orangtuanya. Gema adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Gema memiliki kakak laki-laki yang hanya berbeda satu tahun darinya.

Gema diasuh oleh orangtua yang permisif. Orangtuanya sangat memanjakan dia dan menuruti segala keinginannya. Ia sering berkomunikasi dengan kedua orangtuanya namun hanya membicarakan hal-hal umum seperti keluarga besar, sekolah, teman-teman, dan tidak pernah membicarakan masalah pribadi. Ayah Gema selalu memberikan kebebasan kepada Gema untuk melakukan apapun yang ia inginkan (misalnya pergaulan, sekolah, perkuliahan, namun tetap sering berbagi pengalaman dan memberikan masukan-masukan mengenai keberhasilan dalam pekerjaan (misalnya bidang kerja yang memiliki prospek atau pengalaman-pengalaman berhasil orang lain). Keluarganya tidak pernah mengkritik apapun yang ia lakukan termasuk tingkah laku dan penampilannya yang sejak kecil seperti laki-laki, karena mereka berpikir itu hanya bentuk kenakalan yang wajar. Pada saat Gema *drop-out* pun, ayah dan ibunya tidak marah dan tidak mencoba menceramahnya. Ayah dan ibunya hanya berkomentar dengan santai bahwa sayang sekali hal tersebut terjadi karena Gema sudah hampir lulus. Keluarganya tidak pernah mendiskusikan sesuatu secara serius dan terbiasa bercanda satu sama lain sehingga mereka tidak pernah tahu mengenai keadaan diri Gema yang sebenarnya.

Ketika ayahnya pensiun dini, Gema merasa khawatir dengan dampak pola asuh orangtuanya yang selalu memanjakannya dengan berbagai fasilitas. Ia takut ia tidak dapat mandiri jika orangtuanya sudah tidak ada. Dulu ia sempat berpikir bahwa ia tidak akan pernah bekerja karena orangtuanya akan selalu memberikan apa yang ia butuhkan. Namun setelah ayahnya pensiun dan keadaan finansial keluarga mengalami penurunan drastis, Gema harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan membantu mengurangi beban ekonomi orangtua. Dengan berbagai permasalahan finansial tersebut, Gema menjadi belajar untuk lebih bertanggung jawab terhadap

dirinya sendiri. Oleh sebab itulah, saat ini Gema berusaha menjalani pekerjaannya sebaik-baiknya agar ia dapat membiayai kebutuhannya sendiri. Gema juga merasa bahwa ia telah banyak berubah dibanding sebelumnya, dimana ia yang sebelumnya adalah anak yang manja dan selalu bergantung pada orangtua kini belajar untuk dapat mandiri dan berhemat. Ia juga lebih mengurangi gaya hidup borosnya dan mulai belajar menabung.

C. Gambaran Tahap Perkembangan Identitas Seksual

Sejak kecil Gema tumbuh menjadi anak perempuan yang *tomboy*. Ia senang dengan permainan yang biasanya dimainkan oleh anak laki-laki seusianya, seperti perang-perangan, *skate-board*, dan mobil-mobilan. Ia juga berpakaian dan bergaya bicara seperti laki-laki. Teman bermainnya pun sebagian besar adalah anak laki-laki. Ketika Gema kecil, ia lebih banyak bermain dengan kakak laki-lakinya dan teman-teman kakaknya tersebut. Ia merasa tidak nyaman dengan sifat perempuan yang terlalu sensitif dan lemah secara fisik, sehingga tidak dapat membela diri atau melawan ketika diganggu oleh laki-laki.

Gema pertama kali menyadari bahwa ia lesbian adalah saat ia menyukai seorang gadis sewaktu di kelas 5 SD. Gema kemudian berkenalan dan berpacaran dengan perempuan tersebut (Lidya) yang berusia 1 tahun di atasnya. Namun hubungan itu tidak sepenuhnya dapat dikatakan berpacaran karena fisik dan penampilan Gema yang seperti laki-laki membuat Lidya tidak tahu bahwa Gema adalah seorang perempuan. Hubungan mereka sebagai pacar hanya berlangsung selama kurang lebih satu minggu karena kemudian Gema memutuskan untuk memberitahu Lidya bahwa ia seorang perempuan dan mengatakan bahwa ia hanya bergurau dengan Lidya. Ia melakukan itu karena merasa cemas ketika teman-teman dan tetangganya mulai merasa aneh dengan tingkah laku kelaki-lakiannya. Ia tidak ingin keluarganya, terutama orangtuanya, mengetahui hal itu karena ia takut membuat mereka kecewa. Pada masa ini Gema sedang berada di tahap *identity confusion* dimana ia mulai mempertanyakan apakah ia pencinta sesama jenis atau lesbian.

"Dari gw kecil, dari gw jaman suka-sukaan lah, dan gw selalu berusaha menarik perhatian cewek, bukan perhatian cowok. Bukan menarik perhatian cowok cewek, bukan... Gw merasakan takut itu waktu gw SMP. Itu baru gw ngerasain. Karena itu gw ngerasa itu aneh banget dan itu gw ngerasa gw gak mau kayak gitu. Karena kalo orang-orang tau, gw akan ngerasa dikucilkan dan itu gak enak banget. Dan itu aneh banget gw gak mau kayak gitu, gitu lho. Gw mau jadi normal. Dan itu takut gw, itu takut banget."

Gema sempat menyukai beberapa perempuan di SMP dan perempuan-perempuan yang disukainya adalah tipe perempuan yang mirip dengan Lidya, yaitu pintar, lembut, dan ramah. Namun rasa sukanya itu tidak berlanjut karena ia tidak berani mengungkapkan perasaannya dan hanya menyimpannya dalam hati. Ketika duduk di bangku SMA, Gema mulai berusaha tampil menjadi seorang perempuan secara fisik dan berpacaran dengan laki-laki meskipun ia tidak mencintai laki-laki tersebut. Hal ini ia lakukan untuk mengikuti norma di masyarakat, terutama karena ia mengetahui bahwa para pelajar di sekolahnya yang memiliki orientasi seksual lesbian belum diterima dan justru mendapatkan agresi verbal dari teman-teman. Ia juga ingin menyenangkan keluarganya yang berespon lebih positif ketika Gema mengubah penampilannya menjadi seperti perempuan pada umumnya (misalnya mengenakan rok dan memanjangkan rambutnya) serta berpacaran dengan laki-laki. Pada masa ini Gema sedang berada pada tahap *identity comparison* dimana ia harus berpura-pura sebagai heteroseksual karena belum siap menghadapi konfrontasi negatif dari lingkungan sekitar.

"Pacaran sama cowok cuma supaya gak keliatan jomblo terus (tertawa)...ya formalitas...supaya enggak keliatan aneh dengan kejombloan gw...karena di SMA gw lesbi-lesbinya dihajar abis bo, dikata-katain gitu-gitu, dan gw takut lah nanti ke depannya, SMA gitu, apalagi SMA kayak kenal sama SMA lain, SMA lain, belum lagi entar pas masuk kuliah ketemu lagi, itu cerita itu tentang kalo misalnya terbuka itu akan sampe mati pun ada gitu. Dan gw selalu satu sekolah dengan sepupu gw, haa...itu bisa masuk ke keluarga gw! Bukan hanya sepupu, abang pun ada di situ!"

Gema kemudian sempat menjalin hubungan pacaran tiga kali dengan laki-laki di SMA. Namun dari ketiganya, tidak ada yang bertahan lebih dari satu bulan karena ia tidak benar-benar mencintai mereka. Ia hanya berpacaran agar mendapatkan status memiliki pacar laki-laki. Namun ketika pasangan laki-lakinya itu mulai membuatnya kesal, misalnya terlalu posesif dan mengatur, ia akan memutuskan hubungannya

dengan mereka. Selama berpacaran dengan lawan jenis, Gema merasa sangat tidak nyaman dan terpaksa dalam menjalaninya. Ia semakin menemukan bahwa ia tidak merasa cocok dengan laki-laki. Ia merasa bahwa laki-laki adalah orang yang egois, tidak bisa memahami perasaan dan keinginan perempuan, dan mudah beralih pada perempuan yang lain jika menemukan yang lebih cantik.

Penilaiannya ini muncul karena ia banyak menemukan hal yang seperti itu pada teman-teman laki-lakinya. Selain itu, ia juga menemukan perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Gema merasa sejak ia SMP sampai SMA, ayahnya sering bepergian dan pulang dini hari. Ayahnya sering pergi ke *club* malam dan menghabiskan uangnya untuk bersama dengan perempuan-perempuan nakal (pekerja seks komersil). Jika dilihat lebih lanjut berdasarkan teori etiologi lesbian, maka pembentukan orientasi seksual Gema dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kemunculan tanda-tanda lesbian sejak usia dini menandakan kemungkinan adanya faktor biologis (hormon atau struktur otak) yang membentuk orientasi seksual Gema menjadi lesbian. Selain itu, juga terdapat faktor eksternal dimana ia melakukan observasi terhadap perempuan dan laki-laki di lingkungannya dan mendapati bahwa kebanyakan perempuan akan merasakan dampak negatif saat menjalani hubungan intim atau hubungan romantis dengan laki-laki, sehingga ia pun memilih untuk tidak menjalani hubungan heteroseksual dan menjadi lesbian.

Ketika akhirnya memasuki bangku kuliah, ia mulai yakin bahwa ia tidak bisa terus berpura-pura berpenampilan dan bertingkahtaku seperti perempuan dan berpacaran dengan laki-laki karena itu membuat dirinya sendiri tidak nyaman. Gema pun mulai melangkah pada tahap *identity tolerance* dimana ia mencoba menerima dirinya sebagai homoseksual dan mengenali kebutuhan-kebutuhannya sebagai homoseksual. Ia mulai berpacaran serius dengan perempuan dan mengakui bahwa dirinya lesbian, meskipun hanya kepada pacar-pacarnya dan sahabat. Ia mulai memikirkan tentang masa depannya sebagai lesbian dan melihat bahwa tidak ada kemungkinan untuk menikah dengan perempuan yang ia cintai. Ia belum dapat untuk mengakui bahwa dirinya lesbian kepada keluarganya karena tidak ingin menyakiti mereka.

"Waktu gw masuk kuliah, itu cewek-cewek banyak yang mengagumi gw. Ketika gw potong rambut (seperti laki-laki), itu semakin banyak yang tergila-gila. Satu kantin pun itu me...satu kantin itu selalu titip salam. Satu kantin itu selalu melakukan apa ya...flirty-flirty (bersikap menggoda) sama gw, cewek-ceweknya ya...dari setiap jurusan. Cewek tercantik di kantin itu pun titip salam sama gw, flirting-flirting yang gitu lah, ya gimana gak tergoda ya ga?(tertawa) dan gw memutuskan untuk terus seperti itu sampai saat ini. Dan sampai saat ini gw sudah mendapatkan dua cewek tercantik (Angel dan Rika) di kantin ini..."

Di awal-awal masa kuliahnya, Gema berpacaran dengan Angel. Menurut Gema, Angel sebenarnya bukan lesbian, melainkan heteroseksual. Namun karena Angel dikhianati oleh pacarnya dan Gema menjadi orang yang selalu ada untuk menghiburnya saat itu, maka hubungan mereka menjadi dekat dan akhirnya mereka berpacaran. Dengan Angel, ia merasa sangat dimanjakan karena Angel selalu dapat menerima dirinya yang egois dan ingin dituruti.

Setelah menjalani pacaran selama satu setengah tahun, Gema memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Angel karena lingkungan di sekitar kampusnya sudah mulai mencurigai kedekatan mereka berdua. Selain itu juga karena menurut Gema, Angel saat itu terlalu bergantung secara emosional kepadanya. Gema pun akhirnya beralih mendekati perempuan lain di kampusnya, yaitu Rika. Namun Rika seolah hendak mempermainkan perasaannya karena terkadang ia mendekati Gema, tetapi kadang menjauh darinya. Hal ini membuat Gema berkali-kali kecewa dengan perubahan sikapnya. Gema ingin berpacaran dengan Rika karena menurutnya Rika cantik, pintar, dan modis. Dia sangat mengaguminya dan bersedia melakukan apapun untuk Rika.

Ketika akhirnya Gema berpacaran dengan Rika, Gema mengorbankan waktu kuliahnya untuk selalu bersama dengan Rika. Hal ini karena Gema membutuhkan kedekatan fisik yang cukup sering dan ia tidak ingin kehilangan Rika. Akibatnya, Gema harus dikeluarkan dari bangku kuliah karena ia jarang hadir di kelas. Namun justru setelah itu, hubungan mereka harus putus karena keluarga Rika telah mengetahui hubungan tersebut sehingga keluarganya segera menutup semua akses komunikasi Rika dengan Gema.

Status hubungannya dengan Rika saat ini tidak terlalu jelas karena mereka sudah putus namun mereka tetap dekat dan berhubungan layaknya sepasang kekasih. Tetapi setelah putus, Rika tidak pernah mengatakan bahwa mereka berpacaran karena Rika pun sudah kembali dekat dengan mantan pasangan heteroseksualnya. Rika hanya mengatakan bahwa ia sangat menyayangi Gema dan tidak ada orang lain yang lebih ia sayang selain Gema. Namun hubungan mereka tidak dapat berlanjut karena keluarga Rika tidak setuju dengan hubungan lesbian yang dijalani oleh Rika. Sementara di sisi lain, Gema selalu menganggap Rika sebagai pacar meskipun Rika tidak ingin bersamanya atau telah berpacaran kembali dengan orang lain. Gema pun berusaha untuk memperbaiki diri dengan membenahi kuliah (kembali mendaftarkan diri untuk kuliah di tempat lain dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya) dan pekerjaannya agar dapat sukses dan membuat dirinya dipandang Rika secara lebih positif.

D. Gambaran *Coming Out*

Gema memang telah mengakui dan menerima dirinya sebagai lesbian, tetapi ia belum dapat *coming out* kepada keluarga dan masyarakat. Ia memberitahukan mengenai orientasi seksual lesbiannya hanya kepada teman-teman dekat dan orang-orang yang menurut Gema akan dapat berpikiran terbuka terhadap hal itu (tidak lebih dari 10 orang). Gema merasa beruntung karena setiap kali ia memberitahukan orang-orang tersebut, mereka selalu dapat menerima dan tidak menunjukkan respon negatif kepada dirinya.

Gema belum dapat menyatakan kepada banyak orang bahwa ia lesbian karena ia tidak ingin keluarganya tahu. Gema berpikir meskipun orangtuanya cukup terbuka dengan keberadaan homoseksual, namun ia tidak yakin mereka tetap akan dapat menerima jika hal itu terjadi pada anak mereka sendiri, dan Gema merasa bahwa ibunya yang akan sulit menerimanya. Gema merasa bahwa keluarganya telah banyak memberikan apa yang ia butuhkan, terutama secara finansial, sehingga Gema tidak ingin menyakiti mereka.

"Cuma kalo lagi nonton Kick Andy atau Oprah, dia sebenarnya cukup open mind. cuma kan itu orang lain, kalo anak sendiri kan gak tau., kalo bokap sih fine, kalo nyokap gw, kadang dia fine kadang dia jijik, kalo bokap sih fine, cuma kan itu orang lain gak bisa disamain sama anak sendiri."

Gema juga memikirkan jika ia diusir dari rumah karena menyatakan orientasi seksualnya kepada keluarganya, maka ia tidak akan bisa membantu orang tuanya secara finansial padahal saat ini keadaan ekonomi keluarganya sedang memburuk. Selain itu ia juga harus mempersiapkan diri untuk dapat menghidupi dirinya jika memang harus keluar dari rumah. Gema berencana untuk *coming out* kepada lebih banyak orang (keluarga dan masyarakat luas) jika ia telah memiliki pekerjaan yang ia inginkan dan penghasilan yang besar atau telah mencapai kesuksesan sehingga meskipun ia adalah lesbian, ia tetap dipandang positif oleh orang lain.

"...ketika gw udah ngomong sama keluarga gw, gw enggak akan peduli buat ngomong sama orang lain. Kayaknya gw udah settle sama finansial dan kerjaan baru gw bisa berani kayaknya..."

Hal paling buruk kan diusir, tapi kalo diusir pun yang gw pikirin nyokap gitu, apa sih...gw udah kerja, uang yang gw dapet bisa buat ngehidupin keluarga gw sendiri. Sekarang keluarga gw finansialnya lagi gak bagus dan yang gw pikirin nyokap, gimapun caranya gw masih tetep kepikiran nyokap. Takut menyakiti emang ada namun dalam suasana yang lagi gak bagus, keadaan ekonomi lagi gak bagus kayaknya gak mau lebih membehani daripada mereka nambah pikirin."

Saat ini Gema hanya ingin memiliki pacar yang bersedia berjuang dalam hubungan dan selalu bersamanya melewati masa-masa sulit. Jika ia menemukan pacar yang telah *coming out*, Gema akan termotivasi untuk *coming out* kepada lebih banyak orang karena ia merasa memiliki seseorang yang akan bersamanya menghadapi berbagai rintangan sebagai lesbian.

E. Gambaran Dukungan Sosial

Dibandingkan kepada keluarganya, Gema justru lebih dapat bersikap terbuka mengenai orientasi seksualnya kepada teman yang dianggapnya dekat, yaitu Rika, peneliti, salah satu dosen muda di kampusnya dulu dan dua orang sahabatnya yang kini berada di luar negeri. Dulu Gema pernah dekat dengan mantan pacar sesama jenisnya (Angel), namun belakangan ini hubungan mereka menjadi jauh karena Angel

mulai menjaga jarak dari Gema. Angel kini kembali menjalin hubungan dekat dengan laki-laki dan ia tidak ingin orang lain mengetahui bahwa ia pernah berpacaran dengan sesama jenis. Angel menjadi tidak lagi mau menerima telepon dari Gema atau bertemu dengannya. Gema pun merasa kecewa dan marah dengan sikap Angel tersebut.

Gema merasa orang-orang yang membantunya ketika ia berada dalam kesusahan adalah orang-orang yang dapat menerima keadaannya sebagai lesbian, misalnya ketika temannya yang tinggal di luar negeri memberikan dukungan instrumental dengan mengirimkan uang untuknya saat keadaan ekonomi keluarganya memburuk. Dukungan instrumental lainnya datang dari dosen muda di kampusnya dulu yang menawarinya pekerjaan yang saat ini ia geluti. Sementara Angel yang pernah sangat dekat dengannya justru tidak membantu apa-apa dan malah menjauhinya.

Gema merasa bahwa dirinya adalah orang yang sangat membutuhkan *sharing* atau berkomunikasi setiap hari dengan orang yang dekat dengannya. Namun ia menemukan bahwa selama ini tidak mudah untuk mendapatkan dukungan emosional karena ia tidak memiliki orang yang selalu dapat diajaknya mengobrol setiap hari, terutama lewat telepon. Hal ini terjadi karena Gema justru membutuhkan teman bicara pada saat tengah malam atau dini hari, sementara teman-temannya sebagian besar telah beristirahat. Selain itu juga karena kesibukan mereka masing-masing membuat mereka tidak lagi memiliki banyak waktu untuk mengobrol dengannya.

"Enggak gampang itu karena gw harus menunggu sampai dua hari mencari mereka, tapi kadang juga entah gimana ya mereka sering nelfon di saat yang tepat ketika gw lagi butuh temen., dan ada juga ketika gw lagi butuh share gak ada satupun gitu. Tapi lebih sering yang gak ada. Jadi gw harus menunggu dua atau tiga hari dulu...Karena biasanya mood-nya cerita ke orang tuh jam 12 malem ke atas, nah pada saat itulah temen-temen gw udah pada tidur, terus gw gak bisa akses ke temen gw di luar negeri. Jadi gw nunggu sampe paginya, siangya tapi mereka kerja, kuliah, wah susah lah udah punya kehidupan masing-masing lah.."

Ditambah lagi, setelah keluarga Rika mengetahui hubungan anaknya dengan Gema, Rika menjadi sulit dihubungi atau ditemui. Waktu untuk berbicara dengan Rika hanya beberapa menit karena keluarganya kini menutup berbagai akses Rika

untuk dapat berkomunikasi ke luar dan selalu mengantar jemput Rika. Terbatasnya dukungan yang dirasakan oleh Gema ini membuatnya merasa kesepian karena ia lebih sering berada sendirian di kamarnya tanpa teman mengobrol. Meskipun Gema memiliki banyak teman, namun ia lebih senang untuk bercerita dengan teman-teman terdekatnya saja karena ia dapat menceritakan dirinya dengan jujur dan mereka telah mengenal dirinya dengan baik. Walaupun ada beberapa perempuan yang mendekati dirinya, namun Gema tidak berminat dengan mereka.

Sementara itu, Gema pun menganggap bahwa ia belum mendapatkan dukungan penghargaan seperti yang ia harapkan karena dukungan tersebut baru ia dapatkan jika ia telah menjadi orang yang sukses, yaitu memiliki pekerjaan dan penghasilan yang baik. Untuk itu ia berusaha agar dapat memiliki pekerjaan yang baik dan penghasilan yang besar agar orang lain dapat memandangnya secara positif meskipun ia adalah seorang lesbian. Namun saat ini orang lain tidak akan menghargainya karena ia hanyalah lulusan SMA dan belum memiliki pekerjaan yang dapat menjamin masa depannya. Ketika ia telah memiliki itu semua, maka ia akan siap untuk mengatakan kepada orang lain bahwa ia adalah seorang lesbian.

"Gw merasa belum merasa punya apa-apa untuk dipandang seseorang, untuk sekarang gw masih nothing, belum punya status sosial yang kuat, gw belum balance diri gw untuk dipandang orang. Kalo orang tau gw lesbian, gw akan dianggap trash. Gw lulusan SMA, gw belum settle, nah untuk itulah gw harus terus kuliah, kerja dengan jabatan bagus. Gw keluarin pun (coming out) orang bakal ngeliat gw balance. 'Dia lesbian, tapi dia juga punya good side gitu', jadi balance, jadi kayak DA (salah satu pembaca berita terkenal), dia pembaca berita, jadi orang kan so what, dia punya pride, dia sukses. Pokoknya gw masih belum punya prestasi."

Gema merasa bahwa ia telah mendapatkan banyak dukungan informasi mengenai lesbian (misalnya melalui internet, buku-buku, atau teman), tetapi ia belum mendapatkan jawaban yang pasti karena informasi yang ia dapatkan berbeda-beda. Saat ini Gema merasa tidak perlu lagi mencari informasi lagi karena semua pilihan kembali ke dirinya sendiri.

Gema pun tidak tertarik untuk memperluas dukungan jaringan sosialnya dengan tergabung dalam komunitas lesbian karena menurutnya hal itu hanya membuatnya terhambat dalam menjalin hubungan dengan orang lain di luar

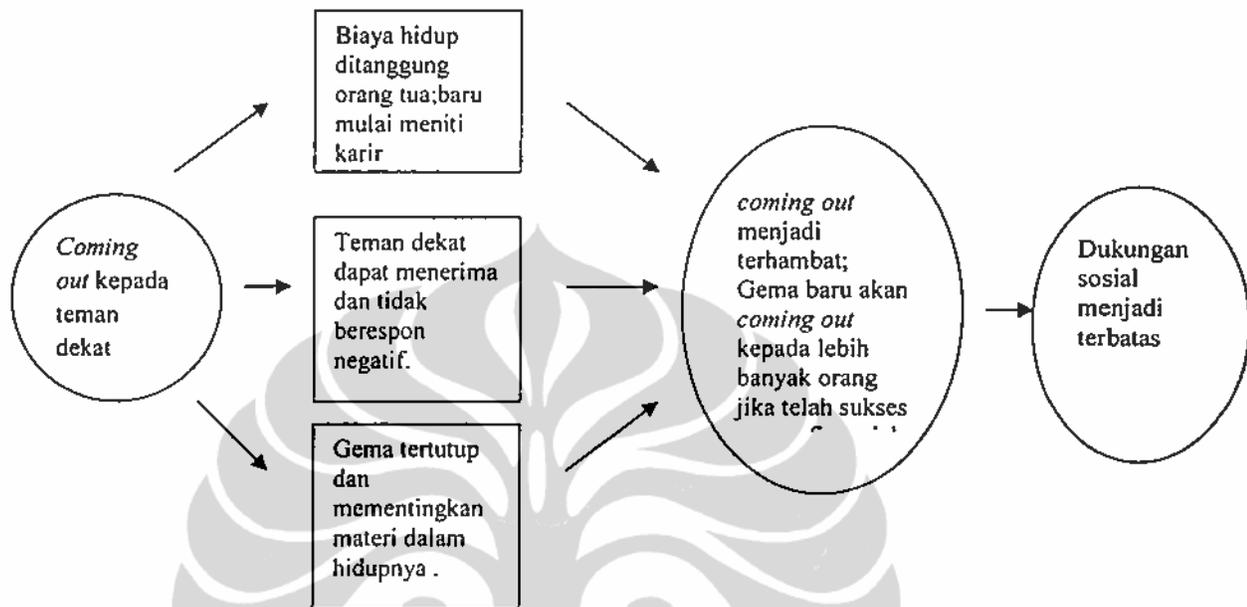
komunitas dan menumbuhkan prasangka terhadap orang lain di luar komunitas. Gema ingin dapat berinteraksi dengan siapapun dan tidak mengeksklusifkan diri dalam kelompok tertentu. Dukungan jaringan sosial tidak terlalu diperlukan oleh Gema karena ia tidak membutuhkan banyak teman. Ia hanya menginginkan sedikit teman tetapi akan selalu ada ketika ia membutuhkan mereka.

F. Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out*

Pengalaman kurang mendapat dukungan sosial telah dialami Gema sejak kecil dimana ketika SD, ia sempat merasa terancam ketika orang lain mencurigai sikap kelaki-lakiannya dan di bangku SMA Gema pun melihat bahwa para lesbian di sekolahnya mengalami agresi dan diskriminasi oleh siswa yang lain. Selain itu, kepribadian Gema yang tertutup dan mementingkan materi pun semakin membuat Gema belum dapat *coming out* kepada lebih banyak orang.

Dengan belum *coming out*, Gema menjadi tidak leluasa dan tidak bebas dalam bersikap atau menunjukkan hubungannya dengan pasangan sesama jenisnya. Ia menjadi tidak dapat mengatakan dengan terus terang mengenai hubungan pacarannya dan tidak bisa terus bersama-sama dengan pacarnya, padahal di sisi lain Gema membutuhkan kebersamaan yang cukup sering dengan pasangannya. Namun dengan kondisinya hanya *coming out* kepada teman dekat, hal itu menjadi terbatas dan ia sering merasa was-was hubungannya diketahui oleh orang lain. Dengan demikian, kebutuhan Gema yang besar akan kebersamaan fisik dengan pasangan akhirnya tidak dapat terpenuhi.

Gema merasa bahwa sekarang ia belum mendapatkan dukungan sosial seperti yang ia harapkan. Ia merasa kesepian karena ia harus menghadapi permasalahan hidup sendiri akibat dari tidak banyaknya orang yang mengetahui tentang orientasi seksualnya. Gema juga merasa tidak dapat menampilkan dirinya apa adanya di lingkungan. Meskipun demikian, Gema juga mengambil hikmah bahwa perasaan kesepian itulah yang justru memotivasi dia untuk menjadi lebih baik dalam pekerjaan dan pendidikan agar lebih dihargai oleh orang lain dan dapat hidup mandiri (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 4.1.2.F di bawah).



Bagan 4.1.2.F Analisis Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out* pada Subjek Gema

4. 1. 4 Subjek 3 (Chika)

Pelaksanaan Wawancara :

17 Juni 2008 pukul 12.30 – 13.30 di Mal Cinere

19 Juni 2008 pukul 17.00 – 18.00 di Mal Cinere

A. Gambaran Diri dan Hasil Observasi

Chika adalah perempuan yang tomboy. Ia berambut pendek dengan model rambut *spike* yang membuatnya terlihat seperti laki-laki. Tinggi badan Chika kurang lebih 160 cm dengan berat badan sekitar 45 kg. Kulitnya putih dengan wajah halus dan bersih. Chika berbicara dengan tempo cukup cepat, intonasi yang tinggi dan volume suara yang sedang. Selama wawancara, Chika mengenakan celana jeans

panjang, kaos, dan jaket. Ia juga membawa tas ranselnya karena ia melakukan wawancara setelah pulang dari kursus musik.

Selama wawancara, Chika tetap terlihat serius dalam menyimak pertanyaan peneliti meskipun sambil menikmati makanannya. Chika juga lebih banyak memberikan jawaban-jawaban dengan lantang, namun singkat. Ia juga terkadang mengalami kebingungan dalam memverbalisasikan apa yang ingin ia utarakan. Chika terlihat banyak tersenyum jika ia merasa ada yang lucu saat menceritakan pengalamannya. Di tengah-tengah wawancara, Chika yang didampingi oleh Karin di sampingnya sering bercanda berdua misalnya saling mencubit atau memukul ringan. Ia juga sering terlihat menunjukkan sikap manja kepada Karin, misalnya meminta dibelai rambutnya atau dipeluk.

Di tengah wawancara, Chika juga meminta izin kepada peneliti untuk menghentikan wawancara sejenak guna menerima telepon ibunya yang mempertanyakan keberadaannya dan juga untuk meminum suplemen sehabis makan. Chika sempat menanyakan beberapa informasi dari peneliti seperti angkatan dan jurusan untuk diberitahukan kepada ibunya.

Sebelumnya Chika pernah berkuliah di salah satu Perguruan Tinggi Swasta hingga semester 13. Ia mengaku bahwa ia membutuhkan waktu yang lama untuk lulus karena ia tidak menyukai jurusan yang diambilnya, yaitu D3 Manajemen Informatika. Namun akhirnya ia dapat lulus dari sana setelah membayar seorang dosen untuk membantu mengurus kelulusan Chika dan hal tersebut dilakukan sepengetahuan orangtuanya.

Setelah lulus kuliah, Chika kemudian mencoba untuk mencari pekerjaan. Ia pernah menjadi *free stycler* yaitu melakukan akrobat motor sehingga ia dapat kesempatan untuk pergi ke beberapa tempat. Setelah itu, ia juga sempat bekerja di *SPBU International* di bagian administrasi, namun kemudian ia berhenti karena ia tidak menyukai pekerjaannya. Saat ini ia sedang menganggur sejak tiga bulan yang lalu. Kegiatan Chika sekarang hanya kursus musik seminggu sekali dimana ia mengambil kelas gitar elektrik. Chika tidak ingin lagi mencoba untuk mencari kerja

di kantor karena tidak sesuai dengan minatnya, kecuali sebagai *drafter* atau membuat design iklan.

Chika memiliki keinginan untuk menjadi artis musisi yang sukses dan ia juga ingin membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Sejak SMP, ia sudah berlatih menjadi pemain band misalnya dengan kursus musik. Chika juga berusaha untuk menunjukkan kepada orang-orang di sekitarnya bahwa ia dapat membuktikan suatu hari nanti ia akan berhasil meraih apa yang ia impikan, misalnya dalam meningkatkan performa dan prestasinya di dunia musik dengan mengambil kursus dan mengadakan pertunjukan band di beberapa tempat (misalnya band-nya pernah tampil sebagai band pembuka konser *KDI* (Konser Dangdut Indonesia) dan mengisi acara ulang tahun di beberapa tempat.

B. Gambaran Latar Belakang Keluarga

Chika adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Ayah dan ibunya bersuku Padang. Chika memiliki kakak laki-laki bernama Akbar yang berbeda lima tahun di atasnya. Akbar telah menikah dan mempunyai anak, namun masih tinggal dengan Chika dan keluarga. Ayah Chika bekerja di perusahaan tambang sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Karena pekerjaan ayahnya, keluarganya sempat berpindah-pindah dari satu negara ke negara yang lain. Chika dilahirkan di Indonesia, kemudian pada usia 2 tahun ia pindah ke Jerman. Chika kemudian dibawa ke Australia dan menghabiskan masa kecilnya di sana sejak usia 6 hingga 9 tahun. Ia tidak pernah mengikuti pendidikan di sekolah Australia, melainkan *home schooling*. Setelah itu, Chika kemudian kembali ke Jakarta hingga saat ini.

Menurut Chika, ibunya adalah sosok yang keras kepala karena tidak pernah mau mendengar apa yang Chika inginkan. Ibunya baru bersedia mendengarkan keinginannya jika Chika sudah marah, tetapi itupun hanya bertahan sesaat karena ibunya akan kembali memaksakan kehendaknya dan ia yang harus mengalah. Misalnya jika Chika merasa keberatan dengan beban pekerjaan rumah yang lebih berat ditanggungnya dibandingkan Akbar. Ketika keluarganya hendak pergi, Chika merasa tidak terima jika dia yang harus mengangkat koper-koper ke dalam bagasi

mobil sementara Akbar hanya duduk santai menonton TV. Chika pernah mengajukan protes karena ibunya lebih memanjakan Akbar padahal Akbar adalah seorang laki-laki. Namun ibunya hanya mengatakan bahwa ia telah memperlakukan mereka berdua secara adil. Chika menganggap sikap memanjakan ibunya itu karena ibunya baru mendapatkan anak (Akbar) setelah usia perkawinannya tujuh tahun.

Sementara itu, ayah Chika adalah sosok yang terlalu disiplin hingga terkadang beliau bersikap disiplin untuk hal-hal yang tidak penting. Misalnya, baru-baru ini Chika pernah dipukul karena terlambat datang ke tempat yang telah dijanjikan sementara orangtuanya harus menunggu selama dua jam di tempat tersebut. Namun sikap keras ayahnya lebih sering ditunjukkan kepada Akbar dibandingkan Chika karena ayahnya lebih santai menghadapi Chika. Chika merasa ayahnya tidak dapat menunjukkan dukungannya terhadap anak-anaknya, karena lebih banyak mengkritik atau meragukan kemampuan anak-anaknya, misalnya ketika Chika mengatakan bahwa ia ingin bermusik, ayahnya seolah meragukan kemampuannya. Hal itu justru membuat Chika merasa harga dirinya dijatuhkan, apalagi dengan cara bicara ayahnya yang terdengar meremehkan.

Chika merasa hingga saat ini ia belum melihat sisi positif dalam diri orangtuanya. Chika merasa tidak pernah merasa bahagia atau nyaman di rumah karena ia merasa lelah terpenjara akibat dibatasi oleh orangtuanya. Menurut Chika, anak seusianya seharusnya sudah merasakan berbagai hal tetapi ia tidak. Sebenarnya Chika diperbolehkan bepergian tetapi teman bergaul Chika harus yang dikenal oleh orangtuanya sehingga ia hanya dapat bergaul dengan sedikit orang. Hingga saat ini, apabila Chika memiliki teman baru yang tidak dikenal oleh orangtuanya, maka ia tidak akan boleh bergaul dengan mereka.

Chika sering mempertanyakan alasan mengapa ibunya terlalu membatasi pergaulannya, tetapi ibunya mengatakan hal itu karena ibunya menyayangi Chika dan tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya. Menurut Chika, Akbar tidak bermasalah dengan batasan yang diberikan oleh ibunya, karena teman Akbar memang hanya sedikit dan Akbar lebih senang berada di rumah. Ibunya menganggap Chika

sebagai anak perempuan seharusnya justru lebih sering berada di rumah dibandingkan Akbar yang seorang laki-laki.

Chika menganggap hubungannya dengan Akbar sebenarnya baik-baik saja, tetapi ia merasa Akbar ingin bersaing dengan dirinya, misalnya ketika Chika bekerja, Akbar menanyakan jumlah uang yang Chika berikan kepada ibunya. Saat ini Akbar bekerja di suatu perusahaan asuransi dan Chika merasa semenjak kakaknya itu bekerja di sana, ia menjadi semakin sombong terhadap Chika. Sekarang pun, Akbar sering memberikan sesuatu untuk ibunya di hadapan Chika seolah untuk menunjukkan pemberiannya lebih mahal dibandingkan Chika.

C. Gambaran Tahap Perkembangan Identitas Seksual

Sejak usia lima tahun, Chika sering memimpikan sosok wanita Jerman dan Australia. Ia sering memimpikan hal-hal seksual mengenai gurunya karena gurunya adalah wanita yang sangat cantik. Ketika mulai memasuki tahap *identity confusion* ini, Chika merasa aneh dengan dirinya karena memimpikan sosok wanita, tetapi saat usianya menginjak tujuh tahun, ia mulai berpikir bahwa ia adalah seorang lesbian. Di Australia, ia sudah banyak mendengar tentang hubungan sesama jenis. Tetapi sebatas informasi bahwa laki-laki pecinta sesama jenis disebut gay, sedangkan perempuannya dinamakan lesbian.

"Umur lima tahun (tertawa). Gw...gw selalu bermimpi wanita...(tertawa) ya gitu mimpi...mimpi wet dream terus, itu mulai gw lima tahun dan itu kebetulan waktu gw lagi di...Jerman apa Australi gitu, gw lupa deh, gw mimpiin guru gw mulu (tertawa), emang cantik banget...ya udah gitu, sejak itu gw sadar. Aneh aja kok gw mimpiniinnya cewek mulu, tapi gw ee...di saat gw ee...umur 6,5 mo ke 7, gw udah tau kalo gw lesbian, gw udah tau lah secara gw tinggal di luar. Waktu itu yang gw tau hanya sejenis itu. panggilan buat cowok itu gay, buat ceweknya lesbian, hanya itu gw tau."

Ketika tinggal di Australia, Chika sering tertarik untuk memperhatikan para wanita yang usianya lebih tua misalnya seusia tante atau ibunya. Saat Chika kembali tinggal di Indonesia dan menginjak bangku SMP, ia sempat mengabaikan ketertarikannya kepada perempuan karena sebagian besar teman-teman perempuannya berpacaran dengan laki-laki. Seiring dengan langkahnya menuju tahap

identity comparison, ia merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain dan berpura-pura menjalani hubungan heteroseksual karena belum siap dengan reaksi negatif dari lingkungan. Chika pun memutuskan untuk mengikuti norma yang ada, meskipun ia sempat menyukai seorang gadis yang saat itu menjadi sahabatnya. Tetapi karena ia khawatir sahabatnya itu akan merasa takut, maka Chika hanya menyimpan perasaan dan menjauh darinya. Ketika duduk di bangku SMA hingga berkuliah di tingkat pertama, Chika sempat tiga kali berganti pacar laki-laki. Tetapi di saat berpacaran dengan laki-laki itu, Chika juga berpacaran dengan seorang perempuan tanpa sepengetahuan pacar laki-lakinya.

Chika berpacaran dengan laki-laki hanya untuk dijadikan alasan kepada ibunya agar ia dapat bepergian dengan pacar lesbiannya. Ia hanya menjalin hubungan pacaran dengan laki-laki kurang lebih dua minggu. Chika sengaja selalu mencari pacar laki-laki yang berkendaraan motor sehingga pacar laki-lakinya itu dapat dengan mudah dimintanya untuk mengantar jemput jika ia ingin bertemu dengan pacar lesbiannya. Selama Chika menjalin hubungan pacaran dengan laki-laki, ia merasa sangat tidak nyaman, terutama jika pacar laki-lakinya meminta kontak fisik yang lebih intim, seperti berciuman.

"Gw udah tiga kali ganti cowok tapi ceweknya masih itu-itu juga. Lebih serius ke ceweknya. Cowoknya cuma buat nutup-nutupin doing. Cuma buat tameng, Cuma buat tameng ke nyokap. sama kalo gw mo pergi. Gw sih justru nyarinya yang emang...seenggak-enggaknya dia berkendaraan motor. jadi kalo gw mo pergi, gw gampang. gitu aja. Terus dia mau gw suruh jemput gw dan nganter gw kemana, tapi gw janjian misalnya sama cewek gw, gitu...(tersenyum) entar dianya pergi, gw udah selesai, dia jemput gitu."

Jika dilihat lebih lanjut berdasarkan teori etiologi lesbian, maka pembentukan orientasi seksual Chika lebih dapat dijelaskan dengan teori multifaktorial dimana homoseksualitas pada dirinya dapat disebabkan oleh faktor-faktor biologis (seperti faktor genetik, struktur otak, dan hormon) dan juga faktor lingkungan. Faktor biologis tersebut ditandai oleh rasa ketertarikan terhadap sesama jenis yang telah muncul sejak usia dini dan Chika juga memiliki dua anggota keluarga besar (salah satunya adalah Om nya) yang merupakan gay. Selain faktor biologis, Chika juga mengobservasi

lingkungan keluarganya yaitu dengan melihat bahwa kakak laki-lakinya mendapatkan perlakuan yang lebih dibandingkan dirinya sehingga mendorongnya untuk menampilkan diri seperti laki-laki agar lebih dimanja, disayang, atau diperhatikan oleh ibunya.

Chika telah empat kali menjalin hubungan dengan sesama jenis, termasuk Karin. Dua pacar lesbiannya yang pertama adalah perempuan berkewarganegaraan asing yaitu Australia dan Switzerland. Chika mengenal keduanya melalui internet. Hubungan pacarannya dengan mereka sempat bertahan beberapa bulan. Setelah itu Chika kemudian berpacaran dengan teman sekampusnya, Mawar, saat ia duduk di bangku kuliah. Ketika keduanya bertemu, Mawar masih percaya bahwa Chika adalah seorang laki-laki hingga akhirnya hubungan telah berjalan selama 8 bulan dan akhirnya Chika mengakui bahwa ia adalah seorang lesbian. Meskipun Mawar sempat mengakhiri hubungan, namun kemudian Mawar mengajaknya untuk kembali berpacaran dan menerima Chika sebagai lesbian. Tetapi kemudian hubungan mereka kembali berakhir setelah 4 tahun, karena Mawar tidak merasa nyaman dengan orientasi homoseksual. Setelah putus dengan Mawar, Chika kemudian berpacaran dengan Karin. Hubungan mereka telah berjalan selama hampir dua bulan. Dengan demikian, Chika kini telah berada pada tahap *identity tolerance*, dimana ia dapat menerima orientasi seksualnya terhadap sesama jenis dan muncul peningkatan komitmen serta toleransi terhadap identitas seksualnya tersebut.

Pada bulan April 2008, Chika sempat pergi dari rumah selama 13 hari karena ia merasa lelah dan muak di rumah. Perginya Chika dari rumah juga karena pada saat itu ia sedang dalam keadaan mabuk dan emosi. Ia merasa senang sekali ketika dapat pergi dari rumah. Ia merasa lebih nyaman di luar rumah karena mendapatkan kebebasan untuk menjadi apapun yang ia mau dan tidak ada rasa keterpaksaan dalam melakukan sesuatu. Chika menghabiskan waktunya selama pergi dari rumah bersama Karin dan mabuk-mabukan. Tetapi lama-kelamaan, ia merasa kasihan dengan ibunya yang selalu mengkhawatirkan dirinya dan mengajaknya pulang ke rumah. Ibunya pun berusaha mencarinya ke beberapa tempat dibantu oleh teman-temannya.

Hubungan di keluarga pun tidak menjadi berjarak karena sejak Chika pergi dari rumah, ibunya semakin berusaha bersikap hangat dan melakukan pendekatan dengan Chika, misalnya sering mengajaknya berjalan-jalan dan berusaha menyenangkan hatinya dengan makan bersama atau membelikan pakaian yang ia senangi agar Chika tidak merasa kekurangan apapun.

D. Gambaran *Coming Out*

Chika pertama kali menceritakan bahwa ia lesbian kepada teman kuliah perempuannya yaitu tujuh tahun lalu, tepatnya pada tahun 2001. Saat itu ia membutuhkan teman untuk bercerita dan ternyata temannya tersebut dapat menerima dirinya sebagai lesbian. Temannya tidak terlalu merasa terkejut karena Chika selalu pergi kemanapun dengan Mawar (pacarnya saat itu) dan berpenampilan seperti laki-laki.

Dua tahun yang lalu, Chika memutuskan untuk menyatakan mengenai orientasi seksualnya kepada keluarganya. Ayahnya yang sudah mulai sakit-sakitan tidak banyak mengurus hal tersebut karena menganggapnya omong kosong. Sementara, ibunya mengatakan bahwa ia sudah menduganya. Ibunya adalah orang yang rajin melakukan ibadah shalat dan menganggap Chika bermasalah karena Chika jarang melakukan ibadah shalat.

"Gw bilang sama nyokap gw ee... 'bun. Chika mau ngakuin sesuatu.' 'Apa?'. 'Chika sakit'. 'Sakit apa?'. 'Yah kelainan lah, lesbian.' gw bilang gitu. 'Bunda udah ngira'. 'Udah gitu doang. Nyokap gw hanya seperti itu karena dia... nyokap gw itu orang yang tipenya sholatnya kan gila banget dan dia itu cukup ngeliat gw dari sholatnya itu. Dia udah tau Cuma dia butuh gw ngomong langsung. Yaudah nyokap gw cuma gitu. 'Bunda udah ngira bunda bakal bantu kamu apapun yang kamu mau. Udah gitu doang. Sempet sih gw bilang ama nyokap. 'Kamu maunya apa sih?' Di saat gw lagi berantem hebat lah. Kamu tuh punya apa, kamu tuh mau hidupnya bagaimana?. Mo kayak gimana?. 'Kalo bisa gw pengen jadi kayak D.G (salah satu artis transeksual di Indonesia)! Gw gituin aja. Yaudah. 'Ya nggak mungkin dong kamu kan perempuan, kamu kan gini'. 'Nah D dari laki bisa perempuan kan (tersenyum)', gw gituin'.

Akhirnya ibunya pun menyuruhnya bertaubat. Ibunya kemudian mulai berusaha memutus tali pertemanan Chika dengan teman-teman perempuannya, terutama teman yang baru dikenal ibunya. Ibunya sering melarang Chika bertemu

dengan mereka. Belakangan ini ibunya mengetahui mengenai hubungan pacaran Chika dengan Karin melalui foto kemesraan keduanya yang tidak sengaja ditemukan oleh ibunya. Ibunya menyuruh Chika untuk pergi dari rumah dan mengancam akan berhenti menanggung segala kebutuhan finansial Chika. Untuk sementara waktu, Chika pun harus menyembunyikan hubungannya dengan Karin dan berpura-pura sebagai teman biasa.

Kalaupun orang lain tidak dapat menerima dirinya, Chika tidak mau peduli karena ia merasa ia tidak berbeda dengan orang lain yang merupakan heteroseksual. Jika ia memikirkan orang lain, maka ia tidak akan dapat berpacaran dan bersenang-senang karena harus selalu memikirkan anggapan orang-orang di sekitarnya.

"Ya sekarang gini, ee...orang-orang seperti gw ini kan sama aja kayak manusia yang lain yang butuh hiburan ke mal. Sekarang gini, kalo gw terlalu memikirkan orang lain, terlalu memikirkan sekitar, gw gak bisa dong pacaran?. Gw gak bisa dong seneng-seneng. Masa gw mo di rumah mulu? Gak mungkin kan? Lah sekarang gini, kalo misalkan gw jalan, gw jalan-jalan tapi ee.. sama lah kayak orang pacaran biasa, pegangan tangan kek. apa kek, rangkul-rangkulan ya masa gw kalo memikirkan orang jadinya gw gak ada kehangatan tertentu dengan pasangan gw dong. Gitu mangkanya gw bilang, gw gak peduli sama sekitar gw."

E. Gambaran Dukungan Sosial

Bagi Chika, orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya adalah teman kuliah sekaligus teman kerjanya (Lia), mantan pacar lesbiannya (Mawar), Karin, dan salah satu sepupunya yang laki-laki. Namun dengan Lia, tidak semua hal dapat untuk diceritakan kepadanya karena Lia dekat dengan ibunya dan terkadang akan menceritakan rahasia Chika kepada ibunya jika situasi mendesak.

Chika dapat dengan mudah memberitahukan mengenai orientasi seksualnya kepada teman-teman ataupun sepuu-sepupunya karena ia berpikir mereka sudah sama-sama dewasa dan seharusnya dapat mengerti jalan hidup masing-masing. Chika tidak akan terlalu peduli dengan respon yang akan ia terima. Chika sebenarnya bukan orang yang sering menceritakan permasalahannya kepada orang lain. Kalaupun ia bercerita, ia bukanlah orang yang senang diberikan nasehat, melainkan hanya ingin didengar.

Chika merasa diperhatikan atau disayang jika orang lain mendukung apa yang ingin ia kerjakan. Misalnya ketika ia ingin menjadi *drafter*, ia merasa didukung ketika orang lain memotivasi dan memberikan pujian-pujian atas apa yang ia kerjakan. Sementara itu, Chika menilai selama ini orangtuanya sebenarnya berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang, namun secara berlebihan hingga membuatnya merasa muak. Chika ingin diberikan kebebasan oleh orangtuanya karena ia tidak pernah mendapatkan kebebasan yang ia inginkan. Ia sering menyampaikan hal tersebut kepada ibunya, namun ibunya menganggap bahwa Chika sudah mendapatkan kebebasan yang lebih besar dibandingkan kakak laki-lakinya. Tanggapan ibunya tersebut membuat Chika merasa pesimis akan dapat mengubah sikap orangtuanya. Ia merasa tidak akan mendapatkan kebebasan dari orangtuanya hingga salah satu diantara keduanya meninggal dunia.

Chika justru merasa mendapatkan lebih banyak dukungan sosial dari teman-temannya dibandingkan keluarga. Chika merasa teman-teman dan sepupu-sepupunya dapat bersikap terbuka dengan orientasi seksualnya yang ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk mendengarkan dan menanyakan lebih jauh mengenai orientasi seksual Chika. Mereka pun tidak segan-segan untuk menawarkan Chika mengajak pacar lesbiannya jika pergi bersama-sama mereka.

Chika tidak berminat untuk mengikuti *mailing list* atau tergabung dalam komunitas lesbian. Menurut Chika, hal itu bukan sesuatu yang penting untuk dilakukan. Lagipula menurut Chika, sejauh ini komunitas lesbian yang ditemuinya adalah komunitas yang tidak sehat karena para lesbian di dalam komunitas hanya saling berebut dan bertukar pasangan sebagai akibat dari terbatasnya keberadaan lesbian di luar komunitas.

Chika berharap orangtuanya akan dapat merelakannya menjadi lesbian karena ia menganggap hal tersebut sudah tidak dapat berubah. Dengan terbatasnya dukungan sosial dari keluarga, Chika tidak menjadi pesimis dan tetap yakin ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia yakin suatu saat nanti keluarganya akan dapat mengerti, melepaskan dirinya, atau jalan terakhir adalah jika salah satu diantara mereka telah tiada.

"Gak masalah sih. Ya let it flow aja. Gw yakin kok suatu saat seenggak-enggaknya apa yang gw mau, gw dapet. Mereka bisa mengerti, mereka bisa ngelepasin gw, atau enggak ya itu yang kayak itu tadi gw bilang, sampe salah satu diantara kita mati, kasarnya sih mungkin nungguin matinya. Gak tau yang mati duluan nyokap apa gw (tertawa)."

Sebagai lesbian, Chika tidak akan terlalu berusaha untuk membuat keluarganya menerima orientasi seksualnya. Ia hanya berusaha untuk jujur memberitahukan kepada mereka dan tidak terlalu mempedulikan orang lain akan suka atau tidak. Chika tidak merasa hidupnya terganggu dengan respon lingkungan karena ia menganggap dirinya adalah orang yang *cuek* dan pasrah.

"Gw cukup cerita ke saudara gw yang paling, ee masalahnya ini seumuran gw, namanya Pita. 'Pit. gw punya pacar tapi bukan cowok.'. 'Ah, sinting lo!' Dia orangnya gitu doang. 'Serius gw.', gw bilang. 'Oh ya, kenalin dong gw pengen tau'. 'Ya udah'. Udah orangnya langsung gitu aja. Dan kalo emang dia gak suka, ya itu fucking care buat gw. Hidup lo hidup lo, hidup gw hidup gw. Lo gak suka, ya terserah."

Dampak dari terbatasnya dukungan keluarga terhadap orientasi seksualnya membuat Chika menjadi terhambat dalam hubungan pacaran, misalnya sulit untuk bertemu dengan pacarnya. Namun selama ini Chika selalu berusaha untuk jujur dan meminimalisir kebohongan terhadap ibunya.

F. Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out*

Ketika Chika pertama kali menyatakan orientasi seksualnya kepada sahabatnya tujuh tahun lalu, respon positif yang ia dapatkan membuatnya merasa aman dan berani untuk menyatakannya kepada teman-temannya yang lain. Berikutnya Chika pun tidak pernah mendapatkan penolakan atau diskriminasi dari orang lain setelah mereka mengetahui bahwa ia adalah lesbian. Lagipula Chika yang tidak terlalu memikirkan anggapan orang lain dan telah meyakini orientasi seksualnya tidak merasa perlu untuk menyembunyikan hal tersebut.

Sejak *coming out*, yaitu setelah menyatakan orientasi seksualnya kepada teman dan masyarakat, Chika memiliki lebih banyak orang untuk berbagi cerita ataupun menjalankan aktivitas dengan menampilkan dirinya apa adanya. Teman-

teman maupun saudara-saudara sepupunya memberikan dukungan sosial kepada Chika dengan tidak bersikap menjauhi dan menerima Chika. Chika menjadi lebih lega karena jika sebelumnya ia hanya dapat menceritakan permasalahannya dengan menulis, kini ia dapat berbagi cerita dengan teman-temannya. Namun ketika dua tahun lalu ia memberitahukan keluarganya bahwa ia adalah lesbian, ternyata keluarganya menentang keras hal tersebut. Chika merasa dukungan sosial masih belum didapatkannya dari keluarga inti (orangtua dan kakak), namun demikian tidak mengurangi keberanian dan motivasinya untuk menyatakan orientasi seksualnya secara terbuka kepada orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Bagan 4.1.5.F Analisis Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out* pada Subjek Chika

4.1.5 Subjek 4 (Tiara)

Pelaksanaan Wawancara :

9 Juni 2006 pukul 17. 30 – 20. 00 di Supermal Karawaci

10 Juni 2006 pukul 18. 30 – 20.00 di Supermal Karawaci

A. Gambaran Diri dan Hasil Observasi

Tiara adalah seorang gadis yang tomboy. Wajahnya cukup manis, bersih, dan tidak terlihat memakai riasan wajah sedikitpun. Tiara memiliki rambut sebahu, lurus dan berwarna hitam. Kulit Tiara berwarna kuning langsung. Tiara memiliki tinggi badan kira-kira 150 cm dan berat badan sekitar 60 kg. Gaya berpakaian Tiara sederhana dan lebih banyak mengenakan kemeja dan celana panjang. Ketika datang untuk wawancara, ia memakai sepatu kets dan tas yang diselempangkan di bahunya. Tiara adalah orang yang ramah dan terbuka, ia juga dapat cepat beradaptasi dengan orang yang baru dikenalnya.

Wawancara dengan Tiara dilakukan di restoran di dalam Supermal Karawaci. Di restoran tersebut terdapat pengunjung lainnya. Meskipun banyak orang yang berlalu-lalang di sana dan terdapat suara-suara musik, namun pembicaraan tetap terdengar dan komunikasi tidak menjadi terhambat karena peneliti duduk berdekatan di samping Tiara. Selama wawancara, Tiara harus beberapa kali menghentikan pembicaraan karena menerima telepon dari keponakannya yang menanyakan mengenai jawaban kuis Teka-Teki Silang. Karena merasa tidak enak dengan peneliti, ia pun melarang keponakannya untuk menghubunginya lagi karena ia sedang diwawancara.

Tiara tampak santai dan tenang selama melakukan wawancara dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Tiara cenderung berbicara dengan tempo yang lambat dan intonasi yang sedang. Ia juga berbicara dengan suara yang cukup keras sehingga peneliti dapat mendengar dengan jelas. Tiara banyak bercanda dan tertawa selama berbicara dengan peneliti. Tiara merupakan orang yang cukup terbuka mengenai dirinya, sehingga ia tidak merasa keberatan untuk berbicara mengenai hal yang sangat pribadi baginya.

Tiara adalah lulusan salah satu Perguruan Tinggi di Bandung dan saat ini sudah bekerja sebagai staf *Human Resource and Development* di suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan pendidikan. Sehari-harinya ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dari pagi hingga sore dan pulang ke kosnya yang terletak di kawasan Karawaci. Tempat kerjanya pun tidak jauh dari sana.

Tiara menganggap dirinya adalah individu yang ramah dan terbuka. Ia berusaha untuk selalu bersikap jujur dan berterus-terang kepada orang lain mengenai dirinya. Ia merasa hal tersebutlah yang membuat orang lain juga tidak menjaga jarak dan tetap merasa nyaman bergaul dengannya meskipun ia seorang lesbian.

B. Gambaran Latar Belakang Keluarga

Tiara berasal dari suku Sunda dan merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Sejak kecil, kurang lebih saat ia berusia 1 tahun, Tiara tinggal dengan kakek dan neneknya di Garut, karena ibunya sudah memiliki anak lagi dan merasa repot jika harus mengurus 1 anak yang masih balita dan 2 anak bayi. Tiara sempat merasa sedih karena tidak bisa berada dekat dengan ayah, ibu, dan saudaranya, namun karena ia juga merasa bahagia tinggal bersama kakek dan neneknya, maka lama-lama perasaan tersebut menghilang. Tiara juga senang karena merasa seperti anak tunggal di tempat nenek dan kakeknya karena hanya dialah satu-satunya anak yang diasuh mereka di sana. Tiara sempat tinggal dengan orangtuanya yang juga berada di Garut selama 2 tahun, yaitu ketika ia kelas 4 SD, untuk lebih dapat mendalami ilmu agama dengan ayahnya. Setelah itu, ia kembali tinggal bersama dengan neneknya hingga SMA. Karena sejak kecil Tiara dirawat dan tinggal dengan kakek dan neneknya, hal ini membuat ia memiliki hubungan yang sangat baik dengan mereka. Tetapi saat Tiara duduk di bangku SMP, kakeknya meninggal dunia. Tiara merasa sedih namun dapat menerimanya karena menurutnya setiap orang pasti akan meninggal dunia.

Tiara menggambarkan keluarganya sebagai keluarga yang sangat religius. Keluarganya adalah keluarga santri yang sangat berpegang teguh pada peraturan agama. Tumbuh di lingkungan santri yang sangat menjunjung nilai agama tidak

membuat Tiara merasa nyaman. Tiara merasa dirinya terkungkung, misalnya ketika ia harus bersekolah di sekolah madrasah. Sebenarnya Tiara tidak menyukai sekolah tersebut, namun Tiara tetap menerima dan menjalaninya. Ia juga mencoba melihat sisi positif dari hal tersebut.

Tiara kemudian masuk ke sekolah pesantren di kelas 1 SMA yang terletak di Ciamis. Namun ia pindah ke SMA Negeri di Bandung ketika kelas 2 SMA karena ia tidak merasa betah di pesantren yang terlalu berorientasi pada pendekatan agama, sementara ia telah merasa jenuh dengan pendidikan agama yang selalu ditanamkan keluarganya sejak kecil. Setelah pindah dari pesantren di Ciamis, Tiara kemudian tinggal dengan tantenya di Bandung. Hal itu disebabkan karena tantenya tidak memiliki anak sehingga ia senang jika Tiara tinggal bersamanya. Ketika kuliah pun Tiara tetap tinggal bersama dengan keluarga tantenya karena Tiara diterima di Perguruan Tinggi Negeri di Bandung. Tiara tetap merasa senang dengan berpindah-pindah tempat karena ia tetap bisa berteman dengan siapapun dimana ia berada. Ia tidak merasa kekurangan teman atau kehilangan teman.

Selama tinggal dengan tantenya, Tiara merasa senang karena keluarga tantenya menerimanya dengan baik. Selain itu, tantenya kemudian memiliki anak dan ia dapat bermain dengan anak-anak tantenya yang masih kecil. Tiara merasa memiliki tiga rumah, yaitu rumah neneknya, rumah orangtuanya, dan rumah tantenya. Namun ia lebih merasa dekat secara emosional dengan neneknya, karena ia merasa asing dengan orangtuanya, terutama ibunya. Menurut Tiara, hal ini terjadi karena sejak kecil ibunya tidak mengasuhnya sehingga hingga saat ini Tiara merasa kaku jika mengobrol atau berada di dekat ibunya. Keadaan ini membuat Tiara jarang berkomunikasi atau menceritakan mengenai perasaan yang ia miliki kepada ibu. Mereka hanya membicarakan hal-hal yang bersifat umum.

Tiara juga tidak memiliki hubungan emosional yang dekat dengan ayah, meskipun mereka memiliki minat yang sama, misalnya terkadang mereka merasa cocok untuk berbincang-bincang atau berdiskusi mengenai agama. Tiara memandang ayahnya sebagai sosok yang radikal tetapi sebenarnya tujuannya baik. Ayahnya radikal karena ia otoriter misalnya Tiara tidak diperbolehkan bersekolah di sekolah

umum, melainkan harus pesantren. Tingkah laku ayahnya juga unik karena terkadang tidak dimengerti orang lain dan dianggap aneh, misalnya membeli permen dan membagikan permen kepada satu-persatu anak-anak kecil yang lewat di jalan atau menanam pisang di pinggir-pinggir jalan. Keluarga Tiara juga menyatakan bahwa ia sangat mirip dengan ayahnya, baik sifat maupun tingkah lakunya. Ayah Tiara telah meninggal kira-kira 4 tahun yang lalu.

Sejak Tiara beranjak remaja akhir, ia menghadapi konflik yang besar mengenai Tuhan. Setelah mempelajari agamanya, ia mendapatkan bahwa dirinya memiliki persepsi yang berbeda mengenai agama dan Tuhan dari ajaran agama yang selama ini ia dapatkan. Wacana Tiara semakin terbuka saat ia kuliah, sebab selain ia bertemu dengan orang yang lebih beragam, ia juga mengetahui bahwa ada berbagai macam pemikiran, dan ada kebenaran yang terkandung dari tiap pendapat, khususnya mengenai Tuhan. Sejak saat itu, Tiara semakin merasa yakin dengan pandangannya dan beralih menjadi seorang Agnostik, yaitu tidak memiliki suatu agama akan tetapi tetap mengakui adanya Tuhan.

Tiara menyembunyikan bahwa dirinya seorang Agnostik dari keluarganya, terutama nenek, karena ia tidak ingin melukai mereka dan membuat mereka merasa gagal dalam mendidiknya. Di hadapan mereka, ia akan tetap menjalankan ibadah agama Islam. Akan tetapi, saudara kandung Tiara sudah mengetahui hal tersebut karena Tiara dapat dengan terbuka menyatakan bahwa ia adalah Agnostik. Adik-adiknya pun tidak menentang atau mempermasalahkan hal tersebut.

Meskipun dulu ia tidak terlalu dekat dengan adik-adiknya karena berbeda tempat tinggal, namun hubungan Tiara dengan adik-adiknya saat ini cukup dekat karena semenjak ayahnya meninggal dunia, Tiara menjadi salah satu tulang punggung keluarga. Ia bersama kakaknya merasa harus bertanggung jawab membantu biaya sekolah dan kuliah adik-adiknya. Ia juga sering berhubungan melalui telepon dengan adik-adiknya untuk menanyakan kabar mereka karena adik-adiknya tinggal di tempat yang berbeda. Dua adiknya bersekolah dan berkuliah di Bandung, sedangkan yang satunya tinggal bersama ibunya di Garut. Tiara terkadang pulang ke Garut, tetapi ia

lebih sering berkumpul dengan keluarga besar (termasuk ibu dan adik-adiknya) di tempat kakak laki-laknya di Krawang. Ia pulang dua minggu sekali ke Krawang.

C. Gambaran Tahap Perkembangan Identitas Seksual

Ketertarikan Tiara terhadap wanita mulai dirasakannya saat ia duduk di bangku SMP. Tiara yang memiliki kelompok bermain sebanyak 9 orang merasa tertarik dengan salah satu temannya di dalam kelompok tersebut. Memasuki tahap *identity confusion* ini, Tiara menunjukkan ketertarikan erotis kepada teman perempuannya itu melalui perasaan nikmat yang muncul ketika ia mencium bau badan teman perempuannya tersebut. Ia juga merasakan perasaan jatuh cinta, rindu, dan damai yang berbeda dari perasaannya terhadap teman-temannya yang lain. Sejak saat itu Tiara mengetahui bahwa ia memiliki ketertarikan dengan wanita. Hal ini tidak membuat Tiara merasa malu, minder atau merasa bersalah.

"Dari awalnya ketika aku menemukan aku kok seneng ama temenku yang ini sih, aku dulu punya genk sembilan orang waktu itu punya temen gitu ya, perempuan semua. terus satu aku sayang banget ama dia tapi sayangnya tuh ko beda, sama yang lain sayang. dia...aku suka mencium bau...bau bajunya. Dulu kan base camp-nya di tempat nenekku ya. kalo hajunya dia tertinggal tuh. aku ciumin tuh nikmat gitu ya."

Sejak Tiara menyadari bahwa ia memiliki ketertarikan erotis terhadap perempuan, maka saat itulah ia juga mengetahui bahwa ia adalah seorang lesbian. Tiara merasa bahwa ia tidak pernah menyembunyikan perasaannya karena ia terbuka menyatakan rasa rindunya terhadap teman wanitanya tersebut dan kepada teman-temannya yang lain.

Namun demikian, di tahap berikutnya yaitu *identity comparison*, Tiara sempat berpacaran dengan laki-laki, yaitu ketika ia duduk di bangku SMA. Tiara merasa bahwa dirinya tidak benar-benar mencintai pria tersebut, melainkan hanya rasa kagum karena pria tersebut pintar. Tiara tidak mendapatkan perasaan jatuh cinta yang sama dengan yang dialaminya dengan perempuan ketika berhubungan dengan laki-laki, karena tidak ada ketertarikan erotis dan perasaan yang bersifat spiritual. Tiara mengatakan bahwa selama ini ia selalu mencari pasangan yang menurutnya cocok dan dapat memahami pemikiran mengenai spiritualitasnya.

"...aku gak melakukan ritual, dia (Shinta) muslim yang saleh tapi dia bisa paham pendekatan spiritual yang aku pilih, dia bisa paham itu, dia bisa paham ketika aku gak puasa, aku gak sholat bukan sekedar 'ya udah terserah', dia paham bahwa kerinduanku kepada ilahiah itu sama dengan dia yang juga sholat dan puasa, mungkin karena pengalaman pencarian kita ya sama...secara spiritual itu sesuatu yang membangkitkan jiwaku pada kedekatan yang ilahian. Karena aku Agnostik, aku punya kecenderungan untuk menjauhi ritual. Ketika aku menemukan yang klik secara spiritual dengan seorang, maka aku ngeliat wujud illahian yang transendent, dan itu yang membuat ku klik dengan seseorang, kayak misalnya yang terakhir ini ee...ketika dia solat gitu ya, aku di sini meditasi tapi kayak sangat nyambung kekhushukannya, itu nyambung, gak harus sama. Kalo yg kedua (Maya) kita sama-sama ee...apa ya kita sama-sama suka tasawuf dan kita backgroundnya dari pesantren, dan keluarga kita orang-orang di bidang agama tapi kita menemukan jalan yang berbeda. Jadi hal-hal yang spiritual itu yang membuatku jatuh cinta."

Memasuki bangku kuliah, Tiara pun mulai berani menjalin hubungan dengan sesama jenis seiring dengan semakin meningkatnya penerimaan Tiara terhadap orientasi seksualnya. Pada masa ini dapat dikatakan bahwa Tiara tengah berada pada tahap *identity acceptance*. Hal lain yang dapat membuat Tiara semakin terbuka menyatakan orientasi seksualnya adalah karena ia mendapatkan dukungan dari rekan-rekan kerjanya di NGO (*Non-Governmental Organization*) yang lebih *open minded* dengan orientasi seksualnya dan dapat memahami kondisinya. Pengalaman positifnya ini membuat Tiara semakin bersemangat untuk mengedukasi orang-orang di sekelilingnya agar tidak bersikap diskriminatif terhadap orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Keyakinan agnostik yang dianutnya pun membuat Tiara menjadi semakin dapat menerima dan menjalani orientasi seksualnya sebagai lesbian secara lebih terbuka.

Tiara telah tiga kali menjalin hubungan dengan perempuan saat ia duduk di bangku kuliah dan bekerja. Mantan pacar pertamanya adalah Shinta, seorang janda yang memiliki dua orang anak. Tiara merasakan perasaan spiritual yang sangat mendalam dengan Shinta karena ketika sedang berpacaran, mereka berdua sama-sama sedang berada dalam masa pencarian sisi spiritual. Keduanya pun sering berdiskusi mengenai masalah tersebut dan Tiara merasa Shinta dapat memahami pemikirannya. Tetapi kemudian mereka harus berpisah karena Shinta memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka dan kembali dengan mantan pasangannya yang

juga seorang lesbian. Tiara merasa patah hati dan sangat kehilangan hingga terkadang hal itu masih teringat olehnya .

“Pisahnya karena ada seseorang lain yang masuk UGD karena hubungan kita...ya udah aku mundur, itu mantan pacar beliau yang sangat dekat, dia terakhir 5 tahun terus gak berhasil, pas sedang break dia ketemu aku, dia (mantan pacar Shinta) malah masuk UGD dan kemudian apa ya kayak aku tuh kayak trigger, kayak shock therapy mereka bahwa cinta mereka tuh kuat, tapi mereka kebentur ada aku yah mereka saling nyadari, sekarang hubungan mereka kuat banget. Ya aku mundur dengan sukarela karena enggak bisa dipungkiri aku kayak hilang sebelah jiwa karena di situ recovery-nya cukup lama masih...masih... karena dia berpengaruh secara spiritual bukan asmara, ketika aku memutuskan bareng dengan seseorang, aku harus klik spiritual walaupun deket kalo gak klik enggak bisa jadi spiritual.”

Berbeda dengan Shinta yang sangat tertutup mengenai orientasi seksualnya, mantan pacarnya yang kedua, Layla, justru telah *coming out*. Hal ini membuat Tiara dan Layla mendapat dukungan dari banyak orang dan dapat lebih terbuka menunjukkan hubungannya kepada orang lain. Tetapi Tiara akhirnya memutuskan hubungan karena ia merasa lebih cocok dengan pacarnya saat ini. Tiara mengenal pacarnya yang sekarang melalui internet (Santi). Perkenalannya berawal dari tergabungnya Tiara dalam sebuah *mailing list* lesbian dan ia sering mengisi forum dengan tulisan-tulisannya yang membahas mengenai lesbian dan pengalaman pribadinya. Ternyata Santi adalah pembaca setia dari artikelnya. Mereka kemudian bertemu dan berpacaran.

Peningkatan hubungan Tiara dengan sesama lesbian melalui beberapa *mailing list* yang diikutinya dapat menjadi suatu tanda bahwa Tiara telah menuju ke tahap *identity acceptance* dimana ia dapat melakukan identifikasi positif dengan sesama lesbian. Tiara juga pernah menyelenggarakan acara '*Lesbian goes to campus*' dimana ia bekerja sama dengan para lesbian lainnya.

Tiara menganggap bahwa homoseksual bukan merupakan kesalahan atau dosa. Tiara pun tidak ingin berpikiran atau berprasangka terhadap penilaian orang lain. Tiara tidak merasa takut dinilai negatif dan justru senang ketika orang lain dapat bersikap terbuka menerima kondisi homoseksualitas. Tiara juga sejak awal tidak pernah melihat homoseksualitas sebagai sesuatu yang berat sehingga mengganggu

kehidupannya sehari-hari. Ia hanya menganggapnya sebagai ujian hidup yang tidak berbeda dengan fisik yang berbeda-beda di tiap manusia.

"Kalo aku sih dari awal enggak..aku...aku punya anggapan bahwa being homosexual itu bukan sebuah kesalahan...ok, bukan dosa, ketika ada orang eem...apa ya, aku enggak...enggak...enggak apa ya, aku enggak punya pikiran negatif pada orang gitu ya, orang itu mungkin akan melihatku apa-apa, terserah gitu. Jadi aku enggak punya...enggak punya, enggak punya prejudice itu, gitu. Jadi aku ngomong ee..misalkan ke temenku gitu, 'eh aku homosexual', gitu ya itu emang ada juga ee...justru aku lebih ke mengarahkan aku pengen mengedukasi sebanyak mungkin orang di sekitarku untuk lebih humanist, untuk tidak diskriminatif sama orang-orang yang memiliki preferensi seksual yang berbeda. Malah itu yang... aku ee...aku katakan pada lingkunganku gitu terutama ya. Jadi aku bukannya takut gitu, malah aku senang ketika ada orang bisa melihat sisi...sisi yang lain dari ...dari homoseksualitu itu, sisi yang lebih luas, gitu. "

Selain keyakinan yang dimiliki Tiara (sebagai Agnostik), faktor kepribadian Tiara juga dapat mempengaruhi penerimaan dirinya sebagai seorang lesbian. Tiara tergolong orang yang tidak terlalu memikirkan masalah yang ia hadapi. Ia memiliki pandangan bahwa kehidupan ini sebaiknya dijalani saja dan dinikmati. Pandangan hidup tersebut mempermudahnya untuk menerima diri sebagai seorang lesbian. Selain itu, Tiara juga merasa dirinya adalah orang yang ekspresif dan terbuka mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Tiara menganggap dirinya cukup santai dalam menyikapi hal itu dan menerimanya sejak kecil. Tiara berpandangan bahwa cinta adalah karunia yang Tuhan berikan, maka ia mensyukuri karunia tersebut dan menikmatinya. Oleh sebab itu, Tiara merasa tidak sulit untuk mengatakan kepada orang lain mengenai orientasi seksualnya. Semua hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini Tiara telah berada pada tahap *identity synthesis* dimana ia telah melihat homoseksual dan heteroseksual sebagai bentuk orientasi seksual yang berbeda. Selain itu, Tiara dapat menerima diri sepenuhnya tanpa melihat lingkungannya dengan prasangka atau amarah.

D. Gambaran Coming Out

Tiara merasa bahwa waktu tepatnya ia *coming out* tidak jelas karena sejak ia menyadari dirinya lesbian, ia dapat dengan mudah mengekspresikan ketertarikannya kepada sesama jenis di depan teman-teman dan keluarganya (terutama nenek yang

mengasuhnya). Tiara merasa tidak mengalami masalah untuk mengatakan mengenai orientasi seksualnya. Tiara memiliki hubungan emosional yang dekat dengan nenek, dan ia sudah menganggap neneknya itu sebagai ibu. Tiara juga terbiasa menceritakan mengenai perasaan atau pengalaman yang ia miliki kepada nenek, termasuk orientasi seksualnya.

Sejak SMP, Tiara bahkan mengatakan kepada nenek mengenai ketertarikannya terhadap wanita, meskipun hal ini tidak ditanggapi neneknya secara serius karena Tiara memang sering bercanda. Selain itu, neneknya juga mengetahui bahwa Tiara pernah menjalin hubungan dengan pria.

“Yang SMP dalam rangka aku manja-manjaan aja ama nenekku, ya pengen ngomong aja kalo hubungannya dekat, pengennya curhat aja kalo aku sayang sama temenku itu, waktu kuliah nenekku suka godain ‘Nin (nenek) tuh gak akan meninggal sebelum liat Tiara menikah’. aku ini... ‘enggak ko, aku sukanya ama Mbak Dewi (nama seorang tetangga) ko’. Ya gitu-gitulah pokoknya di sela-sela obrolan, gak dengan serius banget jadi ya ngomong ngalir aja dan kelakukanku juga gak ekstrim ya misalnya aku gak tomboy dan ama temen cewek juga biasa aja jadi nenek mungkin juga gak khawatir karena dari segi sosial dan penampakan juga gak ada bedanya dan gak liat problem besar, mungkin kalo aku udan 40 tahun aku gak merit dia mungkin akan mulai serius, mungkin dia anggep becanda. Masih kecil ini.”

Saudara-saudara Tiara yaitu kakak dan adik-adiknya sudah mengetahui mengenai orientasi seksual Tiara. Tiara mengatakan langsung kepada saudara-saudaranya tersebut, dan Tiara mengatakan bahwa mereka dapat menerima Tiara sebagai lesbian. Dahulu Tiara merasa paling sulit untuk mengatakan mengenai orientasi seksualnya kepada ibunya karena takut akan menyakiti beliau. Selain itu, ibu adalah satu-satunya orang tua yang kini ia miliki, sehingga ia sangat berusaha untuk menjaga perasaan ibu. Namun karena hubungan Tiara yang tidak dekat dengan ibu membuat Tiara tidak terlalu merasa bersalah dengan orientasi seksualnya. Saat ini Tiara telah berani untuk menunjukkan hubungan lesbiannya di depan ibunya. Tiara bahkan berusaha mempererat hubungan pacarnya kepada ibunya, meskipun hanya melalui telepon. Ibunya pun tidak menunjukkan sikap menentang, namun juga tidak pernah membahas hal itu lebih lanjut.

Ketika SMA, Tiara mengatakannya kepada teman-temannya dan mereka menanggapi dengan bersikap biasa atau bercanda. Hal ini karena Tiara memang

tidak berperilaku yang ekstrem misalnya terlalu intim menunjukkan hubungannya dengan pasangan lesbian atau menunjukkan hasratnya terhadap perempuan secara berlebihan di hadapan mereka, sehingga orang-orang di sekitarnya pun tidak merasa aneh. Ia tidak menemukan konflik dengan lingkungan ketika ia menyatakan bahwa dirinya lesbian, termasuk ketika bersama dengan teman-temannya yang berjilbab (Tiara memiliki beberapa teman berjilbab karena dulu Tiara pun memakai jilbab sebelum beralih menjadi Agnostik). Teman-temannya tersebut dapat menerima dirinya yang memang memiliki orientasi seksual berbeda dari orang lain pada umumnya. Mereka memperlakukan Tiara seperti individu heteroseksual lainnya. Tiara terbuka dalam menceritakan mengenai orientasi seksualnya kepada teman-temannya karena ia justru ingin membuka mata teman-temannya agar lebih memahami homoseksual.

"Iya maksudnya ketika ada sesuatu yang berbeda dari aku, mereka tuh udah kan aku emang herbeda. Mungkin gini pertamanya mereka bilang 'gila' atau apa..tapi lama-lama mereka menganggap aku tuh seperti orang biasa aja. Mungkin kayak gini aja, waktu aku pertama masuk lingkungan kerja kan gak tau apa-apa, mungkin makin lama entar mereka makin tau masalah pribadi, nah dari situ. Aku ya ngomong aja 'pacarku perempuan'. Jadi 'oya?' ya gitu-gitu aja...jadi dari awal kalo dibikin kurva tuh emang sikapnya tuh sama-sama aja gitu..dari awal..gak ada yang berubah (dukungan dari lingkungan). Jadi agak sulit gitu ngomongin berubahnya."

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tiara telah *coming out* kepada orang lain bahwa ia adalah seorang lesbian. Keluarga, sahabat, teman kerja, dan orang-orang yang dekat dengan Tiara telah mengetahuinya. Jika memasuki lingkungan baru pun, ia tidak berusaha menutupi dari orang lain bahwa ia adalah seorang lesbian.

Tiara merasa *coming out* tidak banyak menguras pikiran dan energinya dibandingkan dengan konflik ketika ia berpindah dari beragama Islam menjadi Agnostik. Tiara justru merasa beruntung dan mendapat anugerah karena ia adalah orang yang dapat *coming out* dengan mudah dan merasa diterima oleh lingkungannya.

E. Gambaran Dukungan Sosial

Tiara merasa bahwa sejauh ini ia telah mendapatkan dukungan sosial yang ia butuhkan. Tiara juga dapat menceritakan mengenai permasalahannya dengan pacar dan sahabat-sahabatnya. Sementara dengan saudara-saudaranya, ia pun tetap dapat mengobrol dengan mereka, terutama dengan adiknya, meskipun mereka berbeda tempat tinggal. Mereka pun tidak menentang orientasi seksual Tiara karena Tiara cukup yakin dengan keputusannya dan selama ini orientasi seksual Tiara tersebut tidak mengganggu mereka. Adik-adik perempuannya justru mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk Tiara. Tiara merasa telah mendapatkan dukungan emosional yang cukup karena ia dapat dengan mudah menceritakan permasalahannya kepada orang-orang terdekat.

"Sama adik, kakak bisa cerita..mungkin karena...karena kelihatannya aku udah yakin gitu ya, ya...yakin, happy, dan...dan gak ganggu gitu ya, ya mungkin udah begitulah adanya, mungkin udah ke seperti itu. Tapi adikku yang paling bungsu, waktu aku bilang aku seperti ini, yang cowok kan, dia ini...agak entar gimana dong, ibu...kan ibu pengennya punya anak darimu, gitulah, ya palingan cuma gitu-gitu aja sih, dia cuma bertanya-bertanya aja, tapi kalo adik yang lain ya...semuanya ya... 'oke kita berdoa untuk...untuk kebahagiaanmu', gitulah, seperti itulah kurang lebih sikapnya."

Sebagai homoseksual, ia merasa menerima dukungan penghargaan karena orang-orang di sekitarnya tidak ada yang bersikap menjauh atau menjaga jarak (misalnya teman-teman perempuannya tidak merasa risih atau takut untuk duduk dan tidur di dekatnya atau menginap bersama) setelah mengetahui bahwa ia lesbian. Walaupun awalnya ada yang terkejut, tetapi kemudian dapat bersikap biasa. Tiara merasa bahwa orang lain dapat menerima dirinya karena ia adalah orang yang jujur, apa adanya, humoris, dan tidak berpikir negatif mengenai orang lain atau tidak menjaga jarak pula dengan orang lain. Sejauh ini Tiara telah merasa disayang dan mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Relasi yang menyenangkan dengan orang lain memberikan energi positif untuk Tiara karena ia merasa lebih bahagia dengan hidupnya dan lebih bersyukur serta menghargai hidupnya dibandingkan mengeluh. Orang lain dapat menerima dirinya seperti menerima orang-orang heteroseksual lainnya. Tiara merasa dukungan

emosional telah tercukupi sehingga ia dapat melihat dirinya tanpa merasa takut atau bersalah.

"Relasi yang menyenangkan itu tentu bikin ke kitanya juga jadi energi yang positif ya...ya aku pikir itu sih yang penting ya...Energi positif itu maksudnya membuat kita bisa...kita happy dengan hidup, kita...kita bersyukur tentang hidup, kita...meskipun hidup enggak sempurna gitu ya, hidup...ya biasalah hidup banyak...ada kekurangan di sana-sini tapi ya itu ee..dengan adanya energi positif aku"

Sementara itu, Tiara juga merasa telah mendapatkan dukungan informasi yang cukup mengenai lesbian, meskipun ia tidak terlalu berusaha mencarinya. Tiara pun mendapatkan dukungan jaringan sosial, misalnya dengan tergabung dalam *mailing list* lesbian, namun hanya berhubungan dengan mereka melalui internet karena terbatasnya waktu untuk bertemu dan mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas. Dengan tergabung dalam *mailing list*, Tiara menjadi lebih mengetahui berbagai sudut pandang dan pengalaman berbeda-beda dari sesama lesbian. Tiara juga tidak membatasi pergaulannya hanya dengan teman sesama lesbian. Sekalipun ia menjalin pertemanan dengan sesama lesbian, itu karena pertemuan yang tidak disengaja, kemudian ia merasa cocok dan akhirnya berteman.

Tiara merasa mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya tanpa harus bersusah-payah mencarinya. Tiara masih dapat menjalin kontak dengan teman-teman lamanya dan orang baru tanpa mengalami hambatan. Ia dapat merasa santai dan tenang menghadapi lingkungan karena lingkungan juga bersikap yang sama kepadanya. Namun ia tetap tidak mengumbar identitas seksualnya di lingkungan profesional atau orang yang belum ia kenal betul.

"Terhadap pekerjaan ya aku pikir di lingkungan dimana kita diterima apa adanya otomatis kita juga bisa lebih rileks ya, pekerjaan juga jadi menyenangkan jadi kerjaan itu kan sangat tergantung sama lingkungan kita berada. Kalo lingkungan kita sudah menerima kita ya otomatis kita juga kerja dengan enak, dapet suasana kerja yang enak, gitu..."

Saat ini Tiara berharap keluarganya dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan dekat dengan pasangannya dan keluarga pasangannya. Ia ingin keluarganya menerima dan memperlakukan dirinya dan pasangannya seperti pasangan heteroseksual lainnya dimana keluarganya dan keluarga pasangannya dapat saling

menghargai dan dekat. Ia ingin keluarganya dapat melihat Tiara dan pasangannya sebagai pasangan yang tulus saling mencintai.

F. Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out*

Karena sejak kecil Tiara tidak pernah mendapatkan reaksi negatif dari sekitarnya saat ia menyatakan orientasi seksualnya secara terbuka (meskipun awalnya orang lain menganggapnya tidak serius), Tiara menjadi semakin merasa aman dan tidak mengalami konflik yang berarti dalam usaha *coming out*-nya. Orang lain tetap memberikan dukungan sosial kepada Tiara meskipun mereka mengetahui bahwa dirinya lesbian. Hal itu juga dapat terjadi karena kepribadian Tiara yang memang menyenangkan, jujur, dan senantiasa berpikir positif mengenai dirinya dan orang lain.

Dengan memberitahu kepada orang lain bahwa ia lesbian, Tiara merasa dapat menjadi dirinya sendiri, tidak terbebani dengan apa yang dipikirkan orang terhadap dirinya, dan merasa lebih bahagia. Tiara merasa lebih lega dan dapat menampilkan diri apa adanya ketika orang lain telah mengetahui orientasi seksualnya. Ia juga tidak khawatir akan kekurangan dukungan finansial karena ia telah mampu menghidupi dirinya sendiri. Sejauh ini ia cukup puas dengan dukungan sosial yang diterimanya karena orang-orang di sekitarnya dapat menghargai dirinya dan tidak menjadi bersikap menjauhi setelah mengetahui bahwa ia adalah lesbian (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 4.1.3.F di bawah).



Bagan 4.1.3.F Analisis Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out* pada Subjek Tiara

4.2 Analisis Antar Subjek

Pada analisis antar subjek, peneliti akan menjabarkan mengenai gambaran tahap identitas seksual, gambaran coming out, gambaran dukungan sosial, gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, serta gambaran keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* antar subjek.

A. Gambaran Tahap Perkembangan Identitas Seksual

Berdasarkan hasil analisis antar subjek, terlihat bahwa semakin individu melangkah ke tahap berikutnya pada tahap perkembangan identitas seksual, ternyata individu dapat *coming out* ke semakin banyak orang. Karin yang baru menjadi seorang lesbian masih berada pada tahap *identity comparison* dimana ia hanya menyatakan orientasi seksualnya kepada kurang dari 10 orang. Tidak jauh berbeda dengan Karin, Gema pun masih berada pada tahap *identity tolerance* dimana ia hanya

dapat menyatakan orientasi seksualnya kepada 10 orang teman dekat. Selanjutnya, Chika yang juga masih berada pada tahap *identity tolerance* telah menyatakan orientasi seksualnya kepada teman, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, dibandingkan ketiganya, Tiara lah yang paling terbuka menyatakan orientasi seksualnya kepada lingkungan. Tiara juga telah berada pada tahap perkembangan identitas seksual yang paling jauh, yaitu *identity synthesis*.

Dua orang subjek (Tiara dan Chika) telah *coming out* kepada keluarga, teman-teman, dan masyarakat bahwa dirinya lesbian. Sementara dua subjek lainnya (Gema dan Karin) hanya *coming out* kepada orang-orang tertentu (yang jumlahnya sekitar 10 orang) yaitu pacar, mantan pacar, dan teman dekat. Mereka belum dapat untuk mengakui bahwa dirinya lesbian kepada keluarganya karena tidak ingin menyakiti perasaannya. Ketakutan untuk menyakiti perasaan orangtua ini (terutama ibu) muncul karena mereka merasa beliau selama ini telah berusaha memenuhi apa yang mereka butuhkan (secara finansial dan emosional).

B. Gambaran Coming Out

Pada lesbian yang telah *coming out* kepada teman, keluarga, dan masyarakat, fokus perhatian mereka lebih diarahkan kepada penerimaan dan dukungan yang lebih besar dari pihak keluarga. Meskipun terkesan pasrah, namun Chika masih berharap suatu saat ia dirinya dapat diterima sebagai lesbian oleh orangtuanya. Sementara itu, Tiara yang memang telah dapat membiayai hidupnya sendiri dan tidak lagi bergantung secara finansial kepada orangtua lebih memikirkan bagaimana keluarganya dapat menerima pasangan lesbiannya dan bersedia untuk menjalin hubungan yang akrab dengan keluarga pasangannya tersebut.

Sementara pada lesbian yang baru *coming out* ke teman dekat yang jumlahnya hanya sedikit (sekitar 10 orang), fokus perhatian mereka lebih diarahkan kepada persiapan finansial di masa depan. Gema dan Karin merasa takut akan kehilangan dukungan finansial dari orang tua ketika mereka menyatakan secara terbuka mengenai orientasi seksualnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Warren (dalam Nevid, Rathus, & Rathus, 1995) bahwa memang beberapa orang tua

yang mengetahui anak mereka merupakan seorang homoseksual terkadang mengusir anak mereka keluar dari rumah atau berhenti menyediakan dukungan finansial bagi anak mereka tersebut.

Dalam usahanya *coming out*, keempat subjek lebih merasa nyaman untuk menyatakan orientasi seksualnya kepada teman terlebih dahulu dibandingkan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Parlee (dalam Atwater, 1983) bahwa seseorang terkadang lebih memilih untuk menceritakan masalahnya kepada teman dibandingkan kepada keluarga. Gema dan Karin hanya memberitahukan orang-orang terdekat seperti sahabat, mantan pacar, dan pacar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nevid, Rathus, & Rathus (1995) bahwa bagi sebagian homoseksual, *coming out* kepada orang tua mereka merupakan hal yang paling sulit. Oleh karena itu, banyak homoseksual yang memilih untuk tidak melakukan hal tersebut dan menyangkal mengenai homoseksualitas mereka. Namun, seperti yang dinyatakan oleh D'Augelli, Hershberger, & Pilkington (dalam Nevid, Rathus, & Rathus, 1995) bahwa meskipun Gema dan Karin memilih untuk tidak mengatakan kepada orang tua, tetapi mereka tetap berharap bahwa orang tua mereka akan menerima diri mereka sebagai lesbian suatu saat nanti.

Sementara itu, jika Gema dan Karin belum dapat menyatakan orientasi seksualnya kepada keluarga, Tiara dan Chika tetap memilih untuk melakukannya. Meskipun demikian, Chika mendapatkan respon negatif dari keluarganya yaitu diusir dari rumah dan dipisahkan dari pasangan lesbiannya. Sementara itu, Tiara tidak merasa mendapatkan respon negatif dari keluarga, namun pihak orangtua juga belum menanggapinya secara serius dan membicarakannya secara terbuka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Papalia (2007) yang juga menyatakan bahwa homoseksual cenderung mendapatkan dukungan emosional yang lebih besar dari teman, pacar dan bahkan mantan pacar mereka dibandingkan dengan keluarga.

C. Gambaran Dukungan Sosial

❖ Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Lesbian yang hanya *coming out* kepada teman dekat (Gema dan Karin) merasa bahwa tidak mudah untuk mendapatkan dukungan emosional karena jumlah orang yang mengetahui bahwa mereka lesbian terbatas (sahabat, mantan pacar, dan pacar). Gema sering merasa kesepian karena kebutuhannya akan *sharing* tidak selalu dapat terpenuhi, sementara Karin bahkan dijauhi oleh beberapa teman dekatnya setelah ia menyatakan bahwa dirinya lesbian.

Di sisi lain, lesbian yang telah *coming out* kepada teman, keluarga, dan masyarakat (Chika dan Tiara) tidak merasa adanya masalah dalam mendapatkan dukungan emosional dari pacar, teman-teman, mantan pacar, ataupun saudara sepupu karena orang-orang tersebut dapat terbuka menerima orientasi seksual mereka. Namun demikian, mereka tidak dapat menceritakan permasalahannya dengan keluarga karena keluarga belum dapat menerima orientasi seksual mereka secara terbuka atau justru menentangnya.

❖ Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Lesbian yang hanya *coming out* kepada teman dekat (Gema dan Karin) merasa belum mendapatkan dukungan penghargaan seperti yang mereka harapkan. Gema berpikir bahwa sebagai lesbian, ia baru akan dihargai oleh orang lain jika ia telah menjadi orang yang sukses, yaitu memiliki pekerjaan dan penghasilan yang baik. Sementara Karin belum mendapatkan dukungan penghargaan karena sebagian besar teman-teman heteroseksualnya belum dapat menerima dirinya sebagai lesbian dan justru menentang orientasi seksualnya.

Di sisi lain, lesbian yang telah *coming out* kepada teman, keluarga, dan masyarakat (Tiara dan Chika) merasa telah menerima dukungan penghargaan dari orang-orang terdekat. Tiara menganggap dengan sikap orang-orang yang tidak menjauh atau menjaga jarak setelah mengetahui bahwa ia lesbian sudah membuatnya merasa dihargai. Sementara Chika merasa dihargai, namun terbatas oleh teman-temannya saja. Sementara dari pihak keluarga belum menunjukkan dukungan

penghargaan terhadap dirinya, dan justru mengusirnya dari rumah serta menghentikan dukungan finansial jika Chika tetap menjadi seorang lesbian.

❖ Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Lesbian yang hanya *coming out* kepada teman dekat (Gema dan Karin) masih membutuhkan dukungan instrumental dari orangtua karena Gema baru mulai meniti karir dan Karin masih belum bekerja. Gema memerlukan pekerjaan dan penghasilan yang cukup besar sementara Karin berharap Chika akan dapat menghidupinya secara finansial agar dapat *coming out* dan tidak bergantung pada keluarga jika harus diusir dari rumah.

Sementara itu, lesbian yang telah *coming out* kepada teman, keluarga, dan masyarakat (Tiara dan Chika) tidak menganggap dukungan instrumental sebagai hal yang paling menentukan penyelesaian *coming out*. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa Tiara dan Chika dapat *coming out* sejak mereka masih membutuhkan dukungan instrumental dari orangtua. Saat ini Chika berharap ia akan dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri suatu saat nanti dengan sukses di jalur musik dan membuka lapangan usaha untuk orang lain. Sedangkan Tiara telah dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri selama ini. Ia tidak lagi terlalu membutuhkan dukungan instrumental dari keluarga karena ia justru memiliki tanggung jawab untuk membiayai pendidikan adik-adiknya.

❖ Dukungan Informasional (*Informational Support*)

Gema, Chika, dan Tiara merasa bahwa ia telah mendapatkan banyak dukungan informasi mengenai lesbian (misalnya melalui internet, buku-buku, atau teman), tetapi saat ini mereka tidak lagi membutuhkannya dan tidak terlalu berusaha mencarinya. Sedangkan Karin tidak merasa membutuhkan dukungan informasi mengenai lesbian, karena ia lebih senang belajar dari pengalamannya sendiri dibandingkan harus mencari informasi melalui media.

❖ Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Lesbian yang hanya *coming out* kepada teman dekat (Gema dan Karin) merasa belum mendapatkan dukungan jaringan sosial yang mencukupi. Hal ini dapat terjadi karena orang-orang yang mengetahui mengenai orientasi seksual mereka

sangat terbatas jumlahnya. Gema merasa tidak memiliki seseorang yang selalu ada saat ia membutuhkan teman bercerita. Sementara itu, setelah Karin menjadi lesbian, ia lebih memilih untuk menjaga jarak dengan lingkungan karena merasa rendah diri.

Lesbian yang telah *coming out* kepada teman, keluarga, dan masyarakat (Tiara dan Chika) merasa bahwa mereka telah mendapatkan dukungan jaringan sosial yang cukup karena mereka memiliki cukup banyak teman yang dapat menerima orientasi seksual mereka dan ada ketika mereka membutuhkan. Tiara memiliki teman kerja yang dapat diajak beraktivitas bersama dan teman sesama lesbian yang tergabung dalam *mailing list*, sedangkan Chika memiliki teman dalam bermusik, saudara-saudara sepupu, maupun teman bermain dimana ia dapat berbagi cerita dan terlibat dalam minat yang sama.

D. Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Jika dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial (penerima dukungan, penyedia dukungan, serta komposisi dan struktur jaringan sosial) maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

❖ Penerima dukungan (*recipients of support*)

Faktor kepribadian Gema yang tertutup serta mementingkan materi dan Karin yang merasa rendah diri dengan orientasi seksualnya membuatnya tidak dapat menyatakan orientasi seksualnya secara terbuka kepada orang lain sehingga ia tidak memiliki banyak teman yang mengetahui tentang dirinya apa adanya. Sementara itu, faktor kepribadian Tiara yang terbuka dan Chika yang tidak terlalu memikirkan anggapan orang lain membuat mereka dapat bersikap santai dan berani untuk menyatakan orientasi seksualnya. Dengan demikian Tiara dan Chika mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya (meskipun keluarga belum mendukung seutuhnya).

❖ Penyedia dukungan (*providers of support*)

Sikap teman-teman Tiara dan Chika yang tidak melakukan diskriminasi serta dapat menerima mereka sebagai lesbian membuat Tiara dan Chika mendapatkan banyak dukungan sosial dari teman-temannya sehingga

mereka pun dapat menjadi diri mereka apa adanya dan semakin terbuka untuk menyatakan bahwa mereka adalah lesbian. Namun dukungan sosial belum sepenuhnya didapatkan oleh Tiara dan Chika karena keluarga Tiara tidak menunjukkan sikap yang benar-benar menerima (keluarga Tiara hanya menganggapnya hal yang tidak serius) atau justru menentangnya (pada kasus Chika).

Sementara itu, Karin yang mengalami pengalaman dijauhi dan ditentang sahabat-sahabatnya setelah mengetahui bahwa ia lesbian membuat Karin menjadi trauma untuk menyatakan orientasi seksualnya kepada orang lain. Hal ini membuat dukungan sosial yang diperolehnya sebagai lesbian menjadi terbatas. Begitu juga dengan Gema, karena harapan keluarga bahwa ia akan menunjukkan tingkah laku sesuai dengan peran gendernya dan tidak ingin menyakiti perasaan keluarga, Gema belum dapat menyatakan secara jujur ke lingkungan bahwa ia lesbian. Hal tersebut membuat dukungan sosial yang didapatkan Gema pun menjadi terbatas.

❖ Komposisi dan struktur jaringan sosial

- *Size*

Dengan hanya menyatakan orientasi seksualnya kepada orang-orang tertentu saja membuat Gema dan Karin hanya memiliki sedikit orang (sekitar 10 orang) yang mendukung mereka sebagai lesbian. Sementara pada kasus Tiara dan Chika, karena mereka telah *coming out* kepada lebih banyak orang (teman, keluarga, dan masyarakat), maka mereka memiliki lebih banyak orang (terutama teman-teman) yang mengetahui diri mereka apa adanya dan memberikan dukungan sosial kepada mereka sebagai lesbian.

- *Frekuensi*

Gema dan Karin adalah orang-orang yang membutuhkan frekuensi kedekatan fisik yang sering dengan teman atau pasangan, sementara mereka tidak selalu dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang terdekat sesering yang mereka inginkan. Hal ini membuat mereka merasa

kekurangan dukungan sosial dari lingkungan. Sementara itu, Tiara yang sehari-harinya berinteraksi dengan teman kerja dan komunitas lesbian melalui *mailing list* tidak merasa kekurangan dukungan sosial. Begitu juga dengan Chika yang telah merasa cukup sering berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya dan tidak terlalu membutuhkan frekuensi kedekatan fisik yang melebihi dari apa yang telah ia dapatkan, membuatnya telah merasa terpenuhi dukungan sosialnya (terutama dari teman-teman).

- **Komposisi**

Dari sisi komposisi, meskipun Tiara dan Chika telah *coming out* kepada teman, keluarga, dan masyarakat, namun Chika belum merasa mendapatkan dukungan sosial dari keluarga. Sedangkan Tiara telah merasa mendapatkan dukungan sosial dari keluarga (dengan tidak dijauhi dan ditentang), tetapi ia berharap keluarganya akan menunjukkan sikap lebih mendukung orientasi seksualnya dengan menerima pasangannya dan keluarga pasangannya. Berbeda dengan Tiara dan Chika, Gema dan Karin hanya dapat mengakui orientasi seksualnya dan mendapatkan dukungan dari pacar dan teman-teman, dan jumlahnya pun lebih terbatas.

- **Intimacy**

Keempat subjek merasa memiliki seseorang yang dekat secara emosional dan dapat menjadi tempat berbagi permasalahan yang sifatnya pribadi, meskipun tidak banyak. Mereka merasa lebih mendapatkan hal tersebut dari sahabat, pasangan, atau mantan pacar dibandingkan dari keluarga.

E. Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out*

Coming out dan dukungan sosial pada lesbian dewasa muda dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi ekonomi, respon dari lingkungan, dan kepribadian lesbian itu sendiri. Lesbian yang masih membutuhkan dukungan finansial dari orangtua, mendapatkan respon negatif dari lingkungan (penolakan atau dijauhi), serta kepribadian yang tertutup atau rendah diri menjadi terhambat dalam *coming out* kepada lebih banyak orang. Lesbian tersebut kemudian hanya mendapatkan dukungan

sosial dari sedikit orang, yaitu teman dekat yang mengetahui bahwa mereka adalah lesbian. Di sisi lain, lesbian yang telah dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri, mendapatkan respon positif dari lingkungan (diterima dan tidak ditentang), dan memiliki kepribadian yang terbuka atau tidak terlalu mepedulikan penilaian dari lingkungan menjadi semakin berani untuk *coming out* kepada lebih banyak orang. Lesbian tersebut kemudian mendapatkan lebih banyak dukungan sosial.

Tiara yang selalu berpikir positif dan terbuka menampilkan dirinya apa adanya telah bekerja dan dapat membiayai hidupnya sendiri. Ia juga tidak pernah mengalami penolakan atau diskriminasi dari lingkungan saat ia memulai tahap perkembangan identitas seksual. Hal tersebut membuatnya menjadi semakin merasa aman dan termotivasi untuk *coming out* kepada teman, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan Chika, meskipun ia masih bergantung secara finansial pada orangtuanya, namun Chika tidak mepedulikan penilaian lingkungan dan ia memiliki pengalaman dibesarkan di negara yang lebih dapat menerima keberadaan lesbian serta pengalaman diterima oleh sahabatnya ketika pertama kali menyatakan orientasi seksual. Hal itu membuat Chika menjadi lebih terbuka untuk menyatakan orientasi seksualnya kepada semakin banyak orang, termasuk akhirnya pihak keluarga.

Dengan *coming out* kepada teman, keluarga, dan masyarakat, Tiara dan Chika merasa mendapatkan dukungan sosial yang ia butuhkan karena orang-orang di sekitarnya dapat menghargai mereka dan tidak menjadi bersikap menjauhi setelah mengetahui bahwa mereka adalah lesbian. Tiara merasa dapat menjadi dirinya sendiri, tidak terbebani dengan apa yang dipikirkan orang terhadap dirinya, dan merasa lebih bahagia. Tiara merasa dapat menampilkan diri apa adanya ketika orang lain telah mengetahui orientasi seksualnya. Sementara itu, Chika menjadi lebih lega karena jika sebelumnya ia hanya dapat menceritakan permasalahannya dengan menulis, kini ia dapat berbagi cerita kepada teman-temannya. Meskipun demikian, dukungan sosial memang lebih dirasakan datang dari teman-teman dibandingkan keluarga.

Berbeda dengan Tiara dan Gema, Karin belum dapat *coming out* kepada banyak orang karena ia masih bergantung secara finansial pada orangtua dan pernah

mengalami pengalaman negatif dijauhi oleh teman-teman setelah mengetahui bahwa ia lesbian. Kepribadian Karin yang tertutup dan rendah diri pun juga menjadi faktor penunjang sehingga ia akhirnya hanya dapat *coming out* kepada teman dekatnya saja. Dengan demikian dukungan sosial yang diterima Karin justru semakin terbatas. Sedangkan Gema belum dapat *coming out* kepada banyak orang karena ia baru meniti karir dan masih membutuhkan dukungan finansial dari orangtua. Selain itu, Gema yang memiliki kepribadian tertutup dan mementingkan materi serta menyaksikan bahwa lesbian di lingkungannya mendapatkan respon negatif (seperti agresi verbal) membuatnya hanya dapat *coming out* kepada orang-orang tertentu saja (teman dekat yang jumlahnya sekitar 10 orang).

Dengan hanya *coming out* kepada sebagian kecil orang, Gema dan Karin menjadi tidak leluasa dan tidak bebas dalam bersikap atau menunjukkan hubungannya dengan pasangan sesama jenisnya. Mereka juga menjadi tidak memiliki banyak teman untuk menceritakan permasalahannya, misalnya masalah hubungannya dengan pasangan lesbian. Gema dan Karin merasa bahwa sekarang mereka belum mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkan.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang akan menjawab permasalahan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Selain itu juga terdapat diskusi mengenai hal-hal yang ditemukan dalam penelitian, serta saran-saran praktis untuk masalah yang diteliti ataupun untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Gambaran Dukungan Sosial pada Lesbian Dewasa Muda yang Telah *Coming Out*

Semakin terhambat *coming out* atau semakin sedikit orang yang mengetahui mengenai orientasi seksual para lesbian, maka semakin terbatas pula dukungan sosial yang didapatkan. Lesbian yang hanya *coming out* kepada sebagian kecil orang (sahabat, mantan pacar, atau pacar) merasa bahwa tidak mudah untuk mendapatkan dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan jaringan sosial karena jumlah orang yang mengetahui bahwa mereka adalah lesbian terbatas. Lesbian tersebut juga masih membutuhkan dukungan instrumental dari orangtua dan melihat dukungan instrumental menjadi hal yang cukup menentukan dalam penyelesaian *coming out*. Lesbian yang telah *coming out* kepada teman, keluarga, maupun masyarakat tidak merasa adanya masalah dalam mendapatkan dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan jaringan sosial dari teman-teman, mantan pacar, ataupun pacar karena orang-orang tersebut dapat terbuka menerima orientasi seksual mereka. Namun demikian, mereka tidak dapat menceritakan permasalahannya dengan keluarga karena keluarga belum dapat menerima orientasi seksualnya. Lesbian

tersebut juga tidak menganggap dukungan instrumental sebagai hal yang paling menentukan dalam *coming out*. Sementara itu, dukungan informasional juga tidak terlalu dibutuhkan oleh mereka.

2. Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan *Coming Out*

Coming out dan dukungan sosial pada lesbian dewasa muda dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi ekonomi, respon dari lingkungan, dan kepribadian lesbian itu sendiri. Lesbian yang masih membutuhkan dukungan finansial dari orangtua, mendapatkan respon negatif dari lingkungan (penolakan atau dijauhi), serta kepribadian yang tertutup atau rendah diri menjadi terhambat dalam *coming out* kepada lebih banyak orang. Lesbian tersebut kemudian hanya mendapatkan dukungan sosial dari sedikit orang, yaitu teman dekat yang mengetahui bahwa mereka adalah lesbian. Di sisi lain, lesbian yang telah dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri, mendapatkan respon positif dari lingkungan (diterima dan tidak ditentang), dan memiliki kepribadian yang terbuka atau tidak terlalu mepedulikan penilaian dari lingkungan menjadi semakin berani untuk *coming out* kepada lebih banyak orang. Lesbian tersebut kemudian mendapatkan lebih banyak dukungan sosial.

Dengan *coming out* kepada banyak orang, lesbian merasa mendapatkan dukungan sosial yang ia butuhkan karena orang-orang di sekitarnya dapat menghargai mereka dan tidak menjadi bersikap menjauhi setelah mengetahui bahwa mereka adalah lesbian. Mereka juga merasa dapat menjadi dirinya sendiri, tidak terbebani dengan apa yang dipikirkan orang terhadap dirinya, dan merasa lebih lega karena dapat menampilkan diri apa adanya ketika orang lain telah mengetahui orientasi seksualnya. Meskipun demikian, dukungan sosial memang lebih dirasakan datang dari teman-teman dibandingkan keluarga.

Sementara itu, dengan hanya *coming out* kepada sebagian kecil orang (teman dekat, pacar, dan mantan pacar), lesbian tersebut menjadi tidak leluasa

dan tidak bebas dalam bersikap atau menunjukkan hubungan lesbiannya. Mereka juga tidak memiliki banyak teman untuk menceritakan permasalahannya. Mereka merasa kesepian karena harus menghadapi permasalahan hidup sendiri dan menjadi rendah diri serta tidak nyaman berada di lingkungan heteroseksual hingga akhirnya lebih memilih untuk menjauh dari mereka. Dengan demikian, dukungan sosial yang diterima mereka justru semakin terbatas.

5.2 Diskusi

Pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat didiskusikan, antara lain :

- Pengalaman yang dipersepsikan positif atau negatif dapat mempengaruhi lesbian untuk dapat atau justru menjadi terhambat dalam *coming out*. Satu subjek pernah mengalami penolakan dan akhirnya dijauhi dari sahabatnya setelah ia mengakui orientasi seksualnya. Hal ini membuatnya merasa rendah diri dan akhirnya terhambat dalam *coming out* karena merasa trauma dengan respon negatif tersebut. Sementara dua subjek yang telah *coming out* kepada teman, keluarga, dan masyarakat mempersepsikan pengalamannya secara positif karena mereka tidak pernah mengalami penolakan dari teman-teman sehingga mereka tidak merasa takut untuk menyatakan orientasi seksualnya secara terbuka kepada keluarga, teman, dan masyarakat. Selain itu, pada satu subjek, pengalaman dininya yang pernah tinggal di luar negeri (Australia) dimana homoseksualitas bukan merupakan hal yang tabu atau asing untuk dibicarakan dibandingkan di Indonesia (http://gessang.org/index.php?option=com_content&task=view&id=227&Itemid=105) membuatnya terbiasa dengan isu homoseksual sehingga dapat mengidentifikasi dan menerima orientasi seksualnya sejak usia dini. Sementara pada subjek yang lain yang juga telah *coming out*, pengalaman kerja di NGO membuat subjek tersebut semakin mendapatkan *insight* positif dan pengalaman diterima oleh lingkungan

sebagai lesbian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Isay; Savin-Williams (dalam Kelly, 2001) bahwa individu yang mengalami pengalaman buruk mungkin tidak akan pernah bisa maju lebih jauh ke tahap perkembangan identitas selanjutnya. Namun bagi mereka yang mempersepsikan pengalamannya secara positif pada akhirnya akan mempunyai cukup komitmen terhadap identitasnya untuk mengatakan, 'Saya seorang lesbian/gay/biseksual'.

- Permasalahan finansial menjadi hal yang menentukan bagi subjek untuk dapat *coming out* atau tidak karena adanya kekhawatiran akan kehilangan sumber dukungan instrumental dari orangtua. Hal ini pun menjadi alasan mereka tidak dapat menyatakan orientasi seksualnya kepada pihak keluarga. Selain karena tidak ingin menyakiti, mereka juga ingin terlebih dahulu merasa aman dan terjamin di masa depan ketika mereka harus memisahkan diri dari keluarga. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Warren (dalam Nevid, Rathus, & Rathus, 1995) bahwa beberapa orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka merupakan seorang homoseksual mengusir anak mereka keluar dari rumah atau berhenti menyediakan dukungan finansial bagi anak mereka tersebut.
- Berbeda dengan ketiga subjek yang telah mengidentifikasi dan mengakui orientasi seksualnya sejak dini, satu subjek baru beralih menjadi lesbian di usia dewasa muda. Sebelumnya subjek tersebut adalah heteroseksual, namun karena pengalaman traumatik dan menyakitkan dengan pasangan heteroseksual, ia memilih untuk menjadi seorang lesbian dan tidak lagi dapat merasakan ketertarikan emosional dengan lawan jenis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hyde (2007) bahwa pengalaman berhubungan intim dengan heteroseksual yang tidak menyenangkan dapat mengarahkan orientasi seksual seseorang ke arah homoseksual.

- Jika dilihat dari analisis kasus salah satu subjek (Tiara), terlihat bahwa terdapat kaitan antara keyakinan atau agama yang dianut terhadap orientasi seksual yang dialami oleh individu. Latar belakang keluarga Tiara yang justru sangat menekankan pendidikan agama Islam membuat Tiara merasa lelah dan jenuh sehingga ia akhirnya justru memutuskan untuk beralih menjadi Agnostik. Peneliti mengasumsikan bahwa beralihnya Tiara menjadi seorang Agnostik adalah salah satu usaha Tiara untuk menghilangkan konflik yang muncul akibat orientasi seksualnya yang bertentangan dengan ajaran agamanya selama ini (Islam). Oleh karena itulah, saat ini Tiara yang berpindah keyakinan menjadi seorang Agnostik menjadi lebih yakin dan terbuka menyatakan mengenai orientasi seksualnya. Dengan hasil analisis ini, penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara keyakinan atau agama yang dianut oleh individu homoseksual dengan *coming out* perlu untuk diteliti lebih jauh mengingat di Indonesia, nilai-nilai dan norma-norma agama masih memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap sikap atau *belief* seseorang.
- Meskipun terdapat subjek yang memiliki hubungan dekat secara emosional dengan orangtua, namun ia masih belum dapat menyatakan orientasi seksualnya kepada keluarga. Kalaupun ada subjek lain yang berani untuk menyatakannya, hal tersebut tidak ditanggapi secara serius. Hal ini bertentangan dengan pendapat Beaty (dalam Nevid, Rathus, & Rathus, 1995) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua mereka cenderung memiliki identitas seksual yang lebih positif dibandingkan mereka yang memiliki hubungan yang buruk dengan keluarga. Hal itu dapat terjadi karena norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia masih belum dapat menerima keberadaan homoseksual, sehingga hubungan emosional yang dekat dengan orangtua pun belum dapat dijadikan patokan untuk *coming out*.

- Ketiga subjek memiliki pandangan yang negatif mengenai komunitas lesbian karena menganggapnya hanya sebagai ajang untuk saling bertukar pasangan, mengeksklusifkan diri dan menjauh dari kaum heteroseksual, serta melakukan aktivitas-aktivitas negatif. Hal ini dapat terjadi karena masih kurangnya penerimaan dari masyarakat terhadap lesbian sehingga komunitas yang selama ini ada lebih mengarah pada usaha untuk menentang diskriminasi dan reaksi marah terhadap respon dari lingkungan. Dengan demikian komunitas yang ada justru membuat para lesbian merasa tidak nyaman tergabung dalam komunitas tersebut. Menurut www.geocities.com/pkubeken/prokontrahomoseksualitas.doc, komunitas homoseksual di Indonesia menjadi eksklusif karena mereka membutuhkan *dukungan* yang tidak diperoleh dari masyarakat heteroseksual. Sebaliknya, mungkin kalimat-kalimat sinis atau pelecchan akan lebih sering diterima kaum homoseksual bila membicarakan dunia gay di kalangan heteroseksual.
- Ketiga subjek memiliki latar belakang ekonomi menengah sampai menengah ke atas dan latar belakang pendidikan yang cukup baik (pernah mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi). Hal ini mungkin menjadi salah satu faktor yang ikut mempengaruhi sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan menerima diri sebagai lesbian sedini mungkin karena mereka lebih terakses dengan informasi-informasi mengenai lesbian. Hal ini sejalan dengan hasil dari *National and Social Life Survey* (dalam Kelly, 2001) dimana ditemukan bahwa orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai lesbian, gay, atau biseksual cenderung berasal dari kelompok berpendidikan tinggi dan status sosial ekonomi menengah hingga ke atas. Individu yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi lebih bersedia untuk menyatakan orientasi seksual homoseksual.
- Dari keempat subjek, tidak ada yang berusaha mencari dukungan informasi mengenai lesbian melalui psikolog, konselor, atau pihak

profesional lain. Hal ini dapat terjadi karena kondisi homoseksualitas masih belum dapat diterima dan masih dianggap tabu di masyarakat sehingga mereka mengalami kekhawatiran akan dianggap negatif oleh lingkungan. Lesbian juga cenderung lebih tertutup dibanding gay sehingga menjadi lebih takut mengakui keberadaannya secara terbuka (<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20071022034202AAEYQwo>). Selain itu, kemajuan teknologi dan informasi melalui media elektronik juga mempengaruhi mereka sehingga mereka dapat mencari informasi sendiri mengenai lesbian, misalnya melalui internet.

5.3 Saran

Berikut ini adalah beberapa saran untuk lesbian dan untuk penelitian selanjutnya :

5.3.1 Saran Untuk Lesbian

Tidak diragukan lagi bahwa *coming out* adalah permasalahan yang sering muncul pada lesbian, khususnya lesbian usia dewasa muda. *Coming out* tersebut akan memiliki keterkaitan dengan dukungan sosial karena untuk dapat *coming out*, lesbian harus dapat menyatakan orientasi seksualnya secara terbuka kepada dirinya sendiri dan orang lain (keluarga, teman, dan masyarakat).

Oleh karena itu, beberapa saran praktis yang dapat diberikan untuk dapat meningkatkan dukungan sosial terkait dengan *coming out*, antara lain :

- Berusaha menerima diri sendiri apa adanya dan berpikir positif dalam melihat sesuatu agar dapat bersikap ikhlas dan merasa siap dengan berbagai konsekuensi yang akan dihadapi saat penyelesaian *coming out* (terutama dalam menghadapi diskriminasi atau respon negatif dari orang lain).
- Mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui media cetak atau elektronik (buku-buku atau internet) dan orang-orang yang memiliki wawasan atau pengalaman yang terkait dengan *coming out* pada lesbian (misalnya psikolog, konselor, atau lesbian yang telah memiliki banyak pengalaman

dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam penyelesaian *coming out*) sehingga dapat memberikan *insight* yang lebih tepat atau positif.

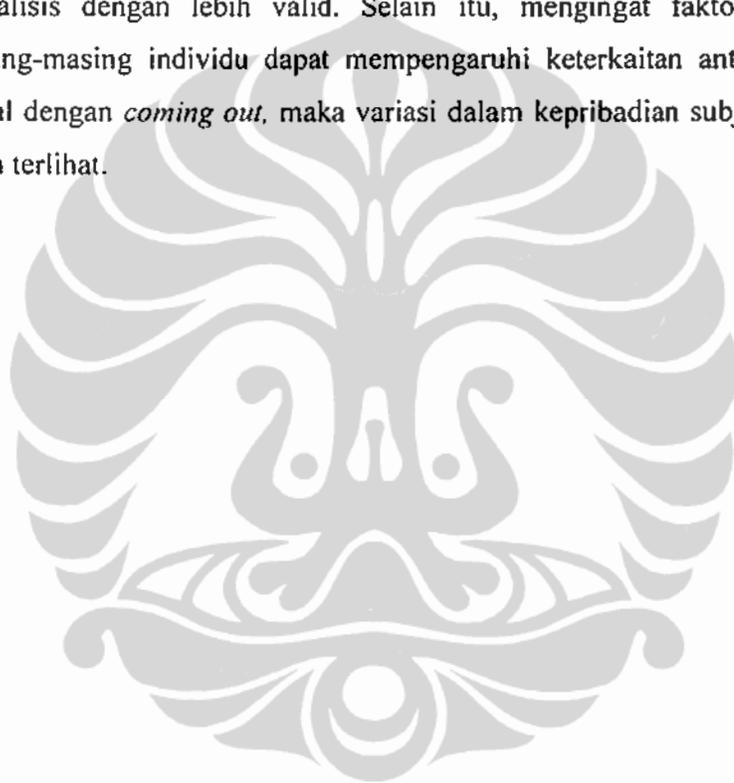
- Membuka diri atau memperbanyak *sharing* mengenai permasalahan yang dihadapi dalam penyelesaian *coming out* sehingga tidak merasa kesepian atau kekurangan dukungan sosial. Selain itu juga menjadi lebih sejahtera secara psikologis karena tidak menyimpan permasalahannya sendiri.
- Menggabungkan diri atau justru menciptakan komunitas lesbian yang sehat sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan sudut pandang serta mendapatkan dukungan sosial yang lebih banyak dari sesama lesbian. Lesbian juga dapat memfasilitasi para anggota komunitasnya untuk bersikap positif dan menarik manfaat dari komunitas tersebut.
- Tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga dan perbedaan pendapat (dalam memandang orientasi seksual) dengan saling pengertian dan menghargai agar tidak semakin kehilangan dukungan sosial dan dapat mengembangkan interaksi yang lebih sehat.
- Berusaha untuk tetap fokus dalam kegiatan sehari-hari (perkuliahan atau pekerjaan) dan tidak menjadi terhambat dalam pengembangan diri saat harus menghadapi permasalahan-permasalahan dalam usaha *coming out*.
- Memperbanyak jaringan sosial dengan tidak menarik diri atau membatasi diri dalam pergaulan dan selalu memperbanyak teman disertai dengan sikap terbuka, saling menerima, dan menghargai sehingga para lesbian semakin mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya.

5.3.2 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini pun tidak luput dari beberapa kekurangan. Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

- Ada baiknya jika penelitian ini juga dilengkapi dengan pemberian skala atau kuesioner yang mengukur dukungan sosial, sehingga dapat memperkuat dan memperkaya hasil penelitian.

- Saran lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah untuk meneliti keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out* pada gay atau biseksual sehingga dapat dilihat bagaimana dinamika pada ketiga kelompok (lesbian, gay, biseksual).
- Subjek dapat ditambahkan jika memang masih dapat membantu menambah data informasi (hingga mencapai *saturation point*) agar hasilnya dapat dianalisis dengan lebih valid. Selain itu, mengingat faktor kepribadian masing-masing individu dapat mempengaruhi keterkaitan antara dukungan sosial dengan *coming out*, maka variasi dalam kepribadian subjek juga dapat lebih terlihat.



DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, W. (2007). Lika Liku Kehidupan Kaum Gay Jakarta (Semi Skripsi).
http://terbangkelangit.multiply.com/journal/item/214/LIKA-LIKU_KEHIDUPAN_KAUM_GAY_JAKARTA_Semi_Skripsi (Retrieved : 29 Desember 2007).
- Beaty, L.A. (1996). Identity Development of Homosexual Youth and Parental and Familial Influences On The Coming Out Process. *Journal of Sex Research*.
http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m2248
- Brannon, L. & Feist, J. (1997). *Health Psychology : An Introduction to behavior and Health*. 3rded. Pacific Grove : Brooks/Cole Publishing Company.
- Brizendine, L. (2006). *The Female Brain*. Portland : Broadway Books.
- Crawford, M. & Unger, R. (2004). *Women and Gender : A Feminist Psychology*. 4th ed. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dyson, S. & Fox, C. (2005). Diversity Within Diversity : Health in Difference 5 Conference. *Gay & Lesbian Issues and Psychology Review*, Vol 1, No.3.
- Greene, B., & Croom, G.L. (2000). *Education, Research, and Practice in Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgendered Psychology, A Resource Manual : Psychological Perspective on Lesbian and Gay Issues (Volume 5)*. Thousand Oaks : Sage Publication, Inc.

Greene, B. & Herek, G.M. (1994). *Lesbian and Gay Psychology : Theory, Research, and Clinical Application*. Thousand Oaks : Sage Publication, Inc.

Halim, D. (2007). *Konflik : Debat Imajiner Golongan Pro dan Kontra Homoseksualitas*.
www.geocities.com/pkubeken/prokontrahomoseksualitas.doc

Hawkes, G. & Scott, J. (2005). *Perspective in Human Sexuality*. New York : Oxford University Press.

Hyde, J.S. (2007). *Half The Human Experience : The Psychology of Women*. 7th ed.
St. Boston : Houghton Mifflin Company.

Huberman, A.M. & Miles, M.B. (1994). In N.K.Denzin & Y.S.Lincoln (Eds.).
Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks : Sage Publications, Inc.

Kelly, G.F. (2001). *Sexuality Today : The Human Perspective*. 7th ed. New York : McGraw-Hill.

Nevid, J., Rathus, L.F., Rathus, S.A., (1995). *Human Sexuality*. Boston : Allyn & Bacon.

Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2007). *Human Development*. 10th ed. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.

Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Riggs, Damien W. (2005). Lesbian and Gay Psychology in Australia in 2005. *Gay & Lesbian Issues and Psychology Review*, Vol 1, No.1.

Taylor, S.E. (2007). *Health Psychology*. 5th ed. New York : An Academic Internet Publishers.

Sarafino, E.P. (2002). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Scott, S. & Bavinton, B. (2005). Beyond Crisis : Exploring Models of Service Delivery for Young Queers. *Gay & Lesbian Issues and Psychology Review*, Vol 1, No.3.

Sheridan, C.L., & Radmacher, S.A. (1992). *Health Psychology : Challenging The Biomedical Model*. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Whitley, B.E. Jr. (2001). Gender-role variables and attitude toward homosexuality – Statistical Data Included. *Sex Roles : A Journal of Research*.
<http://www.findarticles.com>

NN. *Bisa diterima atau tidak*. Yayasan Gessang The Silent of Power.
http://gessang.org/index.php?option=com_content&task=view&id=227&Itemid=105 (Retrieved: 25 Juni 2008)

NN. *Konsep Diri Lesbian*. Ga(L)ink's World.
<http://galink.wordpress.com/2008/05/23/konsep-diri-lesbian/> (Retrieved 23 Maret 2008).

NN. *Men's Guide : Gay (Biarkan Mereka Ada)*.
<http://cyberman.cbn.net.id/cbprtl/cyberman/detail.aspx?x=Men's+Guide&y=cyberman%7C0%7C0%7C6%7C1692> (Retrieved : 5 Maret 2007).

NN. *Mengapa Lesbian di Indonesia Masih Tertutup?*

<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20071022034202AAEYQwo>

(Retrieved : 5 Desember 2007).





LAMPIRAN A

Tabel Analisis Antarsubjek

	Karin	Gema	Chika	Tiara
<p>Latar Belakang Keluarga</p>	<p>Sejak kecil Karin diasuh oleh ibu kandung dan ayah tirinya. Ayah kandung Karin baru menikah dengan ibunya ketika Karin duduk di kelas 3 SD. Menurut Karin, ayahnya adalah orang yang kasar dan ia merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan ayahnya tersebut. Karin juga tidak merasa dekat secara emosional dengan ayah kandungnya karena jarang berada di rumah. Ibu Karin mengasuh Karin dengan pola asuh permisif karena ibunya tidak pernah memarahi jika ia melakukan kesalahan. Karin merasa dekat secara emosional dengan ibunya dan dapat terbuka menceritakan berbagai hal, kecuali orientasi seksualnya.</p>	<p>Gema diasuh oleh orangtua yang permisif dan senantiasa memenuhi keinginannya, terutama secara finansial. Namun demikian ia merasa tidak dekat secara emosional dengan keluarganya. Jika ia tidak berhasil dalam melakukan sesuatu, maka orangtuanya hanya akan menasehatinya dan tidak pernah memarahi apalagi menghukum dirinya. Selama ini, ia menganggap ayahnya bukan suami yang baik karena sering berselingkuh dengan wanita lain.</p>	<p>Sejak kecil hingga berusia 9 tahun, Chika tinggal di luar negeri karena pekerjaan ayahnya. Orangtua Chika cukup keras dan bersikap protektif dalam mengurus Chika. Chika merasa ibunya lebih memanjakan kakak laki-laknya dibandingkan dirinya. Chika merasa lelah karena ibunya terlalu membatasi dirinya dalam melakukan berbagai hal. Ia juga tidak dapat melihat sisi positif dari kedua orangtuanya selain bahwa mereka keras kepala dan disiplin berlebihan. Chika yang telah mengatakan kepada keluarganya bahwa ia lesbien mendapat tantangan yang sangat keras dari pihak keluarga (terutama ibunya).</p>	<p>Sejak usia 1 tahun, Tiara dititipkan kepada kakek dan neneknya karena orangtuanya tidak sanggup mengurus banyak anak. Tiara menganggap keluarganya sangat religius dan ia dibesarkan dengan pendekatan agama sejak kecil hingga dewasa. Namun beranjak remaja, ia mulai mempertanyakan kembali agamanya dan kemudian beralih menjadi Agnostik. Tiara merasa tidak memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orangtuanya, namun ia merasa dekat dengan neneknya yang telah meninggal dunia.</p>

<p>Tahap Perkembangan Identitas Seksual</p>	<p>Karin sebelumnya menjalani orientasi seksual heteroseksual. Namun karena ia merasa selalu disakiti oleh laki-laki dan tidak mendapatkan kasih sayang yang ia butuhkan, Karin kemudian mulai menjalani orientasi lesbian sejak 4 bulan yang lalu. Karin telah 2 kali berpacaran dengan sesama jenis (yang terakhir adalah dengan Chika). Meskipun demikian, karena Karin terkadang masih menjalani hubungan seksual dengan laki-laki, maka ada kemungkinan bahwa Karin adalah seorang biseksual. Saat ini Karin berada pada tahap <i>identity comparison</i>.</p>	<p>Gema sejak kecil tomboy. Menginjak kelas 5 SD ia mulai memasuki tahap <i>identity confusion</i> ketika ia tertarik dengan anak perempuan. Di bangku SMA ia berpacaran dengan laki-laki untuk mengikuti norma yang berlaku di lingkungan. Di bangku kuliah mulai berani menjalani hubungan lesbian dan menyatakan orientasi seksualnya ke beberapa teman dekat. Saat ini Gema memasuki tahap <i>identity tolerance</i>.</p>	<p>Sejak usia 5 tahun, Chika telah memasuki tahap <i>identity confusion</i> dimana ia mulai menyadari ketertarikannya kepada sesama jenis. Namun Chika sempat menjalin hubungan pacaran dengan laki-laki di bangku SMA untuk mengikuti norma yang ada. Selam berpacaran dengan laki-laki, Chika juga berpacaran dengan perempuan. Ia telah 4 kali berpacaran dengan sesama jenis. Saat ini Chika berada pada tahap <i>identity tolerance</i>.</p>	<p>Mulai menyadari bahwa dirinya lesbian (<i>identity confusion</i>) di bangku SMP. Sempat menjalin hubungan dengan laki-laki di bangku SMA, kemudian di bangku kuliah hingga kini telah tiga kali menjalin hubungan dengan perempuan. Saat ini Tiara berada pada tahap <i>identity synthesis</i>.</p>
<p>Coming Out</p>	<p>Karin pernah menyatakan orientasi seksualnya kepada sahabatnya, namun sahabatnya tersebut kemudian menjauihi</p>	<p>Gema hanya memberitahukan mengenai orientasi seksualnya kepada sedikit orang (<10). Selama ini ia selalu mendapatkan penerimaan ketika ia</p>	<p>Chika pertama kali menceritakan kepada teman dekatnya tujuh tahun yang lalu. Temannya tersebut dapat menerima Chika sebagai lesbian. Berikutnya Chika</p>	<p>Sejak menyadari bahwa dirinya lesbian, Tiara tidak pernah berusaha menutupi kepada orang lain (termasuk keluarga dan teman-teman) dan secara jujur mengakui</p>

	<p>dirinya. <i>Coming out</i> Karin menjadi terhambat karena ia belum dapat terbuka mengakui bahwa ia lesbian kepada teman-temannya yang lain dan keluarga. Karin baru dapat menyatakan kepada semua orang bahwa ia lesbian jika pacarnya telah dapat menjamin masa depannya, terutama secara finansial.</p>	<p>mengakui bahwa dirinya adalah lesbian. Gema hanya dapat <i>coming out</i> kepada sebagian kecil orang saja karena selain takut menyakiti keluarganya, ia juga merasa belum siap untuk mandiri secara finansial.</p>	<p>tidak pernah merasa mendapatkan pertentangan atau penolakan dari teman-teman maupun sepupunya saat mengakui bahwa ia lesbian. Namun ketika dua tahun lalu ia mengakui kepada keluarganya, mereka tidak dapat menerima hal tersebut dan dengan keras menentangnya.</p>	<p>orientasi seksualnya. Tiara tidak pernah mengalami diskriminasi selama <i>coming out</i>.</p>
<p>Dukungan Sosial</p>	<p>Karin kurang mendapatkan dukungan sosial. Ia hanya dapat menceritakan permasalahan pribadinya ke satu atau dua orang. Sebagai lesbian, Karin merasa kurang mendapatkan dukungan penghargaan karena ia hanya dihargai oleh teman-teman lesbiannya, tetapi sebagian besar teman-teman heteroseksualnya belum dapat menerima dirinya sebagai lesbian. Karin juga kurang memiliki</p>	<p>Gema merasa dukungan sosial yang didapatkannya terbatas karena kebutuhannya yang besar untuk <i>sharing</i> tidak selalu dapat terpenuhi. Ia juga merasa tidak akan mendapatkan dukungan penghargaan selama ia belum menjadi lesbian yang sukses secara finansial. Gema adalah orang yang tidak membutuhkan banyak teman dekat sehingga jaringan sosialnya pun terbatas.</p>	<p>Chika merasa mendapatkan dukungan sosial lebih banyak dari teman-teman dan sepupu-sepupunya dibandingkan keluarga inti. Mereka bersedia mendengarkan permasalahannya dan justru mendukung hubungan Chika dengan pasangan lesbiannya. Namun orangtuanya justru mengancam akan mengusirnya dari rumah dan tidak mau lagi menanggung biaya hidupnya jika Chika tidak berubah menjadi perempuan heteroseksual.</p>	<p>Tiara merasa telah mendapatkan dukungan sosial yang cukup karena dapat menceritakan permasalahannya kepada orang terdekat (pacar, teman, saudara), tidak dijauhi karena orientasi seksualnya, dan memiliki banyak teman untuk berbagai minat dan aktivitas yang sama (melalui teman kerja dan teman sesama lesbian di <i>mailing list</i>).</p>

	dukungan jaringan sosial karena sejak menjadi lesbian, ia memilih untuk menarik diri dari lingkungan.	Karin belum dapat <i>coming out</i> kepada banyak orang karena ia masih bergantung secara finansial pada orangtua dan pernah mengalami pengalaman negatif dijauhi oleh teman-teman setelah mengetahui bahwa ia lesbian. Kepribadian Karin yang tertutup dan rendah diri pun juga menjadi faktor penunjang sehingga ia akhirnya hanya dapat <i>coming out</i> kepada teman dekatnya saja. Dengan demikian dukungan sosial yang diterima Karin justru semakin terbatas. Dengan hanya <i>coming out</i> kepada sebagian kecil orang, Karin menjadi tidak leluasa dan tidak bebas dalam bersikap atau menunjukkan	Gema belum dapat <i>coming out</i> kepada banyak orang karena ia baru meniti karir dan masih membutuhkan dukungan finansial dari orangtua. Selain itu, Gema yang memiliki kepribadian tertutup dan mementingkan materi serta menyaksikan bahwa lesbian di lingkungannya mendapatkan respon negatif (seperti agresi verbal) membuatnya hanya dapat <i>coming out</i> kepada orang-orang tertentu saja (teman dekat yang jumlahnya sekitar 10 orang). Dengan hanya <i>coming out</i> kepada sebagian kecil orang, Gema menjadi tidak leluasa dan tidak bebas dalam bersikap atau menunjukkan hubungannya dengan pasangan sesama jenisnya. Ia juga merasa kesepian dan harus menghadapi segala	Meskipun Chika masih bergantung secara finansial pada orangtuanya, namun Chika tidak mempedulikan penilaian lingkungan dan ia memiliki pengalaman dibesarkan di negara yang lebih dapat menerima keberadaan lesbian serta pengalaman diterima oleh sahabatnya ketika pertama kali menyatakan orientasi seksual. Hal itu membuat Chika menjadi lebih terbuka untuk menyatakan orientasi seksualnya kepada semakin banyak orang, termasuk akhirnya pihak keluarga. Chika menjadi lebih lega karena jika sebelumnya ia hanya dapat menceritakan permasalahannya dengan menulis, kini ia dapat berbagi cerita kepada teman-temannya. Meskipun demikian, dukungan sosial memang lebih dirasakan		Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan Coming Out	Karin belum dapat <i>coming out</i> kepada banyak orang karena ia masih bergantung secara finansial pada orangtua dan pernah mengalami pengalaman negatif dijauhi oleh teman-teman setelah mengetahui bahwa ia lesbian. Kepribadian Karin yang tertutup dan rendah diri pun juga menjadi faktor penunjang sehingga ia akhirnya hanya dapat <i>coming out</i> kepada teman dekatnya saja. Dengan demikian dukungan sosial yang diterima Karin justru semakin terbatas. Dengan hanya <i>coming out</i> kepada sebagian kecil orang, Karin menjadi tidak leluasa dan tidak bebas dalam bersikap atau menunjukkan	Gema belum dapat <i>coming out</i> kepada banyak orang karena ia baru meniti karir dan masih membutuhkan dukungan finansial dari orangtua. Selain itu, Gema yang memiliki kepribadian tertutup dan mementingkan materi serta menyaksikan bahwa lesbian di lingkungannya mendapatkan respon negatif (seperti agresi verbal) membuatnya hanya dapat <i>coming out</i> kepada orang-orang tertentu saja (teman dekat yang jumlahnya sekitar 10 orang). Dengan hanya <i>coming out</i> kepada sebagian kecil orang, Gema menjadi tidak leluasa dan tidak bebas dalam bersikap atau menunjukkan hubungannya dengan pasangan sesama jenisnya. Ia juga merasa kesepian dan harus menghadapi segala	Meskipun Chika masih bergantung secara finansial pada orangtuanya, namun Chika tidak mempedulikan penilaian lingkungan dan ia memiliki pengalaman dibesarkan di negara yang lebih dapat menerima keberadaan lesbian serta pengalaman diterima oleh sahabatnya ketika pertama kali menyatakan orientasi seksual. Hal itu membuat Chika menjadi lebih terbuka untuk menyatakan orientasi seksualnya kepada semakin banyak orang, termasuk akhirnya pihak keluarga. Chika menjadi lebih lega karena jika sebelumnya ia hanya dapat menceritakan permasalahannya dengan menulis, kini ia dapat berbagi cerita kepada teman-temannya. Meskipun demikian, dukungan sosial memang lebih dirasakan	Tiara yang selalu berpikir positif dan terbuka menampilkan dirinya apa adanya telah bekerja dan dapat membiayai hidupnya sendiri. Ia juga tidak pernah mengalami penolakan atau diskriminasi dari lingkungan saat ia memulai tahap perkembangan identitas seksual. Hal tersebut membuatnya menjadi semakin merasa aman dan termotivasi untuk <i>coming out</i> kepada teman, keluarga, dan masyarakat. Dengan <i>coming out</i> kepada teman, keluarga, dan masyarakat, Tiara merasa mendapatkan dukungan sosial yang ia butuhkan karena orang-orang di sekitarnya dapat menghargai mereka dan tidak menjadi bersikap menjaui setelah mengetahui bahwa mereka adalah lesbian. Tiara merasa dapat menjadi dirinya sendiri, tidak
--	---	---	---	--	--	---	---	---	--	---

	<p>hubungannya dengan sesama jenisnya. Ia juga menjadi tidak memiliki banyak teman menceritakan permasalahanannya dan merasa bahwa sekarang ia belum mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkan.</p>	<p>permasalahannya hidupnya sendiri. Gema merasa tidak memiliki banyak teman untuk menceritakan permasalahanannya dan merasa bahwa sekarang ia belum mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkan.</p>	<p>datang dari teman-teman dibandingkan keluarga.</p>	<p>terbebani dengan apa yang dipikirkan orang terhadap dirinya, dan merasa lebih bahagia. Tiara merasa dapat menampilkan diri apa adanya ketika orang lain telah mengetahui orientasi seksualnya.</p>
--	---	---	---	---

LAMPIRAN B

INFORMED CONSENT (PERSETUJUAN KETERLIBATAN DALAM PENELITIAN)

Bersama ini, saya menyatakan bahwa peneliti telah menjelaskan kepada saya mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta tata laksana penelitian termasuk penggunaan tape-recorder yang akan digunakan untuk membantu kelancaran proses pengumpulan data. Peneliti juga telah menjelaskan bahwa hasil penelitian ini bersifat rahasia dan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan akademik serta tidak akan disebarluaskan untuk tujuan lain.

Maka dengan ini, saya menyatakan kesediaan saya untuk berperan serta dalam penelitian ini secara suka rela dan tanpa ada unsure paksaan dari siapapun juga.

Jakarta, Mei 2008

()

LAMPIRAN C

PEDOMAN WAWANCARA

Data diri Subjek

Inisial Nama :
Usia :
Pendidikan :
Suku :
Status dalam keluarga : Anak ke... dari ...bersaudara
Agama :
Tinggal dengan :

A. LESBIAN

TAHAP PERKEMBANGAN IDENTITAS SEKSUAL :

1. Kapan anda menyadari mengenai identitas seksual anda (lesbian)?
2. Bagaimana anda menyadari hal tersebut?
3. Bagaimana perasaan dan penghayatan anda saat menyadari bahwa anda adalah lesbian?
4. Kapankah anda mulai tertarik dengan sesama jenis? Bisakah anda menceritakan lebih lanjut bagaimana kejadiannya?
5. Apa yang anda lakukan setelah anda menyadari bahwa anda adalah lesbian?
6. Seberapa jauh pemahaman anda mengenai orientasi seksual lesbian?
7. Adakah usaha-usaha untuk mencari informasi mengenai orientasi seksual lesbian?
 - Bisakah anda menceritakan kepada siapa dan informasi apa yang anda dapat?
8. Pernahkan anda menjalin hubungan intim/berpacaran dengan sesama jenis?
 - Bisakah anda menceritakan lebih lanjut? (berapa kali berpacaran, lama hubungan, waktu/usia, sosok pasangan, dan bagaimana hubungan tersebut berjalan)
 - Bagaimana perasaan dan pemikiran anda dengan hubungan tersebut?
9. Pernahkan anda menjalin hubungan intim/berpacaran dengan lawan jenis?

- Bisakah anda menceritakan lebih lanjut? (berapa kali berpacaran, lama hubungan, waktu/usia, sosok pasangan, dan bagaimana hubungan tersebut berjalan)
- Bagaimana perasaan dan pemikiran anda dengan hubungan tersebut?

COMING OUT

10. Apakah anda telah memberitahukan orientasi seksual anda (lesbian) kepada orang lain/*coming out*?

Jika Ya :

- Kapankah hal itu anda lakukan?
- Kepada siapa saja anda telah memberitahukan bahwa anda adalah lesbian?
- Bisakah anda menceritakan bagaimana prosesnya?
- Bagaimana perasaan dan pemikiran anda dengan hal tersebut (telah menyelesaikan proses *coming out*)?
- Adakah perubahan-perubahan yang anda rasakan antara sebelum dan setelah *coming out*?
- Bagaimanakah reaksi dari orang-orang di sekeliling anda ketika mengetahui bahwa anda adalah lesbian?
 - Bagaimana perasaan dan pemikiran anda dengan reaksi tersebut?
 - Apa yang anda lakukan setelah melihat reaksi tersebut?

Jika Tidak :

- Hal-hal apa sajakah yang menjadi pertimbangan anda sehingga anda belum bersedia untuk memberitahukan kepada orang lain bahwa anda adalah lesbian? (*probing* : bukankan dengan *coming out* akan meningkatkan dukungan sosial?)
- Adakah konflik yang anda dirasakan sehingga anda belum dapat *coming out*?
 - Jika ada, bisa diceritakan lebih lanjut mengenai konflik tersebut?
 - *Probing* : bagaimanakah nilai-nilai atau pola asuh orangtua?
- Bagaimanakah perasaan dan pemikiran anda dengan keadaan tersebut (belum menyelesaikan proses *coming out*)?
- Adakah dampak yang anda rasakan dengan belum memberitahukan kepada orang lain bahwa anda adalah lesbian (belum menyelesaikan proses *coming out*)?

- Adakah rencana untuk memberitahukan kepada orang lain? (kapan dan kepada siapa?)

B. DUKUNGAN SOSIAL

1. Siapa sajakah yang anda anggap memiliki hubungan dekat dengan anda?
2. Siapakah yang anda percaya bila anda ingin membicarakan mengenai masalah-masalah anda atau hal-hal yang sifatnya pribadi?
3. Seberapa seringkah anda merasa membutuhkan mereka untuk membicarakan masalah-masalah anda?
 - Apakah selama ini hal tersebut dapat dilakukan?
4. Respon-respon seperti apakah yang membuat anda merasa dimengerti, diperhatikan, atau disayang?
 - Apakah respon-respon tersebut ditunjukkan kepada anda?
 - Jika tidak, respon apa yang mereka tunjukkan?
 - Bagaimana perasaan dan pemikiran anda dengan respon-respon tersebut?
5. Dukungan seperti apakah yang anda harapkan sebagai lesbian? (*probing* : emosional, penghargaan, instrumental, informasional, jaringan sosial)
6. Siapa saja yang anda harapkan untuk memberikan dukungan tersebut? (*probing* : keluarga, pasangan, teman, konselor)
7. Bagaimana perasaan dan pemikiran anda terhadap dukungan yang telah anda dapatkan selama ini? (*probing* : belum/sudah merasa puas/terpenuhi)
8. Bagaimanakah cara anda memperoleh dukungan? (*probing* : cenderung meminta atau mudah mendapatkan)
 - Seberapa jauh anda berusaha untuk mendapatkannya?
 - Bagaimana perasaan dan pemikiran anda dengan hal tersebut?
9. Dampak apa sajakah yang anda rasakan dengan ada/tidak adanya dukungan tersebut? (dampak positif/negatif)
 - Dampaknya terhadap hubungan lesbian yang anda jalani (*probing* : apakah sulit menemukan pasangan sesuai keinginan?)

- Dampaknya terhadap studi/pekerjaan anda (*probing* : apakah mengganggu karir/pekerjaan?)
- Dampaknya terhadap keluarga anda (*probing* : apakah *backstreet*/tidak didukung oleh keluarga?)
- Dampaknya terhadap pergaulan anda (*probing* : apakah merasa kurang memiliki banyak teman?)
- Dampaknya terhadap peran anda di masyarakat

10. Bagaimana anda mengatasi hal-hal di atas (No 9)?

- *probing* : cenderung mampu menemukan jalan keluar atau merasa tidak berdaya?

11. Bagaimanakah anda menghayati keterkaitan antara dukungan sosial yang anda terima tersebut dengan penyelesaian proses *coming out* anda?

- Apakah tidak adanya dukungan sosial membuat anda semakin tidak berani untuk menyelesaikan proses *coming out*?
- Apakah dengan menyelesaikan proses *coming out*, anda merasa lebih banyak mendapatkan dukungan sosial?